ADEIRMA LAITA

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Adeirma Laita
Wattpad. @AdeirmaLt
Instagram. @adeirma_lt
Facebook. Adeirma Laita
Email. Adeirmalt@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Twitter. eternitypub
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Agustus 2020
220 Halaman; 13x20 cm

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah karena berkat rahmat serta karunia-Nya maka novel ini bisa terselesaikan dengan baik. Tak lupa, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW karena berkat beliaulah kita mampu keluar dari jalan yang gelap dan menuju jalan yang terang. Beliau juga telah membawa ajaran agama islam yang membuat kita selalu sejuk, damai dan aman. Sebagai pedoman hidup yang akan selalu menuntun kita kejalan yang benar.

Terima kasih buat keluarga saya beserta teman-teman yang selalu support dan memberikan arahan serta ajaran yang mampu membantu saya dalam menyelesaikan novel yang berjudul "AntaRiksa" .Sehingga membuat novel ini menjadi inspirasi bagi saya untuk novel selanjutnya.

Permohonan maaf saya haturkan jika di dalam novel saya masih terdapat banyak kesalahan baik dalam penggunaan kata, tanda baca maupun bahasa.

Saya mohon dimaklumi, karena saya juga masih dalam proses belajar. Selamat membaca!

Salam hangat, Adeirma Laita

Daftar Isi

Prolog

"KITA PUTUS!!"

Teriksa Angela—cewek yang sukses membuat seorang cowok *cassanova*—Antayuga Giralfy—malu dihadapan seluruh siswa siswi SMA Gempi Pelita dan SMA Kemilau.

Yaa bagaimana tidak? Riksa baru saja memutuskan hubungannya bersama cowok *bad boy* Anta, saat dia sedang mengikuti turnamen basket antar sekolah. Pertandingan basket ini dihadiri seluruh siswa siswi dari kedua SMA terkenal di Jakarta.

Saat ini, Riksa sedang menatap Anta yang juga kini menatapnya. Setelah Riksa meneriaki kata 'Kita putus' tadi, seketika keadaan lapangan menjadi lenggang dan menatap ke arah mereka berdua.

Anta—cowok ganteng yang terkenal di Sekolah SMA Gempi Pelita berjalan menuju Riksa yang berdiri mematung di tengah lapangan. Di wajah ganteng Anta, tercetak senyum sinisnya dan tentu saja ini membuat Riksa menjadi sesak nafas.

"*You be mine forever,*" kata Anta penuh penekanan saat sudah berada tepat di hadapan Riksa.

Riksa sendiri kini menelan ludahnya, tenggorokannya kini terasa sangat kering. Matanya menatap Anta yang saat ini juga menatapnya. "Lo nggak bisa mutusin sesuatu sesuka hati lo Anta! Gue nggak suka! Gue ngak mau pacaran sama cowok yang banyak pacarnya kayak lo! Gue terpaksa!"

Riksa berteriak sekuat tenaga mengeluarkan semua unek-unek kekesalannya yang selama ini dia pendam. Sebulan terakhir, Anta memaksa Riksa untuk menjadi pacarnya. Anta terkenal sangat *playboy* di Sekolah, karena kegantengan Anta membuat siapa saja yang dipaksanya untuk menjadi pacar jadi mau. Tapi berbeda dengan Riksa, dia bukanlah gadis bodoh yang bisa termakan rayuan atau wajah ganteng Anta. Toh buat apa mempertahankan sebuah hubungan jika didasari keterpaksaan, bahkan tak ada rasa cinta di sana. Itu akan menyakitkan bagi keduanya.

Riksa berjalan pergi meninggalkan Anta sendirian. Sekeliling menjadi riuh saling bisik berbisik tentang pendapat mereka masing-masing. Tak lupa untuk mengabadikan momen langkah ini, banyak dari mereka memotret serta merekam kejadian ini selama berlangsung.

Jujur Riksa sendiri merasa lega dengan apa yang dia lakukan, yaitu memutuskan hubungannya dengan Anta. Tapi Riksa kembali berpikir, apakah caranya ini tidak berlebihan? Apakah dia akan baik-baik saja setelah ini? Riksa sangat

takut jika semuanya tak akan baik-baik saja ke depannya. Riksa berharap apa yang dia lakukan ini tidak membuat Anta murka.

***

"Udah Sa, lo nggak usah nangis lagi. Masih ada gue kok," ucap Ketri—sahabat kecil Riksa.

Sedari tadi Ketri mencoba menenangkan sahabatnya itu, karena sedari tadi Riksa terus saja menangis sesegukkan. Mereka berdua kini sedang berada di taman belakang sekolah, menjauh dari keramaian siswa-siswi yang kini sedang heboh dengan kejadian tadi.

"Gue nangis bukan karena putus sama cowok brengsek itu! Gue cuma kesal aja sama dia Ketri," jawab Riksa disela-sela tangisnya.

"Iya Sa gue tau kok, udah lo diam yah! Ntar kalau ada yang kemari, pikiran mereka 'ntar lain loh." Bujukan Ketri kali ini sukses membuat Riksa terdiam.

Riksa berpikir sebentar, benar apa yang dikatakan Ketri barusan. Jika dia terus-terusan menangis seperti ini, pasti kalau ada yang melihat mereka langsung berpikiran yang tidak-tidak. Berpikiran Riksa nangis karena Anta lah, nangis karena baru putusin Anta, atau lebih parahnya Riksa menangis karena menyesal putusin Anta. Tidak! Tidak! Riksa menggelengkan kepalanya, dia tidak mau itu terjadi.

Terkadang sifat manusia seperti itu, menceritakan orang lain dari apa yang dia lihat, padahal apa yang dilihat belum tentu sama dengan apa yang terjadi sebenarnya.

"Hai!"

Riksa dan Ketri kompak menoleh ke arah samping mereka, mendapati seorang gadis berkaca mata. Tampilannya terlihat sangat lugu dan culun, tapi kalau diliat lebih intens sebenarnya gadis ini terlihat sangat cantik jika tidak seculun ini.

"Ngapain?" tanya Ketri ketus.

Riksa menatap Ketri, melotot meminta jawaban siapa gadis tersebut. Karena dari respon Ketri barusan sepertinya Ketri kenal dengan gadis ini. Riksa sendiri terlalu sibuk dengan dunia membacanya, sehingga jarang keluar kelas dan hal itu membuatnya banyak tak mengenal orang.

"Cewek yang gue bilang kemarin," bisik Ketri kepada Riksa.

Riksa terdiam, berpikir sebentar. Kemarin Ketri membahas seorang cewek yang sedang *viral* seanter sekolah karena didapat sedang berada di sebuah klub malam. Riksa berbalik menatap cewek itu lagi, dia tersenyum ke arah Riksa. Riksa menjadi bingung, kalau diliat dari penampilannya sepertinya dia gadis baik.

"Minum dulu, Riksa pasti haus kan?" tanya gadis ber*name-tag* Putri Emely.

"Lo mau minum Sa?" tanya ketri menatap Riksa.

Sebenarnya dari tatapan Ketri sendiri mengandung maksud agar Riksa tak menerima tawaran minum dari Emely.

"Iya Ri. Gue haus," jawab Riksa membuat Ketri mendengus sebal.

Emely tersenyum manis mendengar jawaban Riksa, Emely langsung menyodorkan sebotol air mineral ke arah Riksa. Tetapi Ketri langsung menariknya dengan sangat kasar.

"Loh Ketri? Nggak boleh gitu!" pintah Riksa menatap Ketri tajam.

Ketri memutar bola matanya jengah. "Jangan percaya sama dia! Dia itu munafik tau."

Riksa menggeleng. Sepertinya Emely gadis baik, dilihat dari penampilannya dan kelakuannya yang sangat lembut membuat Riksa percaya pada keyakinanya. Memang kita tidak bisa menilai seseorang hanya dari penampilannya saja, makanya untuk saat ini Riksa masih menganggap Emely gadis yang baik, hingga ke depannya jika dia lebih akrap dia bakal bisa mengenal lebi gadis itu.

"Nggak boleh gitu pokoknya!" pintah Riksa tegas.

Ketri hanya bisa mendengus kasar. Ketri sendiri tidak mau sahabat kecilnya ini mendapatkan masalah jika berteman dengan Emely. Menurut kabar yang Ketri dapatkan, Emely merupakan seorang pelacur di klub malam. Emely selalu terlihat di klub malam setiap harinya, dengan pakaian yang super seksi. Walau sebenarnya ini hanya kabar burung yang tak memiliki bukti, tapi kabar ini cukup bisa membuat Emely tak memiliki teman di Sekolah. Bukankah begitu? Setiap orang akan lebih percaya dengan gosip-gosip yang sudah tersebar sana-sini?

"Makasih yang Emely," ucap Riksa tersenyum ke arah Emely.

"Sama-sama," jawab Emely tersenyum balik.

Ketri menatap jijik ke arah Emeley, sangat kesal? Tentu saja! Ketri sangat sayang kepada Riksa, dia tak mau Riksa kenapa-kenapa. Lebih baik Ketri membawa Riksa pergi dari sini.

Ketri menarik tangan Riksa pergi meninggalkan Emely begitu saja. Spontan Riksa kaget, Riksa berusaha melepaskan genggaman tangan Ketri yang sangat erat. Riksa menatap ke Belakang, di sana Emely berdiri menatap kepergiannya dan Ketri dengan tatapan sendu.

***

Part1 Rencana Balas Dendam

Anta saat ini sedang berada di klub malam miliknya, bersama temannya Morgan. Anta sudah meminum *beer* sampai tiga botol sekaligus karena dirinya benar-benar kesal, Anta ingin meluapkan kekesalannya kepada Riksa dengan meminum *beer* yang sangat banyak.

“Sial! Gue udah dibuat malu sama tuh cewek!” teriak Anta frustasi.

Untung saja mereka sedang berada di ruang pribadi Anta, jadi tak ada orang lain selain mereka berdua.

“Udah An, mau sampe kapan lo teriak-teriak terus? Malah pake lempar-lempar barang lagi. Mending lo kasih ke gue,” sahut Morgan menyengir lebar.

Anta mendengus. “Gue akan balas dendam.”

Morgan menatap Anta, tertarik dengan ucapan Anta tersebut. Sepertinya Morgan punya ide bagus untuk membantu Anta.

“Gue punya cara An. Maksudnya ide,” kata Morgan membuat Anta menatapnya.

“Apa ide lo?”

"Lo sabar aja kali. Lo kan paling jago buat hati para cewek meluluh tuh, sekali pandang langsung deh jatuh cinta. Nah lo deketin aja si Riksa lagi, pura-pura minta maaf lah gitu. Ntar kalau Riksa udah mau nih yah dan suka sama lo lagi, baru deh lo tinggalin."

Anta berpikir sebentar. "PHP maksudnya?"

Morgan mengangguk mantap.

Anta menggeleng. "Riksa tuh bukan cewek sembarangan, dia nggak mungkin mau maafin gue."

Morgan menepuk jidatnya. "Setau gue, Anta tuh bukan tipe cowok yang mudah menyerah."

Anta tersenyum simpul. Baiklah! Anta akan melakukan ide gila Morgan itu, kenapa gila? Karena mungkin ide itu tak akan berhasil. Tapi bukan Anta namanya kalau dia mudah menyerah, Anta akan mendekati Riksa dan meninggalkannya saat Riksa suka padanya.

"Tunggu apa lagi An?" tanya Morgan.

Anta mengangkat sebelah alisnya, tak mengerti maksud Morgan barusan.

"*Go*! Kita ke Rumah Riksa sekarang!"

Anta mengangguk, rencananya akan berjalan mulai malam ini.

***

Anta berjalan berjinjit dengan sangat pelan, di belakangnya Morgan menyusul. Anta tadi dengan susah payahnya memanjat gerbang rumah Riksa yang sangat tinggi. Untung saja Morgan selalu membantunya, sepertinya Anta tidak salah memilih teman sekarang.

"Tangganya mana?" tanya Anta dengan suara yang sangat kecil.

Morgan mengedarkan pandangannya, halaman rumah Riksa terlihat sangat luas sekali. Morgan mencari keberadaan tangga, ternyata tangga kayu berada di samping pohon mangga. Morgan mengendap-endap ke arah pohon mangga untuk mengambil tangga, kemudian kembali kepada Anta.

"Buruan!" pintah Anta.

Morgan menempatkan tangga tepat di balkon kamar Riksa. Walau sebenarnya juga Morgan tidak tau itu Balkon kamar Riksa atau bukan.

"Benar yang ini?" tanya Anta memastikan.

Morgan mengangguk mantap. Anta menaiki tangga satu persatu, hingga sampai di Balkon kamar tersebut. Pertama kali yang Anta lihat adalah sebuah hiasan yang digantung di depan pintu Balkon. Itu sepertinya penangkal mimpi agar mimpi kita selalu bagus. Anta menatap ke bawah, Morgan menunjukkan kedua jempolnya. Morgan tau itu pasti kamar

Riksa, karena Morgan pernah melihat gantungan tas Riksa berbentuk penangkal mimpi yang kini tergantung.

Anta memanjat dan berhasil masuk ke dalam Balkon. Dia mengendap maju untuk menatap ke dalam kamar. Dari celah kaca yang tidak tertutup gorden, Anta dapat melihat Riksa sedang membaca novel dengan gaya tengkurap.

Hasrat untuk memanggil Riksa kini muncul, tapi Anta tidak boleh gegabah karena bisa saja Riksa akan berteriak dan itu sangat gawat bagi Anta. Anta memikirkan segala cara yang ada, hingga akhirnya dia memutuskan untuk mengetuk pintu kaca yang ada di depannya, siapa tau Riksa akan memeriksa terlebih dahulu dan tak akan berteriak setelah mengetahui kalau itu dirinya.

Tok! Tok! Tok!

Anta mengetuk pintu Balkon Riksa yang terbuat dari kaca. Di dalam, Riksa spontan kaget mendengar ketukan dari arah balkonnya. Riksa bangkit dari tengkurapnya dan duduk tegak.

"Siapa yah?" tanya Riksa bergumam.

Tok! Tok! Tok!

Anta mengetuk lagi pintu Balkon kamar Riksa. Riksa sendiri kini jadi parno, dia bangkit dan menempel di dinding yang berhadapan dengan pintu Balkonnya.

"Siapa? Jangan-jangan maling lagi," tebak Riksa lagi bergumam.

Riksa berpikir sebentar sembari menatap pintu balkon kamarnya. Riksa terus saja menerka-nerka siapa yang ada di balik pintu balkonnya. Riksa sempat berpikir itu maling, tapi rasanya tidak mungkin maling mengetuk dulu saat mau mencuri, kan tidak mungkin? Riksa juga menebak kalau itu hantu, tapi lagi-lagi pikiran logis Riksa berjalan. Hantu tak mungkin dapat mengetuk benda, karena hantu memiliki sifat menembus benda apa pun dan kalau pun hantu untuk apa dia mengetuk? Pastinya dia bisa saja langsung menerobos masuk.

Riksa berpikir lagi, atau jangan-jangan itu seorang psikopat? Riksa mencari jawaban yang logis dari pertanyaannya kali ini, tapi tak dia dapatkan. Riksa menyimpulkan kalau yang ada di balik pintu balkonnya saat ini adalah seorang psikopat. Dan sama seperti di novel-novel yang telah Riksa baca, dia harus menyiapkan diri dan perlengkapan untuk melawan psikopat tersebut.

Riksa mengedarkan pandangannya mencari sesuatu yang bisa dia gunakan untuk melukai psikopat tersebut. Riksa mendapati sapu yang berada di pojok ruangan, dengan masih menempel di dinding Riksa berjalan menuju pojok

untuk mengambil sapu tersebut. Kembali terdengar suara ketukan saat Riksa berhasil meraih sapu.

Riksa berjalan menuju pintu Balkon dengan menggenggam erat sapu yang dia acungkan ke depan. Riksa menempel di dinding samping pintu, perlahan-lahan membuka pintu balkon.

Anta yang di luar kaget saat melihat pintu di depannya terbuka, Anta tersenyum senang. Tapi ada yang aneh, Riksa tak muncul di sana. Keadaan kamar Riksa juga sekarang kosong. Anta memutuskan untuk masuk ke dalam Kamar dan mencari Riksa.

PLAK!

“Aww.” Teriak Anta saat benda keras mengenai bawah matanya.

Anta berteriak histeris karena merasakan sakit yang luar biasa pada bagian bawah matanya, tapi Anta seharusnya bersyukur karena benda keras itu tidak sampai mengenai matanya.

Riksa kaget bukanmain saat psikopat itu mengenai sapunya. Riksa terdiam sebentar lalu berteriak histeris kegirangan, karena dia berhasil memukul telak psikopat tersebut.

“Aww ini sakit Riksa!” pekik Anta kesal karena Riksa bukannya membantu tapi malah bersorak.

Riksa terdiam saat mendengar psikopat itu menyebut namanya, seketika keberaniannya muncul. Riksa mendekati yang dia kira psikopat itu, Riksa membalikkan badannya dan mendapatkan wajah Anta yang setengahnya tertutup tangannya.

"Anta!" pekik Riksa *shock.*

"Iya ini gue," jawab Anta menatap Riksa kesal.

Riksa melotot kesal menatap Anta, ini bukan salah Riksa kan? Siapa suruh Anta sok-sokan mengetuk pintu Balkon kamarnya. Riksa berjalan menuju tepi Balkon, kemudian menatap ke bawah. Riksa mendapati Morgan sedang menyeringai lebar ke arahnya di bawah sana. Riksa mendengus kasar, kenapa mereka berdua selalu saja membuat hidup Riksa sangat kacau?

"Riksa!"

Terdengar teriakan memanggil Riksa dari balik pintu kamarnya. Itu Ayu, kakak kandung Riksa. Kamar Ayu yang bersampingan dengan Riksa, pasti membuat Ayu mendengar teriakan Anta dan juga Riksa barusan. Itulah kenapa Ayu datang sekarang.

"Mampus kak Ayu muncul kan," gumam Riksa menepuk jidatnya.

Riksa berjalan mendekati Anta yangsaat ini sibuk dengan luka lebamnya. "Lo pergi sekarang! Sebelum kak Ayu masuk!"

Anta menggeleng, biar bagaimanapun Riksa harus bertanggung jawab dengan apa yang telah dia perbuat. Wajah Anta yang ganteng kini menjadi bengkak dan biru karena kena sapu Riksa barusan.

“Riksa? Kak Ayu buka yah pintunya?!” tanya Ayu kembali berteriak.

Riksa kembali panik. Diseretnya tubuh Anta keluar kamar, tapi tetap saja tenaga Anta lebih kuat dari Riksa sehingga Riksa tak mampu menyeret tubuh Anta keluar.

“Riksa?” tanya Ayu menatap Riksa dan Anta bergantian. Ayu maju mendekat ke arah Anta. “Ini siapa?”

Riksa menatap kesal ke arah Anta. Kini Riksa akan terkena masalah karena ulah Anta.

“Maaf kak, saya tadi berusaha masuk ke kamar Riksa,” jawab Anta diluar dugaan.

Riksa menatap Anta tak percaya, biasanya Anta akan menjawab yang tak benar dan pasti akan menuduh Riksa, yaa karena itu sifat asli Anta. Tapi kali ini berbeda, Anta menjawab jujur dan mengaku salah.

“Kamu siapa?” tanya Ayu nadanya naik satu oktaf.

“Pacar Riksa kak,” jawab Anta membuat Riksa melotot kesal, “Tapi udah putus tadi pagi.”

Riksa menutup matanya saat mendengar sambungan Anta barusan.

"Kak udah yah. Biarin aja dia pulang," ucap Riksa menatap Ayu.

Ayu tak mengindahkan permintaan Riksa, dia membuka tangan Anta yang menutupi bagian bawah matanya. Ayu terbelalak saat mendapati luka lebam yang cukup serius.

"Ini kenapa?" tanya Ayu menatap Riksa.

Riksa menyengir lebar. "Tadi Riksa pukul pake sapu kak. Kirain Riksa tadi itu psikopat."

Ayu menggelengkan kepalanya. Ayu menatap kembali luka Anta, bagi Ayu luka ini cukup serius. Ayu adalah seorang dokter umum yang saat ini sudah bekerja di rumah sakit. Sepertinya jiwa kedokteran Ayu muncul, dia harus mengobati luka Anta.

"Ini harus diobatin. Ikut kak Ayu ke bawah!" pintah Ayu berjalan meninggalkan Riksa dan Anta.

Riksa menatap kepergian Ayu tak percaya. Bisanya kakaknya mau mengobati seseorang yang mengendap masuk ke kamar adiknya? Riksa menatap Anta kesal, kenapa cowok yang ada di sampingnya ini selalu saja membuat Riksa kesusahan? Padahal Riksa sudah memutuskan hubungan mereka, tapi tetap saja selalu dipertemukan dengannya.

Anta berjalan berlalu mengikut Ayu, tak menghiraukan tatapan kesal Riksa.

“Woy! Dengan semudah itu lo lupain teman lo?” teriak Riksa kesal.

Anta berbalik badan dan berlari kembali menuju Balkon. “Lewat depan! Kita ketahuan!”

Riksa berdecak kesal. Berlalu meninggalkan Anta yang masih menjelaskan apa yang terjadi kepada Morgan.

Riksa berjalan menuju ruang tamu sembari menuruni tangga satu persatu, Anta menyusulnya di belakang. Riksa menatap ke arah Ruang tamu, disana sudah ada Ayu dengan kotak P3Knya dan juga Morgan yang duduk di salah satu sofa.

“Duduk sini!” pintah Ayu saat Anta sudah ada di hadapannya.

Riksa duduk di sofa kecil, bersebrangan dengan Morgan. Riksa bergerutu kesal sambil menatap lukisan besar yang tertempel di dinding yang tak jauh di hadapannya.

Ayu mulai mengobati luka lebam Anta, sesekali Anta meringgis kesakitan. Morgan yang melihatnya ikut meringgis seakan merasakan sakit yang sama seperi Anta.

“Sudah, kalian boleh pulang sekarang!” kata Ayu sembari membereskan kotak P3K.

Anta bangkit dari duduknya. “Makasih kak.”

Ayu mengangguk, tersenyum ke arah Anta. Riksa melotot ke arah Morgan yang saat ini bangkit dari duduknya, Morgan jadi kikuk salah tingkah ditatap begitu oleh Riksa.

"Saya pamit kak," pamit Anta yang diangguki Ayu.

Anta berlalu melewati Riksa, tak lupa Anta mengedipkan mata saat berpapasan dengan Riksa. Riksa melotot tak percaya dengan apa yang Anta lakukan padanya. Riksa masih terus menatap Anta kesal hingga tubuh Anta dan Morgan hilang di telan pintu besar itu.

"Riksa!" panggil Ayu.

Riksa membalikkan badannya, menatap Ayu bingung.

"Ganteng gitu kok diputusin?" tanya Ayu tersenyum penuh arti.

Riksa menepuk jidatnya, lihat sifat genit kakaknya kini kembali muncul. Riksa benar-benar kesal malam ini, dia ingin tidur saja. Riksa berlalu tanpa menjawab pertanyaan kakaknya menuju kamar.

Ayu sendiri cekikikan sendiri menatap adiknya itu pergi. Terkadang Ayu hanya ingin membuat Riksa bahagia, itu saja.

***

Part 2 Masalah Baru

Keesokkan harinya, seharian penuh Riksa tak pernah berhenti menatap ponselnya. Bahkan saat pelajaran berlangsung, Riksa masih menyempatkan waktunya untuk melihat ponsel dengan cara meletakkan ponselnya di laci mejanya.

Riksa kini merasa sangat tersiksa akibat ulahnya sendiri. Ulahnya yang memilih memutuskan Anta dengan cara *ekstrim.* Tujuan Riksa sebenarnya *simple,* yaitu ingin terbebas dari cowok menyebalkan itu dengan cara memalukan cowok tersebut. Namun, ini semua malah membuat masalah baru di hidupnya.

Di *sosmed,* tersebar luas *video* serta foto-foto yang berisikan kejadian kemarin, semua itu karena ulah para murid yang mencoba merekam dan memotret mereka. Kepala Riksa seakan mau meledak membaca semua komentar pedas yang diberikan dari para murid yang menonton *video* tersebut.

Kini akun Instagram milik Riksa menjadi lapak pem*bullyan,* banyak sekali yang meng*follow* Instagram milik

Riksa karena hanya sekedar penasaran ingin melihat wujud Riksa. Karena Riksa sendiri mengkunci akun Instagramnya.

"Udah kali Sa! Jangan liatin terus ponselnya! Ntar malah baper tuh," ucap Ketri sembari menyeruput jus lemonnya.

"Lo nggak ngerti Ketri. Gue kaget banget bisa banyak banget yang nge*follow* gue," jawab Riksa seakan ingin menangis.

"Ampun deh yang banyak penggemarnya," sahut Ketri masih tak mengerti keadaan.

Riksa menepuk jidatnya. "Bukan penggemar! Tapi *haters*! Mereka sengaja nge*follow* gue biar bisa nge*bully* gue puas-puas."

Ketri menyemburkan jus lemon yang ada di mulutnya, Ketri sangat *shock* saat mendengar jawaban Riksa barusan. Siapa yang berani mem*bully* sahabatnya ini? Jika berani hadapi dulu dirinya, Ketri sangat sayang kepada Riksa. Kebersamaan mereka dri kecil membuat Ketri sudah menganggap Riksa sebagai adiknya sendiri.

"Serius lo di*bully*?" tanya Ketri memastikan.

"Makanya *up-to-date*," jawab Riksa penuh penekanan.

Ketri buru-buru membuka ponselnya, membuka akun Instagram Riksa. Benar saja Riksa sedang di*bully* sekarang. Seketika emosi Ketri muncul dan ingat jangan coba-coba mengganggu Ketri jika sedang emosi.

"Ini nggak bisa dibiarin Sa! Lo kan nggak salah!" bentak Ketri tak terima.

Riksa menatap sekelilingnya, beberapa siswa menatap dirinya dan Ketri. Mereka saat ini sedang berada di Kantin, Riksa menatap sekeliling karena takut jika ada yang mendengar bentakan Ketri barusan, dan ternyata memang ada.

"Lo dibilang jelek? *Hellooo!* Riksa masih cantik dari pada elu," bentak Ketri lagi tak terima.

Riksa mendengus kasar, Ketri selalu saja tak bisa mengontrol amarahnya. Riksa kembali menatap komentar-komentar pedas yang ada di *postingan* terakhirnya. Selalu saja begitu, para netizen itu selalu menganggap diri mereka benar dan merasa seakan tak pernah berbuat dosa. Tiba-tiba Riksa melotot mendapati satu komentar baik, komentar itu seakan membela Riksa.

"Ini siapa Ri?" tanya Riksa menunjukkan ponselnya kepada Ketri.

Ketri melihat apa yang ditunjukkan Riksa, membaca baik-baik nama akun tersebut. Ternyata itu akun milik Emely.

"Apa-apan maksudnya dia nih?" tanya Ketri kesal menatap komentar Emely.

“Kok malah marah sih Ri? Kan dia baik ngebela gue,” jawab Riksa bingung.

Ketri menggeleng tegas. “Nggak! Dia modus doang nih! Jangan percaya!”

Ketri kembali menatap ponselnya, Riksa menatap bingung ke arah komentar Emely.

“Siapa sih?” Riksa masih penasaran.

“Emely si cewek nggak bener itu!” jawab Ketri tegas.

Riksa terbelalak menatap Ketri tak percaya. “Lo ngasal aja bilangin orang kayak gitu.”

“Emang kenapa sih Sa? Emang benar kan? Tampangnya aja yang sok polos, sok suci dan sok culun gitu.” Ketri sepertinya masih terbawa amarah.

Riksa memilih berdiam diri, sepertinya sahabatnya ini masih terbawa amarah akibat komentar-komentar yang dia baca. Riksa tersenyum menatap Ketri yang sedang menatap ponselnya kesal. Riksa seharusnya bersyukur bisa memiliki sahabat sebaik Ketri, dia selalu ada untuk Riksa saat susah maupun senang. Riksa sangat merasa kehilangan jika tak ada Ketri, biarlah mama dan papanya kini sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Seenggaknya, Riksa masih memiliki Ketri dan kak Ayunya yang sangat sayang padanya.

“Oh iya Ri. Semalam Anta datang ke Rumah gue,” kata Riksa bercerita tentang kejadian semalam.

Ketri yang mendengar cerita Riksa barusan merasa tertarik, Ketri melupakan sejanak komentar pedas dan memilih menatap Riksa.

"Dia ngapain? Parah banget tuh anak," decak Ketri kesal.

"Parahnya lagi dia lewat balkon kamar gue," sambung Riksa.

Ketri melotot tak percaya. "Lo serius? Iih nakutin banget."

"Nah lo aja takut, apalagi gue yang ngalamin. Dia ngetuk-ngetuk pintu balkon gue, gue pikir psikopat yaudah gue ambil sapu aja. Terus nih yah, pas Anta masuk gue pukul pake sapu," lanjut Riksa tertawa kecil diakhir kalimat, Ketri ikut tertawa.

"Mampus tuh."

"Tapi lo tau nggak sih. Kak Ayu malah ngobatin luka lebamnya Anta. Malah bilangin Anta ganteng lagi, dih gue kan kesal," gerutu Riksa kesal.

"Itu mah sifat kak Ayu memang."

Riksa tertawa geli, diikuti Ketri. Walau banyak masalah hari ini, tapi Riksa masih bisa tertawa karena bersama sahabatnya. Lagi-lagi Riksa bersyukur dalam hati. Pada dasarnya sahabat adalah tempat ternyaman di saat semua orang berkhianat.

"Baru diomongin udah muncul," sahut Ketri membuat Riksa mengikuti arah pandangannya.

Riksa mendapati Anta sedang berdiri di samping meja, tersenyum dan melambaikan tangan ke arah Riksa. Di wajah Anta, masih tertempel perban yang kak Ayu beri semalam.

“Dih ngapain lo disini?” tanya Riksa kesal.

“Nyamperin pacar,” jawab Anta tak berdosa, di sampingnya Morgan mengangguk.

“Pacar lo siapa yah? Maaf tidak melayai jual beli pacar,” cibir Ketri sembari menarik tangan Riksa pergi.

Anta di belakang meneriaki nama Riksa berulang-ulang kali. Riksa tak menghiraukan panggilan Anta.

“Lo liat nggak wajahnya?” tanya Ketri menatap Riksa.

Riksa menangguk.

“Persis kayak maling ketahuan,” sambung Ketri lagi.

Riksa tertawa geli mendengar gurauan Ketri barusan. Terkadang Riksa merasa terlalu kejam juga kepada Anta, tapi sepertinya rasa bencinya menutup hati lembut Riksa. Selama pacaran bersama Anta, Riksa benar-benar sangat kesusahan. Riksa selalu mendapat makian dari para pacar-pacar Anta, parahnya lagi entah Riksa menjadi pacar yang keberapa.

Riksa merasa keputusannya sudah benar dengan memutuskan Anta, dia tak ingin terlibat masalah dengan cowok itu lagi.

Biarlah Anta menjadi apa nantinya, Riksa tak akan mengurus apapun tentang Anta. Tak akan pernah!

***

Part 3 Paket Misterius

Sorenya, Riksa baru saja selesai mandi. Riksa memutuskan untuk menonton TV saja, karena tidak ada hal penting yang harus dilakukannya sore itu.

Riksa berjalan menuruni tangga, berbelok kanan memasuki lorong kecil hingga sampai di sebuah ruangan yang cukup luas. Disana tempat keluarganya biasa berkumpul sambil menonton TV bersama. Tapi itu dulu, sebelum papanya naik daun dalam pekerjaannya.

Riksa duduk di sofa berwarna *cream* itu, memencet tombol berwarna merah di *remote* dan TV menyala. Riksa menghela nafas panjang, selalu saja begini. Riksa selalu merasa kesepian di rumah sebesar itu, dia hanya ditemani dua ART, satu tukang kebun dan satu pak satpam. Dia tinggal bersama dengan Ayu, kakaknya. Tapi Ayu merupakan seorang dokter yang harus selalu *stay* di Rumah Sakit, dan akan pulang saat magrib atau bahkan malam jika banyak pasien.

Jangan tanyakan dimana keberadaan orang tua Riksa, mereka selalu sibuk dengan pekerjaan mereka. Papa Riksa—Wisnu dan mama Riksa—Tania selalu meninggalkan Riksa

dan Ayu, mereka akan pulang sebulan sekali atau bahkan dua bulan sekali. Wisnu merupakan seorang arsitek yang saat ini sedang berjaya, dia menerima banyak sekali proyek di luar kota. Sedangkan Tania, memutuskan untuk mengikuti kemanapun suaminya pergi, karena Tania tau kalau suaminya membutuhkan pendamping di hidupnya. Tapi seharusnya, Tania juga harus sadar kalau Riksa juga membutuhkan sosok mama dan papa di hidupnya.

Tapi Riksa merupakan seorang yang kuat hatinya, Riksa terkadang mengeluh dengan semua hal ini. Namun Riksa sadar, kalau orang tuanya juga bekerja demi dirinya dan kakaknya. Riksa mengerti kalau semua itu dilakukan demi kepentingan bersama, Riksa berpikir orang tuanya terlalu semangat untuk menyekolahkan Riksa. Seharusnya Riksa berterima kasih bukan?

"Non! Ada paket," kata bi Surti yang tiba-tiba muncul di hadapan Riksa.

Riksa sontak kaget karena melihat bi Surti yang tiba-tiba sudah ada di sampingnya, Riksa pikir bi Surti adalah hantu yang berniat menakut-nakutinya.

"Ya Allah bi, bikin kaget aja tau," seru Riksa kaget.

Bi Surti menyengir lebar. "Maaf non."

"Paket dari siapa bi?" tanya Riksa menatap kotak kecil putih berpita *pink* yang ada di tangan bi Surti.

"Nggak tau non, tadi tukang pos bilang dari hamba Allah."

Riksa terbelalak mendengar jawaban bi Surti. Riksa pernah mendengar kata 'Hamba Allah' tersebut, itu biasa digunakan untuk orang yang menyumbangkan sesuatu kepada orang lain dan tak ingin orang lain tau identitasnya. Tapi kali ini kata 'Hamba Allah' terdengar lucu, karena Riksa mendapatkan sebuah paket bukan sumbangan kan? Atau apakah sama saja? Ah! Riksa merasa bingung.

"Yaudah deh kalau gitu bi, makasih yah." Riksa tersenyum sembari mengambil kotak tersebut dari bi Surti. Bi Surti pun kembali ke Dapur.

Riksa membolak-balikkan paket tersebut, terdengar suara dari dalam kotak. "Ini apa sih?"

Riksa melotot mengingat kejadian tadi di sekolah. Banyak sekali yang mem*bully*nya karena kejadian kemarin. Riksa takutkan, jangan-jangan ini adalah teror dari para *fans* Anta yang benci kepada Riksa.

"Kalau ini terror. Ntar dalamnya berbahaya kan?" gumam Riksa bergidik ngeri.

Riksa menggeleng, rasa penasarannya mulai muncul. Bahkan rasa penasaran Riksa kini sudah melewati rasa takutnya. Terpaksa, Riksa membuka kotak tersebut dengan penuh hati-hati. Tak butuh waktu lama, kotak tersebut

terbuka menampilkan sebuah jam tangan cantik berwarna putih.

"Ya ampun! Ini kan jam tangan yang gue liat di Mall waktu itu." Riksa berteriak kegirangan.

Mengingat seminggu kemarin Riksa yang sedang jalan-jalan ke Mall bersama Anta, itupun karena terpaksa. Riksa melihat sebuah jam tangan yang sangat cantik baginya, Riksa ingin membelinya tapi dia tak membawa uang yang cukup untuk membelinya. Dia ingin menyuruh Anta membelikannya, tapi Riksa tak mau karena dia membenci Anta.

"Jangan-jangan ini dari Anta lagi?" tanya Riksa menerka-nerka.

Riksa melempar jam tangan itu ke meja yang ada di hadapannya, lalu menatapnya. Lamat-lamat Riksa merasa ingin sekali memiliki jam tangan tersebut. Tapi dia memikirkan lagi jangan-jangan itu dari Anta. Tapi mengingat bi Surti mengatakan kalau itu dari hamba Allah, tak mungkin Anta bisa menyebut namanya seperti itu. Baiklah dengan berat hati Riksa mengambil kembali jam tangan tersebut dan memakainya, Riksa tersenyum manis.

Riksa melanjutkan kembali aktivitasnya yang sempat tertunda tadi, yaitu menonton *TV.*

***

Di sisi lain, terlihat seorang cowok sedang berbincang dengan gadis berkaca mata yang terlihat sangat lugu itu. Mereka berdua sedang berada di kawasan rumah yang sangat mewah dan besar.

"Lo udah kirim paketnya?" tanya cowok itu menatap cewek berkacamata yang ada di hadapannya.

"Udah kok, ke alamat yang tepat," jawab cewek tersebut menundukkan kepala, takut-takut.

"Bagus deh. Lo emang bisa diandalkan. Lo harus nurutin semua apa yang gue suruh, kalau nggak lo tau kan akibatnya?"

Cowok itu menatap cewek berkacamata dengan tatapan tajam. Membuat cewek tersebut meneguk salivanya yang terasa sangat kering.

Lalu cowok tersebut terlihat melemparkan lima lembar uang berwarna merah ke wajah cewek tersebut. Cewek itu tersenyum sambil memunggut uang yang berserakan.

"Lo boleh pergi!" pintah cowok itu.

Cewek tersebut mengangguk, kemudian pergi meninggalkan Rumah mewah itu dengan perasaan bahagia. Dia akan pulang ke rumah, tanpa harus mendapatkan siksaan lagi sekarang.

***

Part 4 Jam Tangan Putih

Riksa mengibas-kibaskan tangannya ke wajah, udara di sekitarnya terasa sangat gerah. Keadaan kelas sangat kacau saat ini, guru mereka tidak masuk karena izin sakit. Sebenanrya, mereka tidak bisa berbahagia di atas penderitaan orang lain. Tapi apa mau dikata, bagi seorang murid guru tak masuk mengajar adalah sebuah kemerdekaan. Padahal sebenarnya mereka sendiri yang rugi bukan? Sudah bayar mahal-mahal, tapi malah dibiarkan percuma.

“Panas banget Ri, gerah. Gue mau mati,” keluh Riksa masih mengibas-kibaskan tangannya.

“Ya elah jangan lebay kalii, gue jijik punya teman lebay,” jawab Ketri membuat Riksa menatap tajam ke arahnya.

Riksa melihat sebuah buku di seberang mejanya, buku yang sangat tipis sangat cocok untuk dibuat sebagai alas pendingin. Riksa merngambil buku tersebut, membaca tulisan di bagian lembar pertama saat cover buku, ‘Maya, XII IPA 1’ itulah yang tertulis disana.

Riksa sebenarnya takut-takut untuk menggunakan buku tersebut, karena Maya merupakan teman terangker di kelas

mereka. Dia seorang ketua kelas yang sangat tegas, suaranya melengking mengalahkan suara tikus kejepit atau suara *mikerofone* yang terjatuh.

Tapi karena keadaan sekitar makin membuat Riksa gerah, akhirnya Riksa memakai buku tersebut untuk mengipas dirinya. Ketri tak memperdulikan apa yang dilakukan Riksa, dia masih sibuk membalas *chat* dari pacarnya.

"Adem Ri, nyawa gue balik lagi," sahut Riksa memejamkan matanya menikmati angin sepoi-sepoi dari hasil buku Maya.

"Jangan lebay! Gue tabok nih?" ancam ketri kesal.

"Gue bukan gerah body aja, tapi gerah otak juga," sambung Riksa lagi.

"Dih pantesan nggak normal," ucap Ketri lagi sukses membuat Riksa menimpuk kepalanya.

Riksa menimpuk kepala Ketri menggunakan buku Maya yang dia gulung, Riksa berkata 'Yes' saat melihat Ketri kesakitan. Tapi tiba-tiba ....

"Riksa buku gue rusak!" teriak Maya membuat seisi kelas terdiam.

Riksa refleks berdiri tegak dan langsung melempar buku Maya ke tempatnya semula. Kemudian menyengir lebar ke arah Maya sebentar lalu menatap seisi kelas. Maya

mendengus kasar kemudian melanjutkan aktivitasnya, yaitu memnbuka salon di kelas. Dia menjadi sibuk saat jam kosong, banyak sekali siswi yang ingin dikeriting rambutnya oleh Maya menggunakan gulungan kertas. Suasana kelas kembali ke keadaan semula, kacau balau.

"Rasain tuh! Udah tau mak lampir," ledek Ketri tersenyum kemenangan.

"Biarin yang penting belum ditelan Maya." Riksa balas meledek dengan menjulurkan lidahnya.

Ketri yang kesal dengan jawaban Riksa, spontan menarik rambut Riksa. Riksa yang kaget, ikut menjambak rambut sebahu Ketri. Mereka berdua saling jambak-jambakan rambut sekarang.

Tapi semua itu tidaklah benar, mereka hanya bercanda bersama. Jambakan rambut juga tidak kencang, jadi tak ada yang merasa sakit. Mereka selalu melakukan hal yang sama jika sudah saling meledek. Riksa dan Ketri adalah sahabat yang sempurnah, bagi mereka pertikaian merupakan hal yang biasa. Malahan hal tersebut mampu menyatukan mereka lebih hangat.

Gerakan saling menjambak mereka berlangsung lama, hingga akhirnya gerakan mereka membuat pulpen Riksa jatuh ke lantai. Mau tak mau mereka harus menjeda drama jambakan rambut.

"Bentar pulpen gue jatuh," ucap Riksa memperbaiki rambutnya.

Riksa menunduk mengambil pulpennya. Setelah didapatkannya, Riksa yang ingin menegakkan badannya kembali tiba-tiba terhenti saat melihat sepasang sepatu *Adidas* muncul di hadapannya.

Riksa buru-buru mengangkat badannya, dan mendapati Emely si pemilik sepatu tersebut.

"Ngapain lo disini?" tanya Ketri setengah membentak.

"Ketri," tegur Riksa menatap tajam Ketri.

Ketri memilih menelengkupkan tangannya kemudian menenggelamkan kepalanya disana. Riksa menatap kembali Emely sembari tersenyum.

"Ada apa Mel?" tanya Riksa lembut.

Emely menggeleng. "Nggak kok cuma pengen gabung aja."

Riksa mengangguk mengerti. "Kelas lo dimana?"

"Kelas XII IPA 2."

Riksa kembali mengangguk.

"Jamnya cantik. Beli dimana?" tanya Emely melihat jam tangan yang dipakai Riksa.

Riksa ikut menatap jam tangannya. "Oh ini. Nggak tau juga, gue dapat dari paket misterius."

"Paket misterius?"

"Iya nggak ada nama pengirimnya."

Emely mengangguk sembari ber-oh ria.

Riksa menatap Emely dari kaki sampai rambut, sepertinya Emely memanglah orang baik. Tapi kenapa seluruh murid di sekolah menjauhinya? Itu selalu ada di benaknya.

“Oh iya Mel, makasih yah kemarin lo ngebela gue di komentar kemarin,” sahut Riksa membuat Emely kaget.

“Oh iya-iya, sama-sama.” Emely malah terlihat salah tingkah.

“Riksa temani gue ke kantin yuk!” ajak Ketri langsung menarik tangan Riksa pergi.

Riksa kaget karena Ketri menariknya secara paksa. Riksa hanya bisa menghembuskan nafas pasrahnya, dia menatap ke belakang disana masih ada Emely yang menatap Riksa sendu. Riksa menjadi kasihan padanya.

“Maaf yah Emely!!” teriak Riksa sembari melambaikan tangannya.

Emely terlihat tersenyum dan membalas lambaian tangan Riksa, menatap kepergian Riksa yang mulai menjauh dan menghilang ditelan tembok putih kelas.

***

Di sisi lain, Anta terlihat duduk di bangku taman bersama Morgan. Anta sedang berpikir keras, apalagi yang harus dia lakukan untuk mengambil kembali hati Riksa.

"Menurut lo gue harus gimana Mor?" tanya Anta menatap Morgan.

Morgan yang ditanya, hanya terlihat asik memakan *pizza* yang barusan Anta pesan.

"Woy! Gue nanya lo Bambank!" sahut Anta kesal.

Morgan menyeringai lebar menatap Anta. "Lo nanya apa An?"

Anta mendengus kasar, kenapa dia harus berteman dengan orang seperti Morgan? Bisakan dia mendapatkan teman yang bagus sedikit? Yang otaknya nyambung dan lebih cemerlang?

"Makanya kalau gue nanya lo dengerin Bambank!" kata Anta kesal meneriaki kata terakhirnya.

Teriakan Anta refelks membuat pak guru mereka yang bernama Bambang menghampirinya. Parahnya lagi pak Bambang terkenal sebagai guru *killer* di sekolah.

"Ada apa yah? Saya mendengar kamu meneriaki nama saya dua kali?" tanya pak Bambang tegas.

Anta bangkit dari duduknya begitu juga dengan Morgan. Mereka berdua menampilkan senyuman terbaik.

"Bukan saya pak! Anta yang ngomong pak," sahut Morgan menjawab.

Anta melotot ke arah Morgan. Benarkan? Temannya tak banyak membantu, malahan banyak menyusahkan.

"Kalian berdua mau saya hukum? Atau ...." ucap pak Bambang menggantung.

"Atau apa pak?" tanya Anta takut-takut.

Pak Bambang menatap tiga boks *pizza* yang ada di bangku Taman. "Atau *pizza* itu kalian berikan kepada saya?"

Tanpa berpikir panjang Anta langsung mengambil tiga boks *pizza* tersebut, kemudian memberikan semuanya kepada pak Bambang. "Ambil aja pak. Kita sudah kenyang."

"Saya dikasih sisa kalian?" tanya pak Bambang menatap boks *pizza* yang ada di tangan Anta.

Anta menggeleng dengan cepat. "Tidak pak! Ini masih utuh kok belum di makan."

"Katanya kalian sudah kenyang. Tapi tidak ada yang dimakan? Macam mana pula kau ini Anta?" tanya pak Bambang dengan gaya khasnya.

"Maksud Anta ini tuh sebenarnya buat pak Bambang. Makanya sedari tadi dia nyebut nama pak Bambang biar pak Bambang peka dan kemari. Soalnya kita berdua malu kasih langsung ke bapak. Takutnya bapak nggak mau lagi," jelas Morgan ngasal.

Pak Bambang terlihat mengangguk-angguk. "Terima kasih kalau begitu Anta, Morgan. Lain kali kalian tidak usah sungkan-sungkan, atau kalian bisa menambah tiga boks lagi. Saya sangat senang sekali."

Pak Bambang pun pergi sambil membawa boks *pizza* tersebut. Anta dan Morgan kini bisa bernafas lega. Biarlah mereka harus kehilangan makanan, asalkan mereka tidak dihukum. Karena dari yang mereka lihat, hukuman pak Bambang sangat menyiksa. Dulu, ada seorang siswa yang telat datang langsung dihukum pak Bambang menghitung berapa banyak jumlah rumput di taman belakang sekolah. Pernah juga pak Bambang menyuruh muridnya yang tidak mengerjakan PR dengan hukuman mencari tahu alasan kenapa rambut kepala sekolah botak dan masih bayak lagi.

"Lo sih malah nyebut-nyebut nama Bambang," gerutu Morgan kesal.

"Lo berani marah ke gue?" bentak Anta ikut kesal.

"Kagak kok An! Piss damai," jawab Morgan sembari membentuk jarinya berbentuk huruf V.

Anta mengangguk kemudian menepuk-nepuk bahu Morgan. "Nah gitu dong."

***

Cewek berkacamata itu terlihat berlari menghampiri dua orang cowok yang kini sedang berada di Taman.

"Gue tadi ngeliat Riksa pake jamnya," kata cewek tersebut saat sampai di hadapan kedua cowok itu.

Salah satu cowok yang lebih ganteng mengangguk. "Lo ngerjain tugas dengan sangat bagus."

Emely tersenyum sembari ikut mengangguk. Anta tiba-tiba memajukan badannya hingga lebih dekat dengan Emely. Sontak cewek itu memundurkan badannya karena takut.

"Lo bebas malam ini," kata Anta itu lagi.

Anta bersama Morgan pergi meninggalkan Emely yang sedang tersenyum gembira. Dia akan melakukan semua perkataan bosnya, agar bisa terbebas dari siksaan dunia yang tak pernah adil padanya. Dengan menjadi anak tangan Anta, setidaknya dia bisa terbebas dari kata pelacur sejauh ini.

***

Part 5 Gosip gosip Tetangga

Riksa dan Ketri saat ini tengah berada di kantin. Riksa asik menikmati semangkuk mie ayamnya, sedangkan Ketri sibuk menatap ponselnya melupakan mie ayam yang ada di hadapannya yang kini mulai dingin.

"Riksa lo harus liat ini!" pekik Ketri histeris.

Riksa hampir saja tersedak karena mendengar pekikkan Ketri barusan. "Bisa nggak? Lo nggak usah lebay?"

"Lo liat nih," ucap Ketri menyodorkan ponselnya kepada Riksa.

Riksa yang melihat foto yang ada di dalam ponsel Ketri spontan tersedak mie ayamnya. Ketri yang melihat Riksa tersedak, langsung memberikan jus jeruknya kepada Riksa. Riksa langsung meneguk habis jus jeruk milik Ketri, Riksa bernafas lega.

"Makasih Ri. Lo emang sahabat terbaik gue," ucap Riksa menepuk-nepuk pundak Ketri. Riksa menatap gelas gosong yang ada di tangannya. "Ini punya Lo Ri?"

"Iya punya gue tapi tadi, sekarang udah jadi punya lo," jawab Ketri ketus.

Riksa menyengir lebar. "Iya-iya nanti gue yang bayar."

Spontan wajah datar Ketri menjadi ceria kembali mendengar penuturan Riksa barusan, Riksa mendengus kasar melihatnya. Riksa kembali ke topik, dia tak percaya dengan apa yang dia liat. Di ponsel Ketri terdapat foto, di dalam foto tersebut ada Anta yang hampir saja mencium Emely di taman sekolah.

"Lo tersedak karena cemburu yaa?" ledek Ketri bercanda.

Riksa mendorong kepala Ketri dengan jari telunjuknya. "Amit-amit gue Ri."

Ketri tertawa geli mendengar perkataan Riksa.

Mereka berdua terdiam, saat mendengar pembicaraan beberapa siswi yang sedang berkumpul di meja bersebrangan dengan mereka.

"Itu Emely aja kali yang kegatelan," sahut cewek berambut sebahu.

"Bener banget! Mana mungkin Anta suka sama cewek kayak gitu," sambung cewek yang ada di sampingnya.

"Lagian nih yah. Anta kan seleranya yang cantik-cantik." Yang lain menambahkan.

"Bener! Contohnya Riksa, pasti nyesel Anta tuh. Atau jangan-jangan stress kali Anta diputusin Riksa. Makanya lari ke pelacur," imbuh cewek berkacamata.

Mereka terus saja menceritakan kejadian yang sedang heboh saat ini. Gosip-gosip tetangga beredar seanter sekolah

SMA Gempi Pelita. Yang parahnya, Riksa terbawa-bawa dalam gosip tersebut.

"Gue nggak habis pikir Ri," kata Riksa menatap Ketri.

"Tuh kan bener! Emely itu pelacur," jawab Ketri.

"Bukan itu! Gue nggak habis pikir kenapa gue dibawa-bawa dalam gosip-gosip mereka." Riksa berdengus kasar.

"Lo masih nggak percaya? Lo belum liat foto yang ada di mading?" tanya Ketri.

Riksa tak langsung menjawab. Dia memang pernah melihat sebuah foto dalam mading, di dalam foto itu terdapat Emely dengan baju seksinya dan seorang om-om hidung belang di sampingnya. Katanya, foto itu diambil oleh Maya saat dia sedang berada di suatu klub malam. Foto itu membuat gosip-gosip Emely seorang pelacur *viral*, tapi tetap saja bagi Riksa, Emely tidak begitu. Riksa dapat melihat dari wajah Emely kalau dia bukanlah gadis yang tidak baik.

"Kurang buktinya?" tanya Ketri lagi.

Riksa mengangkat kedua bahunya, entahlah bagi Riksa semuanya juga tidak penting baginya. Kalau Emely benar-benar pelacur ataupun tidak itu tidak akan ada hubungannya dengan Riksa, toh bagi Riksa sendiri Emely sama-sama murid di Sekolah Gempi Pelita dan mereka semua harus berteman.

"Riksa," sapa Anta yang tiba-tiba muncul.

Riksa menoleh ke samping, mendapati Anta dengan sumringah di wajahnya, di tangannya Anta memegang sebuah rantang kotak berwarna Biru.

"Ri pergi yuk!" ajak Riksa menatap Ketri.

Bagi Riksa Anta hanya sebuah angin lalu dalam hidupnya, Riksa tak akan lagi berurusan dengan apapun itu yang ada hubungannya dengan Anta. Riksa tak akan menemui cowok itu lagi, karena Riksa merasa cukup untuk diperlakukan semena-mena oleh cowok tersebut. Jujur batin Riksa tersiksa saat menjadi pacar Anta lalu, sering didatangi cewek entah dari mana dan dibentak sana sini.

"Eh bentar Riksa! Liat nih wajah gue bonyok gini karena lo tau," cegat Anta membuat Riksa menoleh.

"Terus?" tanya Riksa tak peduli.

"Yaa harus tanggung jawab lah," kata Anta lagi.

Riksa mendengus kasar. "Emang gue nyuruh lo dateng diem-diem ke balkon kamar gue kayak pencuri?"

Anta menggeleng pelan, Morgan yang berdiri di samping nya spontan menepuk jidatnya.

Riksa langsung berdiri dan menarik tangan Ketri paksa, namun lagi-lagi Anta mencegatnya.

"Gue bawain makanan nih, pasti lo suka," cegat Anta lagi.

Riksa menoleh seklai lagi ke arah Anta. "Makasih! Tapi sayangnya gue udah kenyang!"

Anta berpikir cepat agar Riksa tak pergi dulu, spontan Anta memberanikan dirinya untuk menarik tangan Riksa, membuat Riksa terhentak dan jatuh ke dekapan Riksa. Anta tersenyum menatap Riksa, tapi sayangnya ini bukan adegan romantis di film-film roman picisan karena Riksa dengan cepat menegakkan tubuhnya kembali.

Riksa dengan penuh amarah langsung menampar Anta dengan keras, spontan semua mata tertuju pada mereka. Anta yang merasa pipinya memanas, segera memegang pipinya. Tak bisa dipungkiri kalau Anta benar-benar marah sekarang.

"Lo berani nampar gue?" tanya Anta menatap Riksa geram.

Riksa meneguk salivanya, berusaha menenangkan diri untuk tidak takut pada Anta sekarang. Ketri yang menyadari suasana mulai tak baik langsung menarik Riksa untuk pergi meninggalkan Anta.

"Kontrol emosi lo An!" bisik Morgan.

Anta mengangguk, benar apa kata Morgan untuk saat ini dia tak boleh terpancing emosi. Dia saat ini sedang menjalankan rencana untuk membalaskan dendamnya pada Riksa, seorang cewek yang telah berani membuatnya malu di depan umum.

"Gue jemput lo nanti malam!" teriak Anta menatap punggung Riksa yang mulai menjauh.

Riksa mendengar teriakan Anta barusan, tapi tak menoleh karena Ketri mencegatnya.

"Liat aja Riksa, gue bakal balas perlakuan lo!" gumam Anta penuh kekesalan.

***

Malam yang dingin bagi Riksa, padahal Riksa sudah mematikan *AC* sedari tadi, tapi dingin masih tetap menyelimutinya.

Riksa membungkus dirinya menggunakan selimut, namun aktivitas mengerjakan tugasnya masih bisa dia lakukan. Tadi, mereka diberikan tugas bahasa inggris dan harus dikumpul besok. Kalau bukan karena tugas ini, mungkin Riksa sekarang sedang menonton film korea kesayangannya.

Tadi Riksa juga sempat menelpon Ketri, ternyata Ketri juga sama sibuknya dengan Riksa. Tadi juga, Ayu datang menawarkannya untuk makan malam bersama tapi Riksa menolak dan mengatakan kalau dia akan menyusul nanti.

"Riksa! Kak Ayu masuk yah!" terdengar suara Ayu dari balik pintu kamar Riksa.

"Iya kak, nggak dikunci kok!," jawab Riksa ikut berteriak.

Tiba-tiba pintu putih kamar Riksa terbuka, menampilkan Ayu dengan baju tidurnya. Ayu melangkah masuk ke dalam dengan senyum lebar tercetak di wajahnya.

"Udah janjian tapi tetap gini, siap-siap kek atau apa gitu," kata Ayu duduk di tepi kasur.

Riksa menatap Ayu bingung, Riksa tak mengerti apa yang baru saja Ayu katakan. Janjian? Sama siapa? Riksa perasaan tak pernah janjian sama siapa pun malam ini.

"Tuh Anta tunggu di bawah," lanjut Ayu menjawab wajah bingung adiknya itu.

Sontak Riksa bangkit dari tengkurapnya, duduk tegak dengan mata membola menatap Ayu tak percaya.

"Serius?" tanya Riksa memastikan.

"Pernah liat kak Ayu bohong?" Ayu balik bertanya.

Riksa menepuk jidatnya, ternyata ucapan Anta tadi di sekolah benar. Anta datang menjemputnya sekarang, cowok itu sepertinya harus diberi pelajaran agar tak lagi menganggu Riksa.

"Suruh pulang aja kak! Riksa lagi ngerjain tugas," pintah Riksa menatap buku-bukunya.

"Temui dulu Riksa!"

Riksa mendengus kasar, selalu saja begitu! Kenapa kakaknya itu selalu mementingkan perasaan orang lain daripada adiknya sendiri? Apa karena dia dokter? Tapi tidak

begitu juga kan? Riksa benar-benar kesal sekarang. Baiklah! Riksa akan menemui Anta dan menyuruhnya pulang.

Riksa beranjak dari duduknya, lalu keluar kamar menuju ruang tamu., Ayu di belakang menyusul. Dengan penuh amarah Riksa berjalan, saking kesalnya langkah kaki Riksa dapat terdengar karena Riksa menekan setiap langkahnya. Ayu di belakang sempat tertawa kecil melihat tingkah adiknya itu.

Riksa menuruni tangga sambil berlari kecil, saat melihat Anta duduk dengan santainya di sofa Riksa lebih tambah semangat untuk mengusir Anta.

"Pulang!" bentak Riksa saat dirinya sudah berada di hadapan Anta.

Anta sontak berdiri, Ayu pun ikut tersentak kaget mendengar bentakan Riksa.

"Riksa nggak boleh gitu!" sahut Ayu mendelik galak.

Riksa menghembuskan nafas berat, jika tak berdosa Riksa akan mengurung kakaknya di kamar untuk malam ini saja.

"Jalan mau?" tanya Anta santai.

"Ngapain nanya kalau lo juga udah tau jawabannya?" Riksa balik bertanya.

Ayu menggeleng-gelengkan kepalanya, tingkah anak muda zaman sekarang selalu saja bikin pusing kepala.

“Kak, Anta bisa ngajak Riksa jalan?” tanya Anta kali ini menatap Ayu.

Ayu yang tiba-tiba ditanya menjadi salah tingkah, jujur Ayu sendiri bingung mau menjawab apa. Satu sisi Ayu tak ingin melukai hati orang lain dengan menjawab tidak boleh, tapi di sisi lain Ayu juga tak mau Riksa mengomel padanya sepanjang hari.

“Tanya Riksa aja, hehe,” jawab Ayu kikuk.

Anta menatap Riksa sebagai meminta jawaban.

“Nggak!” tolak Riksa tegas.

Anta kembali menatap Ayu, tapi Ayu hanya menjawab dengan mengangkat kedua bahunya.

“Padahal tadi mau ngajakin Riksa makan terong goreng,” kata Anta lagi.

Riksa terkejut saat mendengar terong goreng. Terong goreng adalah makanan terfavorit Riksa, bagi Riksa makan terong goreng sama dengan makan *steak* atau *spaghetti* atau *burger* ah entahlah pokoknya Riksa sangat menyukai terong goreng.

Tapi Riksa bingung, bagaimana Anta bisa mengetahui kalau Riksa menyukai terong goreng? Karena selama ini Riksa tak pernah memberitahu siapa pun keculai orang tuanya, kakaknya dan Ketri. Dulu saat mereka masih pacaran

pun Riksa tak pernah memberitahu Anta, lalu dia tau darimana? Jalan ninjanya, mungkin lewat Instagram Riksa.

"Boleh tuh Sa, bukannya kamu suka terong goreng?" celutuk Ayu memperkeruh suasana.

"Nah kalau Riksa mau juga tadi kak, Anta rencana mau beliin kak Ayu *sushi,"* sahut Anta.

Mata Riksa membola, kali ini Riksa akan kalah telak. Mendengar kata *sushi* bagi Ayu sama dengan mendengar ajakan untuk jalan-jalan keliling dunia, memang terkesan lebay tapi itu memang faktanya. Ayu sangat menyukai *sushi,* semua varian Ayu suka. Dari mana sebenarnya Anta tau semua itu?

"Mau yah Sa!" pintah Ayu memohon.

"Yes!" Anta bersorak dalam hati.

"Nnggak!" jawab Riksa bersikukuh.

Riksa berlari meninggalkan Anta dan Ayu menuju kamarnya, sebenarnya Riksa hampir tergoda dengan penawaran Anta, jadinya untuk menahan diri Riksa memutuskan untuk kembali saja ke kamarnya.

Riksa menutup pintu saat sampai di kamarnya, bahkan Riksa menguncinya. Riksa tau pasti Ayu akan menyusulnya dan membujuk Riksa dengan ribuah gombalan maut milknya.

"Riksa!!"

Baru saja Riksa bilang, sudah datang orangnya. Riksa menggerutu kesal, kenapa kakaknya itu dengan mudah termakan rayuan Anta.

“Nggak kak Ayu!” jawab Riksa kesal.

“Kali ini aja yah?” tawar Ayu .

“Kagak!”

“Nggak sayang kakaknya nih,” suara Ayu mereda tapi masih bisa di dengar Riksa.

“Nanti Riksa beliin besok pas pulang sekolah,” jawab Riksa.

Merasa tak sopan kepada kakaknya, akhirnya Riksa membuka pintunya. Ayu menyeringai lebar saat melihat adiknya itu membuka pintu.

“Tapi kak Ayu pengen sekarang!” rengek Ayu seperti anak kecil.

Riksa mendengus kasar.

“Mau yah?” tanya Ayu lagi.

“Kak! Jangan tukar adik sendiri dengan *sushi*,” desis Riksa.

“Iss siapa yang ngajar ngomong gitu? Lagian Anta bilang cuma sebentar kok.”

“Kak, tugas Riksa banyak!” tolak Riksa lagi dan lagi.

“Sebentar aja!” kata Ayu penuh penekanan.

Sudahlah, Riksa menyerah. Lagipula jika Riksa terus menolak maka kakaknya ini akan terus memaksanya. Riksa

benar-benar kesal sekarang, baiklah kali ini Riksa kalah dari Anta, kali ini saja tapi besok-besok Riksa tak akan kalah.

"Yaudah ganti baju gih!" pintah Ayu tersenyum senang.

***

Part 6 Malam yang Panjang

Riksa melangkah gontai mengambil *sweeter* rajut birunya, lalu memakainya. Tak peduli kalau saat ini dia hanya menggunakan baju tidur, Riksa sangat tidak niat untuk jalan dengan cowok itu.

"Gitu doang?" tanya Ayu memastikan kalau dia tak salah liat.

Riksa menganggguk lesu, lalu berjalan meninggalkan kakaknya keluar kamar, Ayu menyusulnya di belakang.

Anta tersenyum senang saat melihat Riksa menuruni tangga satu persatu dengan sangat lambat. Anta sangat senang melihat Riksa mau jalan bersamanya, walaupun Riksa terpaksa, Anta tau itu.

"Jangan lama-lama yah An! Takut ngamuk anak orang," pesan Ayu sebelum Anta dan Riksa pergi.

"Siap kak!" jawab Anta.

"Jangan lupa *sushi,"* pesan Ayu lagi.

"Siap kak!" teriak Anta.

Anta berjalan beriringan dengan Riksa keluar rumah, berjalan menuju mobil Anta yang terparkir di pekarangan Rumah. Riksa menatap Anta, ingin rasanya Riksa menggigit

kepala Anta hingga berbentuk logo merek *apple,* tapi sayangnya itu terlalu mustahil bagi Riksa untuk melakukaknnya. Riksa masuk ke dalam mobil, dia sengaja tak memasag sabuk pengaman untuk sekedar membuat Anta kesal. Gimana caranya? Nanti liat saja.

"Pake sabuk pengamannya Riksa!" pintah Anta menatap Riksa yang duduk di sampingnya.

Riksa tak menjawab, inilah caranya untuk membuat Anta kesal. Riksa tau, Anta memiliki sifat keras kepala dan sangat agresif. Anta mudah cepat marah dan tak bisa bersabar sedikit saja. Satu lagi, Anta juga termasuk orang yang sangat egois, apa pun yang dia inginkan harus dituruti atau didapatkannya.

"Pakai Riksa!" pintah Anta lagi.

Riksa sengaja membuka ponselnya, dan tak mengindahkan perintah Anta.

Anta yang mulai kesal, tiba-tiba memajukan tubuhnya mendekat ke arah Riksa dan berniat untuk memasangkan sabuk pengamannya. Riksa yang mendapat perlakuan seperti itu sontak kaget dan mendorong tubuh Anta menjauh.

"Bisa nggak sih, nggak usah kurang ajar?" bentak Riksa menatap Anta kesal.

"Gue cuma mo masangin sabuk pengaman lo aja," decak Anta.

"Modus!" kata Riksa lagi sembari memasang sabuk pengamannya.

Anta memilih diam, lalu mulai melajukan mobilnya. Sebenarnya Anta sangat kesal saat ini, dia juga tak berniat macam-macam kepada Riksa karena Anta masih bisa memilih yang lebih bagus dari Riksa untuk melakukan hal itu.

Anta juga bingung dengan perasaannya, memang dia melakukan pendekatan kembali dengan Riksa hanya untuk membalas dendam. Tapi jauh di dalam hati kecilnya, Anta menyimpan sedikit perasaan kepada Riksa.

Dulu, saat pertama kali melihat Riksa, Anta langsung jatuh cinta. Anta tak pernah mencintai cewek lain seperti dia mencintai Riksa, sampai akhirnya Riksa memutuskan hubungan mereka dan itu membuat Anta cukup sakit hati. Padahal selama ini, Anta sudah banyak kali diputusin oleh cewek lainnya. Siapa yang tidak mengenal Anta, seorang *badboy* yang sudah dicap di Sekolah mereka. Anta punya banyak pacar, tapi semenjak pacaran bersama Riksa dia mulai memutuskan satu persatu pacarnya dan mempertahankan Riksa, tapi semuanya hancur karena Riksa.

Anta seakan terjebak antara benci dan cinta, Anta tidak tau menempatkan dirinya untuk berada dimana, benci atau cinta. Anta merasa Riksa memiliki daya tarik yang spesial, buktinya matanya selalu bisa memikat siapa saja lawan bicaranya.

"Mau kemana sih?" tanya Riksa membuyarkan lamunan Anta.

"Beli terong goreng sama *sushi,*" jawab Anta fokus menyetir.

Riksa mendengus, kenapa Anta harus tau makanan kesukaan Riksa. Jika ini terus terjadi, bisa-bisa terong goreng tak lagi menjadi makanan terfavorit Riksa.

"Udah nggak sabar kan?" tanya Anta kali ini menatap Riksa.

"Kepedean, lo pikir gue seneng? Emang terong goreng makanan kesukaan gue, tapi kalau lo yang beliin gue nggak doyan," jawab Riksa kesal setengah mati.

Anta hanya tertawa kecil mendengar penuturan Riksa barusan, walau sebenarnya Anta sedikit terganggu dengan perkataan Riksa barusan.

"Dah sampai," sahut Anta memberhentikan mobilnya di depan sebuah angkringan jalanan.

Riksa menatap sebelah kanannya, mendapati sebuah angkringan yang cukup ramai, di sana tertulis besar-besar

'Terong Goreng'. Riksa sempat tidak tau, kalau di daerah sini ada yang menjual terong goreng.

"Mau ikut?" tanya Anta.

"Kagak!" tolak Riksa mentah-mentah.

"Yaudah, lebih baik juga lo di mobil aja," kata Anta menatap Riksa sebentar lalu turun dari mobil.

Riksa tertegun, mencoba memahami perkataan Anta barusan. Riksa pikir Anta akan memaksanya ikut turun atau lebih kejam lagi Anta akan menyeretnya keluar, tapi diluar dugaan Anta tak keberatan sama sekali. Riksa berpikir keras, sampai akhirnya Riksa tau maksud Anta. Ternyata Riksa baru sadar kalau dia hanya menggunakan baju tidur bergambarkan *teddy bear* lucu. Riksa tersenyum jahat, ide jahilnya kini kembali muncul. Dia akan membuat Anta malu dengan bergabung bersamanya di sana.

Riksa turun dari mobil, berjalan masuk ke dalam angkringan. Saat sampai, Riksa langsung menjadi pusat perhatian. Rambut Riksa acak-acakan, baju tidurnya kusut dan sandal jepit yang menghiasi kakinya.

Riksa sengaja duduk di samping Anta. Anta yang melihatnya hanya bisa menundukkan kepalanya.

"Kenapa pake acara keluar dari mobil sih?" tanya Anta berbisik menatap Riksa.

Riksa mengangkat kedua bahunya." Suka-suka gue dong."

Anta hanya mendengus kasar, Anta berharap abang yang jualan cepat menyiapkan terong goreng mereka dan mereka bisa pergi. Anta sangat malu sekarang, untung saja wajah Riksa tidak jelek-jelek amat, jadi rasa malunya tidak terlalu membebani.

“Ini mas,” kata abang yang jualan sembari menyodorkan sekatong terong goreng.

Anta bangkit sembari menyerahkan uang untuk membayar, lalu mengambil terong goreng tersebut. Anta menarik tangan Riksa tiba-tiba menuju mobil, Riksa yang ditarik menjadi bingung dan menatap tangan Anta yang sedang menggenggam tangannya. Riksa tersenyum, dia langsung membayangkan film-film drama korea yang selalu dia tonton, tapi langsung saja lamunannya buyar karena dia sadar itu bukan drama korea dan yang memegang tangannya saat ni adalah Anta, dengan cepat Riksa melepaskan tangannya.

“Apaan sih!” desis Riksa melepaskan tangannya.

“Masuk!” pintah Anta.

Riksa menggerutu pelan, lalu masuk ke dalam mobil. “Gue bukan kucing yang harus diseret-seret!”

Anta hanya tertawa geli mendengar penuturan Riksa.

Anta kembali melajukan mobilnya membelah jalanan yang ramai. Suasanan malam yang indah, anginnya sepoi-

sepoi membuat siapa saja bisa terlena dan bahkan terlelap. Anta menatap ke arah Riksa, dia tersenyum saat melihat wajah Riksa yang tenang. Jarang sekali Anta mendapati wajah Riksa setenang ini, biasanya Riksa akan menunjukkan wajah terlipatnya saat bersama dengannya.

"Cantik," kata Anta membuat Riksa menoleh.

"Makasih!" sahut Riksa datar.

Anta tersenyum lagi, lalu kembali fokus menyetir mobilnya. Jalanan Jakarta memang selalu ramai setiap saat bahkan sampai macet dan itu tak mengenal waktu. Untung saja mala mini, jalanan tidak terlalu ramai.

Selang beberapa menit, Anta kembali memberhentikan mobilnya di depan sebuah restoran Jepang. Riksa tau kalau Anta akan membelikan Ayu *sushi*, jadi itulah kenapa mereka berhenti di tempat itu sekarang.

"Jangan turun lagi yah?" tanya Anta atau lebih tepatnya permintaan Anta.

Riksa menggeleng, dia juga tidak akan turun. Dia tidak terlalu suka dengan bau restoran Jepang, belajar dari pengalaman dulu saat pergi bersama Ketri sahabatnya, belum juga beberapa jam Riksa sudah merasa mual. Tapi bukan berarti Riksa tak menyukai makanan Jepang, Riksa suka dan dia juga memakannya, mungkin Riksa hanya tak menyukai bau di dalam Restoran saja.

"Anak pinter," kata Anta sembari mengacak-acak rambut Riksa.

"Iiih apaan sih!" desis Riksa menjauhkan tangan Anta.

Anta terkekeh pelan, lalu turun dan masuk ke dalam Restoran.

Riksa memutuskan menunggu Anta sembari memainkan ponselnya, tak lama kemudian Riksa mendengar ponsel milik Anta bordering. Riksa menatap ponsel Anta yang ada di hadapannya, sepertinya itu hanya sebuah pesan karena bunyinya hanya sebentar. Tapi ada satu hal yang membuat Riksa menjadi salah fokus, layar ponsel Anta menampilkan foto Riksa di sana. Setau Riksa, foto itu dipotret paksa oleh Anta saat mereka pacaran lalu. Riksa menjadi *blushing,* ternyata Anta masih menyimpannya? Bahkan menjadikannya *wallpaper*? Apakah Anta benar-benar mencintainya? Entah kenapa saat melihat foto itu hati Riksa sedikit terkutik untuk memaafkan Anta.

"Udah nih," kata Anta yang tiba-tiba muncul.

Riksa yang terkejut langsung bersikap seperti biasa saja. "Pulang, tugas gue masih banyak!"

"Siap ibu negara!" jawab Anta lagi.

Anta melajukan mobilnya menuju Rumah Riksa. Riksa merasa waktunya terbuang banyak bersama Anta kali ini, bahkan waktunya ini sampai bisa membuat Riksa sedikit

luluh kepada Anta. Ah sudahlah! Riksa tak mau memikirkan hal itu.

Beberapa jam kemudian, Anta memarkirkan mobilnya di depan pagar Rumah Riksa. Riksa yang memintanya untuk berhenti di luar saja, karena Riksa tak mau Anta berlama-lama di Rumahnya.

Riksa turun dari mobil dengan membawa dua bungkusan kresek di tangannya, pintu gerbang setinggi bahu orang dewasa itu terbuka saat Riksa berdiri tepat di hadapannya, ternyata pak satpam sigap membukakan Riksa pintu.

"Besok gue jemput lo ke sekolah yah!" teriak Anta sebelum akhirnya gerbang tertutup kembali.

Riksa tak menggubris kembali apa yang dia dengar, Riksa sekarang mengatur rencana untuk ke sekolah besok saat pagi buta agar tak barengan bersama Anta.

Saat masuk ke dalam Rumah, Riksa langsung disambut Ayu dengan senyuman lebarnya. Riksa mendengus, pasti yang dijemput adalah *sushi* bukan adiknya.

"Mana *sushi* kakak?" tanya Ayu mencegat Riksa yang ingin menaiki tangga.

Riksa menyodorkan satu kantongan berisi *sushi* kepada Ayu dan langsung diterima dengan pekikkan gembira. Riksa kembali melanjutkan langkahnya menuju kamar, sedangkan Ayu memutuskan untuk ke dapur dan menikmati *sushi*nya.

Riksa meletakkan kantongan terong gorengnnya di atas nakas, lalu terdiam sambil terus menatapnya.

"*Please* jangan godain gue buat makan kalian. Gue nggak bisa," gumam Riksa menatap terong goreng itu penuh drama.

Riksa mendengus, kalau bukan karena terong goreng itu dari Anta mungkin sekarang terong goreng itu telah habis dilahap Riksa.

"Gue kemanain nih terong goreng?" tanya Riksa bingung.

Riksa berpikir keras dia akan memberikan kepada siapa terong goreng ini, karena Riksa bertekad tak akan memakan terong goreng tersebut walau sebenarnya Riksa sudah ngiler sendiri.

"Kucing? Ah jangan terlalu sayang kan? Kemana yah? Oh iya buat bi Surti aja," gumamnya lagi.

Riksa beranjak dari duduknya, tak lupa dia membawa terong goreng itu. Riksa berjalan menuruni tangga satu persatu, Tujuannya saat ini adalah kamar bi Surti yang terletak di samping dapur.

Riksa dapat melihat Ayu yang sedang melahap *sushi*nya saat melewati dapur, sempat Riksa menggerutu karena kesal dengan kakaknya itu. Lalu Riksa berhenti tepat di depan pintu berwana coklat itu.

"Bi Surti!!" teriak Riksa.

“Iya non!” tak butuh waktu lama Riksa langsung menerima jawaban dari dalam.

Selang beberapa menit, pintu kamar bi Surti terbuka menampilkan bi Surti yang kini sudah rentah akan usinya menggunakan daster hijau bermotif bunga-bunga.

“Ada apa non?” tanya bi Surti menatap Riksa.

“Sini bi ikut Riksa!” pintah Riksa berjalan lebih dulu menuju Dapur, disusul bi Surti di belakang.

Sesampainya di dapus, ternyata Ayu sudah selesai makan jadi dapur sekarang sunyi. Riksa duduk di meja makan, lalu menyuruh bi Surti duduk di sebelahnya.

“Riksa punya terong goreng bi, bibi mau?” tanya riksa menunjukkan kantongan terong goreng.

“Kok dikasih ke bibi non? Bukannya non Riksa suka terong goreng yah?” bi Surti balik bertanya, bingung.

Riksa menyengir. “Tadi Riksa udah makan kok bi di sana, ini buat bibi sengaja di bungkus.”

Bi Surti mengangguk paham. “Ya sudah kalau gitu non kalau emang buat bibi, bentar yah bibi ngambil piring sama nasi.”

“Nasi? Harus yah bi? Makan gini juga enak kok.”

“Maklum non, bibi takut kambuh magh.”

Riksa ber-oh ria sembari mengangguk, bi Surti mengambil piring dan nasi. Tak butuh waktu lama, bi Surti

kembali dan duduk di bangku semula. Riksa membantu membukakan bungkusan terong goreng.

"Campur aja saosnya bi?" tanya Riksa yang kini sedang memegang bungkusan saos kacang.

"Eh nggak usah repot-repot non," jawab bi Surti jadi salah tingkah.

"Nggak kok bi, Riksa bantuin aja. Ini mau dicampur di terong?"

"Di nasi aja non."'

Riksa tertegun sebentar, aneh menurutnya karena biasanya Riksa memakan terong goreng tanpa nasi dan saosnya dicampur ke terong, rasanya akan sangat enak.. Tapi tak apalah mungkin bi Surti punya selera berbeda dengannya.

Riksa menungkan saos kacang ke piring bi Surti, tapi belum selesai tertuang semuanya bi Surti kembali bersuara.

"Jangan semua non!" pintah bi Surti tiba-tiba.

"Kenapa?" tanya Riksa bingung.

"Sisanya buat terongnya juga," jawab bi Surti menyengir.

Riksa menggelengkan kepalanya, ada-ada saja tingkah bibinya ini. Jika Riksa melihat bi Surti lamat-lamat, dia selalu saja teringat dengan neneknya dulu. Ah mengingat neneknya, semoga saja nenek tenang di alam sana.

Setelah selesai menuangkan sisa saos di terong, Riksa kembali duduk terdiam menyaksikan bi Surti makan.

“Kok diliatin sih non?” tanya bi Surti disela-sela mengunyah.

Riksa menggaruk kepalanya yang tidak gatal itu, sebenarnya Riksa juga bingung kenapa dia tetap berada di situ dan memperhatikan bi Surti makan. Mungkin karena Riksa masih tidak rela melepaskan terong gorengnya untuk pergi bersama bi Surti, sungguh penuh drama hidup Riksa.

“Nggak kok bi, cuma liat reaksi bibi aja pas makan terong goreng. Gimana bi enak?” tanya Riksa berbohong, padahal Riksa ingin sekali ikut makan terong goreng itu.

“Enak non,” jawab bi Surti kembali menyuapkan satu sendok nasi bersama terong goreng ke dalam mulutnya.

“Enak sekali yah bi? Rasanya gimana?” tanya Riksa semakin ngiler.

“Loh bukannya non Riksa udah makan juga tadi?”

Terciduk, Riksa ketahuan berbohong sekarang.

“Udah kok bi, cuma yaa gitu hehe,” jawab Riksa kikuk.

“Mau lagi yah non?” tanya bi Surti.

Spontan Riksa mengangguk, cukup sudah menahan diri untuk tidak menyentuh terong goreng pemberian Anta itu karena Riksa benar-benar ngiler sekarang.

“Ini non, belum saya sentuh,” kata bi Surti.

Riksa mengangguk, lalu mulai memakan terong goreng juga. Enak, itu yang Riksa rasakan. Seandainya bisa Riksa akan melayang-layang di udara di antara terong goreng yang berjatuhan. Riksa terkesan lebay, tapi itulah faktanya. Entah apa yang membuah Riksa sangat menyukai terong goreng, persetan dengan itu adalah pemberian Anta sekarang.

***

Part 7 Bencana

"Gue ke kantin duluan yah Sa," kata Ketri menatap Riksa yang kini sedang membereskan buku-bukunya.

"Lah nggak nunggu gue?" tanya Riksa sembari menyimpan buku tulis di dalam laci mejanya.

"Biasa, gue mau ketemu ayang beb. Hehe," jawab Ketri menyengir lebar.

Riksa mendengus kasar, kalau sudah urusan pacar Ketri pasti tak ada alasan lagi. Riksa hanya mengangguk, lalu menatap kepergian Ketri yang mulai menjauh.

Jam pelajaran kini telah selesai, sekarang jam istirahat tiba makanya semua murid berhamburan keluar kelas untuk kembali ke habitat asalnya.

Riksa sendiri malah bingung mau kemana sekarang, Ketri meninggalkannya dengan alasan ingin bertemu dengan pacar barunya. Riksa sendiri tergolong orang yang penakut pergi kemana saja sendirian, biasanya jika istirahat Riksa akan ke kantin bersama Ketri atau jika Ketri tak sekolah dia hanya berdiam diri Kelas selama jam istirahat ditemani novel-novel yang menumpuk. Tapi sayangnya, Riksa lupa

membeli novel baru karena semua novelnya telah dia baca, dan sekarang juga Riksa merasa boring jika hanya di Kelas.

“Cari angin aja deh,” gumamnya bangkit dari kursi. Riksa tertawa geli, “lucu yah angin dicariin.”

Riksa berjalan menyusuri koridor sekolah, beberapa siswi yang dia lewati menatapnya secara intens dari kaki hingga rambut. Mungkin karena gosip-gosip soal Riksa putusin pujaan hati mereka masih teringat di ingatan mereka, makanya tak jarang ada siswi yang menatapnya penuh benci.

Riksa menghentikan langkahnya saat seorang cowok tiba-tiba berhenti di hadapannya. Riksa kenal cowok itu, dia adalah Morgan sahabat Anta. Dulu saat Riksa masih pacaran dengan Anta, Morgan selalu mengikuti Anta kemana saja dia pergi bahkan saat Riksa dan Anta kencan pertama.

“Kenapa?” tanya Riksa menatap Morgan.

“Nggak cuma mo lewat,” jawab Morgan santai.

Huh! Riksa sedikit kesal dengan jawaban Morgan barusan, seakan dia sengaja mempermalukan Riksa dengan berhenti di hadapannya lalu mengatakan kalau dia hanya ingin lewat.

Riksa memutuskan melanjutkan langkahnya, tapi Morgan mencegatnya dengan menahan tangannya.

“Apaan sih pegang-pegang,” desis Riksa menepis tangan Morgan.

“Gue cuma mo ngasih tau aja, kalau sebenarnya Anta tuh bener-bener sayang sama lo. Oh iya, Anta juga sangat sedih dan terpukul saat lo mutusin dia kemarin,” kata Morgan.

“Heh! Emang gue cewek bodoh apa yang gampang dikibuli! Seluruh murid di sini juga tau kalau Anta tuh punya banyak cewek,” decak Riksa kesal.

“Iya gue tau. Tapi lo beda bagi Anta, lo tuh punya tempat spesial di hati Anta. Gue sahabatnya, dia selalu curhat ke gue dan gue tau semua. Bahkan foto bareng lo aja dia simpan di Apartemennya di cetak pula,” jelas Morgan.

Lagi, Riksa merasa hatinya terkikis perlahan. Maksudnya, pertahanan dalam hatinya untuk tidak lagi peduli kepada Anta kini mulai terkikis secara perlahan, mulai dari semalam saat melihat fotonya di *wallpaper* Anta sampai dengan cerita Morgan barusan. Apakah benar Anta menyukainya beda dengan yang lain? Apakah benar Riksa memiliki tempat yang spesial di dalam hati Anta? Ah entahlah! Jika diingat terus menerus, Riksa bisa saja jatuh cinta kepada cowok brengsek itu.

“Udah? Gue mau ke kantin,” sahut Riksa sembari berjalan meninggalkan Morgan.

Baru juga beberapa langkah, Riksa kembali dicegat seorang cowok. Kali ini bukan lagi kenal, tapi Riksa menganggapnya seorang musuh. Siapa lagi kalau bukan Anta, dia kini sedang berdiri di hadapan Riksa dengan senyuman lebarnya.

"Gimana terong gorengnya? Enak nggak?" tanya Anta menaik turunkan kedua alisnya.

"Nggak! Lo pikir gue bakal makan terong goreng dari lo? Kagak!" jawab Riksa berbohong, padahal jauh di dalam hati yang paling dalam Riksa ingin mengatakan bahwa terong goreng selalu enak.

"Lah terus lo kemanain tuh terong?" tanya Anta bingung.

"Udah gue kasih kucing, kasian kan daripada gue buang. Seharusnya lo bersyukur karena terong pemberian lo masih ada yang mau makan. Oh iya, tapi sayangnya kucingnya muntah soalnya nggak enak mungkin," jawab Riksa sinis.

Anta mengerutkan kedua alisnya. "Berarti terong goreng itu nggak enak yah? Kan itu bukan gue yang masak, gue cuma ngasih aja ke lo."

"Lo budek atau gimana sih! Lo pernah dengar kan gue bilang, terong goreng itu enak karena makanan terfavorit gue tapi nggak akan jadi makanan terfavorit gue kalau lo yang ngasih. Sampai sini paham?" jelas Riksa.

Anta mengangguk, sebenarnya dia tak masalah dengan perkataan Riksa. Tapi entah kenapa, hatinya berteriak seakan ingin meminta belas kasihan kepada Riksa.

"Ntar pulang bareng gue yah?" tanya Anta tersenyum manis.

"Nggak!" jawab Riksa sembari pergi.

Anta mencegat Riksa dengan menahan tangannya, namun Riksa dengan cepat menepis tangan Anta. Anta berdecak kesal dengan ulah Riksa yang sok jual mahal itu.

Anta berbalik badannya langsung mendapati Morgan yang sedang tersenyum kaku. Anta menatap Morgan datar, ini semua adalah ide Morgan dan ide ini telah membuat Anta semakin frustasi. Ingin rasanya Anta menyerah saja dan membiarkan Riksa, tapi Anta merasa sayang jika melepaskan Riksa begitu saja.

"*Fighting*!" ucap Morgan menyengir lebar.

***

Malam ini, hujan turun dengan deras membasahi kota Jakarta. Riksa sendiri kini melingkarkan kedua tangannya di tubuh rampingnya itu, rasa dingin seakan menusuk badannya.

Riksa sedang berada di mobil dalam perjalanan pulang ke Rumah. Riksa baru saja pulang dari rumah Ketri, tadi Ketri sempat menyuruhnya menginap saja karena hujan

terlalu deras untuk pulang dan sekarang jam sudah terlalu larut tapi Riksa memaksa untuk pulang dengan alasan besok harus sekolah dan dia tak membawa seragamnya.

Sepanjang jalan, Riksa menatap keluar kaca mobilnya walau tidak terlalu keliatan akibat air hujan yang mengalir di kaca mobilnya. Di depan, pak Rudi sedang menyetir mobil.

Di pikiran Riksa saat ini hanyalah omongan Morgan tadi pagi, entah kenapa Riksa merasa terganggu dengan perkataan Morgan tadi. Riksa merasa hatinya mulai terbiasa saat mendengar nama Anta atau bertemu dengan cowok itu, hanya egonya saja yang masih terlalu tinggi. Riksa sebenarnya tak punya alasan untuk membenci Anta, dulu sewaktu pacaran Anta tak pernah memperlakukan dirinya dengan cara kasar malahan Anta selalu memanjakan Riksa. Hanya saja Riksa tak suka dengan sifat Anta yang selalu mengoleksi wanita. Dia mempunyai pacar yang sangat banyak, tapi tak bisa dipungkiri memang benar apa kata Morgan tadi kalau Riksa cewek spesial di hati Anta. Buktinya, Riksa menjadi nomor satu diantara pacar Anta yang lain, saat menelpon Anta untuk datang tak butuh waktu lama Anta akan muncul.

Itu kejadian beberapa minggu yang lalu, hanya sebulan Riksa menjalani hubungan dengan Anta. Yang diawali dengan Anta langsung mengatakan kalau Riksa miliknya,

itulah tanda kalau Riksa resmi menjadi pacarnya sampai Riksa terpaksa pacaran, Riksa sedikit mulai suka kepada Anta hingga akhirnya Riksa tak tahan dengan kelakuan pacar Anta yang lain yang selalu datang dan mengeluh padanya karena Anta selalu mementingkan dirinya.

"Apa benar Anta sayang sama gue?" gumam Riksa.

Riksa menghembuskan nafas pelan, rumit rasanya jika memikirkan itu semua. Yang harus Riksa lakukan sekarang hanya bersikap cuek dan jangan lagi berurusan dengan Anta.

"Pak, kak Ayu udah pulang?" tanya Riksa menatap supirnya yang kini sedang fokus menyetir.

"Belum kayaknya non, soalnya tadi pas saya keluar jemput non, non Ayunya belum ada," jawab pak Rudi menoleh sebentar ke arah Riksa.

"Oh iya deh pak," ucap Riksa lagi.

Riksa menatap jam putih yang melingkar di tangannya, jam menunjukkan pukul 22:45, seharusnya Ayu sudah ada di rumah sekarang atau mungkin Ayu juga terjebak hujan. Tiba-tiba Riksa tertegun, saat melihat seorang cewek berdiri di pinggiran jalan. Yang membuat Riksa prihatin, dia memakai baju yang sangat minim dan saat ini sedang hujan pasti dia kedinginan.

"Pak berhenti bentar pak!" pintah Riksa membuat pak Rudi mengerem mendadak.

"Ada apa yah non? Ada yang kelupaan?" tanya pak Rudi menatap Riksa bingung.

Riksa menggeleng. "Nggak ada pak, bentar yah!"

Riksa mengambil payung yang ada di jok belakang mobil, lalu membuka pintu mobil dan membuka payungnya. Sempat pak Rudi melarangnya untuk turun, tapi Riksa mengatakan tidak apa-apa. Tapi sebagai supir yang bertanggung jawab, pak Rudi ikut turun bersama Riksa dengan payungnya juga.

Dari jauh, samar-samar Riksa menatap cewek berbaju merah itu. Pak Rudi juga ikut menatap cewek tersebut sembari bergidik ngeri.

"Jangan non, siapa tau aja hantu berbaju merah," kata pak Rudi ngasal.

"Mana ada sih pak, siapa tau orang yang butuh pertolongan?" ucap Riksa.

Riksa meminta pak Rudi untuk tetap *stay* di samping mobil, biar Riksa yang menghampiri cewek tersebut. Pak Rudi berulang kali memaksa untuk ikut menemani Riksa, tapi sepertinya Riksa bisa melihat kalau pak Rudi takut jadi Riksa hanya menyuruh pak Rudi untuk tetap menjaga mobil.

Riksa berjalan mendekat ke arah cewek tersebut, semakin dekat Riksa semakin bisa melihat wajahnya. Hingga akahirnya Riksa dapat melihat dengan jelas wajah cewek itu,

tapi Riksa ragu untuk memastikan kalau itu benar dengan cewek yang ada di pikirannya. Diliat dari penampilan, sangat tidak cocok jika cewek yang ada di pikiran Riksa berada di hadapannya.

"Eemely!" teriak Riksa berusaha mengalahkan derasnya suara hujan.

Cewek itu menoleh ke arah Riksa, wajahnya pucat pasi. *Make up* yang dia gunakan luntur akibat air hujan, rambut *curly*nya berantakan tak lupa baju setinggi paha tanpa lengan itu kini terlihat kusut.

"Riksa?" tanya Emely memastikan.

Emely berlari ke arah Riksa lalu memeluknya erat, Riksa dapat mendengar isakan tangis dari Emely. Riksa tertegun, tak percaya dengan apa yang dia lihat. Gosip-gosip tentang Emely seorang pelacur langsung terlintas cepat di otaknya, Riksa berusaha meyakinkan kalau Emely tetaplah gadis baik. Tapi sayangnya, penampilan Emely kali ini seakan meruntuhkan keyakinan Riksa.

"Mending lo masuk ke mobil gue dulu yuk!" ajak Riksa, biar bagaimana pun Riksa tak ingin mentelantarkan orang yang dia kenal.

Emely menganggguk, Riksa memberikan sedikit celah agar Emely bisa masuk ke payungnya. Mereka berjalan beriringan

menuju mobil putih milik Riksa yang kini terletak tak jauh di hadapan mereka.

"*Apa benar Emely seorang pelacur?*" batin Riksa bertanya-tanya.

Saat sampai di mobil, pak Rudi terkejut melihat Riksa datang bersama dengan seorang wanita lainnya dengan penampilan yang acak-acakan. Pak Rudi sedikit ragu untuk mengizinkan Riksa membawa wanita tersebut bersama ke dalam mobil.

"Teman pak," sahut Riksa seakan mengerti arti dari wajah pak Rudi.

Pak Rudi hanya mengangguk, lalu membukakan pintu untuk Riksa dan temannya itu. Setelah Riksa dan Emely masuk ke dalam mobil, pak Rudi ikut masuk dan duduk di belakang setir.

"Gue antar pulang yah? Rumah lo di mana?" tanya Riksa menatrap Emely yang ada di sampingnya.

Sontak mendengar pertanyaan Riksa, Emely langsung menggeleng tegas dengan raut wajah cemasnya. Riksa yang melihatnya merasa penasaran sebenarnya apa yang terjadi kepada Emely, apa Riksa harus bertanya sekarang? Tapi, Riksa tak bisa memaksakan rasa penasarannya itu karena di sana juga ada pak Rudi.

“Nggak Riksa, gue nggak mau pulang. Gue nggak mau pulang,” lirih Emeley sembari menggelengkan kepalanya.

Riksa mengerutkan kedua alisnya. “Lah terus? Lo mau kemana coba? Ntar mama lo nyariin.”

“Gue boleh ikut ke rumah lo aja?” tanya Emely menatap Riksa memohon.

Riksa menatap Emely sekali lagi, begitu juga dengan pak Rudi yang ikut menatap Emely.

“Kita ke Rumah pak,” pintah Riksa menatap pak Rudi.

“Tapi non—“ ucap pak Rudi yang langsung dipotong Riksa.

“Teman pak,” kata Riksa sekali lagi meyakinkan.

Sebenarnya pak Rudi hanya khawatir saja kepada majikannya itu, kalau pak Rudi melihat wanita yang disebut teman oleh Riksa rasanya seakan pak Rudi melihat seorang wanita yang tak baik-baik. Pak Rudi jadi takut kalau selama ini orang tua Riksa yang tak pernah ada di rumah membuat Riksa jadi salah bergaul. Lagipula, pak Rudi sudah menyayangi Riksa sebagai anaknya sendiri, bekerja selama 10 tahun di Rumah Riksa, membuatnya merasa begitu.

Emely pun tau, kalau supir Riksa juga sedang khawatir pada Riksa. Jelas dia sangat khawatir, Riksa membawa teman yang berpenampilan layaknya seorang pelacur. Tapi bukankah Emely memang seorang pelacur? Bahkan Emely

sendiri merasa malu dengan dirinya sekarang, srendah itukah dia dipandang orang? Tatapan mata pak Rudi menatapnya, seakan dirinya akan merusak Riksa nanti.

"Jalan pak!" pintah Riksa sekali lagi.

Pak Rudi hanya mengangguk, lalu menjalankan perintah. Dia mulai melajukan mobil membelah jalanan yang basah, hujan masih terus turun membasahinya.

***

Part 9 Cerita Gadis Malang

Sesampainya di Rumah, Riksa langsung membawa Emely ke kamarnya. Riksa juga melihat Rumah nya masih sepi itu tandanya Ayu belum pulang.

Riksa meminjamkan baju tidurnya ke Emely, untung saja ukuran badan mereka hamper sama walaupun Riksa terlihat lebih tinggi tapi setidaknya Emely dapat menggunakan baju yang layak.

“Udah gantinya?” tanya Riksa yang kini sedang berdiri di ambang pintu kamarnya.

Emely yang baru saja keluar dari kamar mandi hanya menangguk kecil. Riksa masuk ke dalam kamar, duduk di tepi kasur dan mengajak Emely untuk duduk di sampingnya.

“Mau makan? Pasti lo lapar?” tanya Riksa menatap Emely.

Emely menggelng dengan cepat. “Nggak usah Sa! Gue ngerepotin nanti.”

“Nggak lah, kan lo sedang bertamu jadi gue harus nyiapin keperluan tamu. Bukannya tamu adalah raja yah?” tanya Riksa tersenyum.

Emely menatap Riksa sendu, Emely selalu menyukai Riksa entah dari penampilan maupun sifat. Emely merasa

Riksa bagaikan bidadari yang turun dari khayangan, sifat baik hatinya itu selalu membuat Emely merasa malu. Andai saja, Emely dapat merasakan posisi menjadi Riksa.

Tapi, Emely salah. Posisi menjadi seorang Riksa tidaklah mudah. Ditinggal mama dan papa karena pekerjaan, begitu juga dengan kakaknya. Riksa harus tinggal di Rumah besar yang membuatnya selalu kesepian, masalah percintaan yang rumit. Entahlah, Riksa harus selalu menghadapi semua itu dengan menggunakan topeng senyuman palsu.

"Gue ambilin yah, bentar!" ucap Riksa sembari bangkit dan berlalu.

Emely menghembuskan nafasnya gusar.

Tak perlu waktu lama, beberapa menit kemudian Riksa datang dengan membawa nampan yang berisikan satu piring nasi ayam dan segelas air putih. Riksa meletakkan nampan tersebut di antara dirinya dan Emely, lalu mempersilahkan Emely menyantap makanan tersebut. Awalanya Emely ragu-ragu atau malu-malu untuk menerima, tapi Riksa terus memaksanya dan akhirnya dia mau memakannya. Lagipula Emely benar-benar sedang kelaparan sekarang.

Riksa terdiam sambil menatap Emely makan. Jujur, saat ini Riksa sangat tersiksa dengan batinnya. Batinnya yang selalu bertanya-tanya apa sebenarnya yang terjadi pada Emely, bahkan batinya terus menerka-nerka kalau Emely

memanglah seorang pelacur. Riksa takut, jika kepercayaannya selama ini kepada Emely salah dan membuat Ketri benar. Riksa hanya memohon dalam hati semoga itu tidak terjadi. Tapi memohon dan berdiam diri bukanlah hal yang tepat, ingin rasanya Riksa bertanya sekarang.

"Lo kenapa sih Mel?" tanya Riksa tanpa sadar.

Shit! Riksa terlihat seperti orang kepo sekarang, Riksa tak menyangka kalau pertanyaan itu bakal keluar dari mulutnya. Pertanyaan Riksa barusan membuat suasana hening, Emely menghentikan aktivitas makannya. Hanya terdengar suara jangkrik di luar yang sedang berpesta karena hujan sudah reda.

"Eh makan aja dulu Mel. Maaf-maaf, mulut gue lagi gesrek," ucap Riksa menyengir lebar.

Emely ikut tersenyum saat melihat wajah kikuk Riksa, Emely tentu sudah bisa menebak kalau Riksa bakal menanyakan hal ini kepadanya.

"Lo pasti penasaran apa yang terjadi sama gue kan Sa?" tanya Emeley tersenyum.

"Eh nggak gitu kok Mel, biasa aja kali," jawab Riksa berbohong, takut melukai perasaan Emely.

"Gue bakal cerita sama lo Sa, tenang aja! Lo kan udah bantuin gue."

Riksa terdiam, seharusnya Riksa tidak usah terlalu kepo dengan kehidupan orang lain. Karena Riksa tau, ada hal-hal yang harus dirahasiakan dari orang lain tentang kehidupan kita. Riksa merutuki dirinya berkali-kali, dia harus meminta maaf kepada Emely.

"Maaf Mel, gue nggak ber—"

"Gue kayak gini karena mama tiri gue," sergah Emely membuat Riksa terdiam.

Riksa menatap Emely, apakah Emely benar-benar mau menceritakan kisahnya pada dirinya kali ini?

"Mama tiri gue jahat Sa. Dia selalu gejual gue sama om-om di Club malam," lanjut Emely.

Kedua mata Riksa membola menatap Emely tak percaya. Riksa merasa seakan dirinya akan mendengar kisah ratapan anak tiri.

"Bokap lo kemana? Kenapa dia nggak nolongin lo?" lagi Riksa terlalu kepo.

"Papa bekerja sebagai dosen tidak tetap Sa, jadi sering keluar kota buat ngajar di Kampus sana-sini. Jadi papa selalu nggak ada di Rumah," jawab Emely sendu.

Riksa mengehmbuskan nafas berat, padahal selama ini masih banyak kehidupan orang di luar sana yang lebih susah dari Riksa. Seharunya Riksa tak pernah mengeluh karena kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya.

"Tapi bisa aja kan Mel, kalau bokap lo pulang baru lo laporin kelakuan ibu tiri lo," usul Riksa.

Emely menggeleng lalu berkata, "Nggak Sa! Seperti di sinetron-sinetron, papa gue nggak percaya."

Riksa lagi-lagi dibuat terkejut, benar sudah kalau saat ini Riksa sedang mendengar kisah Ratapan Anak Tiri.

"Ini harus dilaporin Mel! Mama tiri lo itu nggak bisa seenak jidatnya aja memperlakukan lo seperti itu," ucap Riksa antusias, bahkan samapi mengepalkan kedua tangannya dan mengacungkan ke atas.

"Kita nggak ada bukti Sa. Lagipula, kalau Cuma mengandalkan dari pengakuan gue aja pasti nggak bisa." Lagi Emely menggeleng lemah.

"Jahat banget sih mama tiri lo Mel, kita bisa aja nyari buktinya. Jalan satu-satunya adalah nyari bukti di klub malam tempat lo di jual."

Emely sedikit terkejut, dia hampir saja melupakan satu fakta penting yang harus dia ceritakan kepada Riksa.

"Itu dia Sa, pasti lo bakal kaget. Tempat gue di jual itu, di klub malam milik Anta."

Deg! Seakan disambar petir, Riksa terkejut hebat. Dia bahkan menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Riksa benar-benar tak percaya dengan apa yang Emely katakan, jadi Anta punya klub malam? Perasaan Riksa menggebu-

gebu, rasa bencinya kepada Anta kini semakin besar. Riksa tak akan memaafkan Anta!

"Selama ini Anta tau gue dijual di sana. Dia selalu tau Sa, dia juga yang ngebayar mama tiri gue dia yang ngasih uangnya. Saat gue dijual, klubnya semakin ramai. Banyak dari pria hidung belang itu yang datang untuk membeli gue dan yang lainnya. Tapi Sa, gue heran aja sama Anta. Lo tau nggak Sa? Saat selesai ngebayar mama tiri gue dan dia pergi, Anta ngelepasin gue. Dia biarin gue kabur, entah apa yang dipikirkan Anta."

Riksa menatap ke depan, kosong. Riksa tak tau harus berkata apa sekarang, mulutnya terasa kaku lidahnya terasa tak bisa digerakkan. Saat mendengar Anta melakukan perlakuan baik, Riksa selalu saja menjadi luluh. Riksa bingung dengan hatinya, kenapa? Apakah Riksa selemah ini?

"Anta juga pernah bilang ke gue, senakal-nakalnya dia, dia nggak akan tega ngeliat orang lain dipaksa-paksa. Anta se*cassanova*nya dia, dia nggak pernah berhubungan *sex* dengan cewek. Palingan, dia cuma memainkan hati cewek aja, karena saat melakukan itu Anta selalu merasa bahagia. Lo tau nggak Sa? Anta nggak pernah bahagia!" jelas Emely penuh penekanan.

Riksa menatap Emely, sukses sudah perasaan Riksa dibuat campur aduk. Riksa sekali lagi terjebak antara cinta

dan benci. Yaah, Riksa mencintai Anta tapi rasa bencinya terlalu besar dan berhasil mengalahkan rasa cintanya. Tapi, kenapa? Rasa cinta itu kembali tumbuh sekarang? Kenapa saat mendengar Anta berbuat baik dia selalu begini?

"Tapi tidak untuk malam ini Sa," ucap Emely.

Kedua mata Riksa membola, dia harus menyiapkan mental untuk mendengar cerita Emely berikutnya. Jangan sampai Riksa pingsan malam ini, sudah terlalu banyak Riksa terkejut sebelumnya.

"Malam ini Anta nggak nolongin gue Sa," lanjutnya.

"Lalu apa yang terjadi Mel?" tanya Riksa cemas.

Emely terlihat berat sekali untuk melanjutkan ceritanya, beberapa kali Emely terlihat menghembuskan nafas beratnya. Sempat terlintas di benak Riksa untuk menyuruh Emely berhenti saja menceritakan kisahnya jika dia tak mampu. Tapi, Emely malah melanjutkan kisahnya sendiri.

"Tadi malam, pas gue nemuin pria itu. Anta nggak ada, dia nggak nolongin gue. Terpaksa gue harus ikut bersama pria itu, namun otak gue selalu berpikir keras bagaimana gue bisa kabur dari pria itu," jawab Emely terlihat gusar. Emely menatap Riksa lalu berkata, "Gue udah nemuin jalan keluar kok, sebelum terjadi sesuatu sama gue. Gue berhasil kabur, tapi ...."

Riksa menahan nafasnya, dia benar-benar sangat cemas untuk mendengar cerita Emely selanjutnya. Begitu juga dengan Emely, tatapan matanya berkaca-kaca sekarang, Riksa dapat melihat kalau Emely berusaha menahan air matanya agar tidak jatuh. Riksa merasakan suasana di sekitarnya berubah drastis.

"Pas gue keluar kamar, gue dicegat sama Anta. dia nggak ngasih jalan buat gue, dan dia malah narik paksa gue buat masuk lagi ke Kamar. Dan semuanya terjadi," lanjut Emely kini terisak.

Satu tetes air bening keluar dari pipi Riksa, dia ikut merasakan apa yang Emely rasakan. Dia juga wanita, sama seperti Emely yang akan menangis jika sesuatu yang selama ini mereka jaga direnggut paksa oleh orang yang tak dikenal. Riksa merasa hancur sekarang, semua terjadi karena Anta. cowok yang selama ini mengusik kehidupan Riksa, bahkan orang-orang yang dekat dengan Riksa. Apa yang dipikirkan cowok itu? Kenapa dia membiarkan temannya terluka?

Emely menangis sesegukkan, dia sangat terpukul. Batinnya meronta-ronta, perasaannya campur aduk. Ingin rasanya Emely mengakhiri hidupnya saja, tapi Emely terlalu takut untuk berbuat dosa lagi.

Riksa memeluk Emely. Kedua gadis itu saling menangis dalam pelukan.

"Lo tahu nggak Sa," ucap Emely sembari melepaskan pelukan.

Riksa mengangkat alisnya, bertanya.

"Sebelum Anta nyeret gue ke kamar. Dia ngasih gue ini, gue nggak tau apa isinya," lanjut Emely menyodorkan lipatan kertas berwarna putih kepada Riksa.

"Ini apa?" tanya Riksa membolak-balikkan kertas itu.

"Katanya buat lo, gue nggak tahu apa isinya dan Anta juga ngancam gue untuk jangan dibuka. Kebetulan kita bisa ketemu tadi," jawab Emely murung.

Riksa menghapus air mata yang baru saja mengalir di pipinya lalu membuka surat yang berasal dari Anta.

Saat terbuka lipatan kertas tersebut, Riksa mendapati kalimat panjang yang membuatnya tercengang.

"*Lo tau? Emely baru saja kehilangan keperawanannya. Itu semua karena lo! Lo yang selalu nolak gue! Dan jika lo nolak lagi, gue nggak akan segan-segan menyakiti orang selanjutnya. KETRI!*" isi surat Anta.

Kedua mata Riksa membola, lalu merobek-robek kertas itu. Riksa terdiam, tak tau harus bicara apa. Dalam benaknya penuh tanda tanya sekarang, bukan hanya tanda tanya tapi penuh penyesalan.

Apa semua ini karena salah Riksa? Riksa menatap Emely, gadis yang ada di hadapan nya harus kehilangan keperawan

hanya karena keegoisan Riksa? Apa yang harus Riksa lakukan? Apa Emely mengetahui semuanya? Lantas kenapa dia masih bersuka cita menceritakan kisah menyakitkan yang baru saja terjadi padanya?

"Kenapa Sa? Apa isi suratnya?" tanya Emely menatap Riksa bingung.

Riksa menggeleng pelan, dia bingung harus berkata apa kepada Emely.

"Lo tahu Sa, gue mau minta maaf. Selama ini gue ngedekatin lo karena Anta maksa gue buat lo suka lagi sama dia. Lo tahu jam putih yang lo pake kemarin di Sekolah? Itu jam dari Anta, gue yang kirim. Tapi, semakin lama gue kenal lo semakin gue sadar kalau lo emang layak dijadiin sahabat." Emely tersenyum, semua perkataannya membuat Riksa paham sekarang.

Anta memanfaatkan Emely, dia memanfaatkan rahasia besar Emely yang selalu dijual di klub malam. Dia mengancam Emely agar mau menuruti semua perkataannya, jika tidak maka kabar dirinya dijual di klub malamnya akan tersebar. Tak hanya itu, Anta juga mengancam Emely tak akan lagi menolonginya saat dijual setiap malam.

Selama ini Emely mencoba mendekati Riksa karena hanya ingin mencoba bertahan hidup, kasian Emely terlalu banyak lika-liku kehidupan yang membuatnya sangat hampa

dan tersisihkan. Gadis itu, sangat lugu dan benar-benar lugu. Sampai akhirnya keluguannya dimanfatkan orang lain dan itu dilakukan hanya untuk Riksa?

Riksa sangat menyesal sekarang, coba dulu dia tidak memutuskan Anta dengan cara ekstrimnya itu, pasti semua tidak akan terjadi. Tapi penyesalan tetaplah penyesalan, semua telah terjadi. Toh penyesalan selalu datang kebelakangan, kalau di awal itu namanya pendaftaran.

"Riksa!" seru Ayu yang tiba-tiba muncul di ambang pintu.

Riksa dan Emely bersamaan menatap ke arah pintu.

"Iya kak?" jawab Riksa bangkit dari duduknya.

Ayu berjalan mendekat ke arah dua gadis itu.

"Siapa? Temannya Riksa yah?" tanya Ayu kepada Emely.

"Iya kak. Riksa minta izin yah, mau nginep di sini dianya." Bukan Emely yang menjawab, malahan Riksa yang langsung menyahuti kakaknya.

Ayu mengangguk. "Iya boleh kok! Ya sudah sekarang tidur aja yah, besok 'kan mau sekolah!" pintah Ayu ramah, lalu beranjak meninggalkan Riksa dan Emely.

Riksa menatap Emely lalu berkata, "Gue tidur di sebelah Mel, kalau butuh, ke sebelah aja."

Emely mengangguk dan tersenyum, setidaknya lukanya kini berkurang sedikit setelah menceritakan semuanya kepada Riksa.

Riksa berlalu meninggalkan Emely di Kamar tamu. Sebelum menutup pintu kamar tamu, dia menatap Emely sebentar dan Emely hanya melempas senyuman manis.

"*Gue nggak akan buat siapa pun kembali terluka! Maaf Mel, gue bakal ganti rugi!*" batin Riksa.

***

Part10 Kehidupan Baru

Riksa melangkahkan kakinya dengan mantap menelusuri koridor sekolah. Semenjak masuk gerbang, Riksa mengukir senyum manisnya sepanjang jalan. Riksa akan mengubah semuanya mulai pagi ini, tak akan ada lagi wajah marah dan sedih Riksa.

Tadi , Riksa membiarkan Emely untuk jangan masuk sekolah dulu hari ini dan Emely setuju-setuju saja. Emely juga masih mengalami sakit batin yang belum pulih.

Deg! Riksa menghentikan langkahnya saat Anta berdiri tepat di hadapannya. Seperti manusia tak punya dosa, Anta menebarkan senyuman lebarnya.

Riksa menghembuskan nafasnya, dia harus bisa! Dia harus bisa bersikap normal dan baik-baik saja kepada Anta mulai sekarang. Bukannya begitu yang Anta selalu inginkan? Anta merupakan seorang tipe cowok *possesife,* tapi *possesife*nya itu dia berikan ke semua cewek yang dia sukai. Itulah mengapa Riksa selalu membenci Anta. Apalagi sekarang Anta melakukannya lagi, memaksakan semua kehendaknya. Ingat! Riksa melakukan semua ini hanya menyelamatkan orang-orang yang ada di sekelilingnya.

"Pagi yang indah, seindah senyum lo Sa," kata Anta memutari tubuh Riksa.

Riksa tersenyum, berusaha tersenyum semanis mungkin.

"Ada apa nih, kok nggak seperti biasanya?" tanya Anta berhenti tepat di depan Riksa.

Riksa refleks memundurkan tubuhnya agar tidak berciuman dengan cowok aneh itu.

"Bukannya lo mau gini yah?" tanya Riksa masih tetap tersenyum.

Respon Anta di luar dugaan, dia langsung merangkul tubuh ramping Riksa. Sebenarnya Riksa ingin melepaskan dirinya dari rangkulan Anta tapi dia harus bisa mengontrol diri.

"Ke kelas bareng, hayuuk!" ucap Anta sembari menyeret tubuh Riksa.

Riksa menatap cowok yang kini merangkulnya, dia menatap penuh kebencian. Kenapa Anta tak bisa sadar dari keegoisannya itu. Kenapa juga cowok itu selalu melakukan apapun demi kepentingan dan kebahagiaan dirinya sendiri? Riksa benar-benar muak!

Jujur, Riksa sangat-sangat risih. Yang pertama, Riksa risih berada di dalam rangkulan Anta bukan karena bau ketiak Anta tapi karena Riksa sangat membenci pria itu. Yang kedua, Riksa sangat risih ditatap sinis dari sekelilingnya,

padahal kalau mereka tau yang sebenarnya Riksa lah yang korban di sini.

Sesampainya di depan kelas, Ketri yang melihat Riksa dirangkul Anta tidak tinggal dia. Ketri langsung menghampiri Riksa dan menarik paksa Riksa dari Anta. sebenarnya kalau bukan keadaan seperti ini, Riksa akan memari Ketri karena cengkraman tangannya terlalu kuat tapi sebaliknya, Riksa sangat berterima kasih kepada Ketri karena telah menyelamatkannya dari Anta.

"Bisa nggak sih lo nggak usah ganggu Riksa lagi!" geram Ketri menatap Anta.

"Apaan sih! Riksa aja nggak masalah tuh," jawab Anta enteng.\

Ketri menatap Riksa, memastikan kalau yang Anta barusan tidaklah benar. Bukannya gadis itu sangat membenci Anta? lalu kenapa sekarang dia mau dirangkul seperti itu?

Riksa menyengir lalu berkata, "Udah Ri, masuk ke kelas yuk!"

Ketri menahan tangan Riksa, dia sangat butuh penjelasan sekarang.

"Lo pergi gih! Muak gue liat muka lo!" cerca Ketri kepada Anta.

“Sa, pulang sekolah bareng gue yah! Dadah sayang,” ucap Anta sebelum akhirnya berlalu.

Ingin rasanya Ketri melayangkan sebuah pukulan ke arah Anta, tapi Riksa mencegatnya.

“Lo kenapa sih? Kok malah belain cowok yang lo benci? Lo salah minum obat?” tanya Ketri menatap Riksa kesal.

Riksa terdiam sebentar, dia memutuskan untuk tidak akan menceritakan yang sebenarnya kepada Ketri. Sekalipun Riksa menceritakan semuanya dia lakukan untuk membuat Ketri aman, tetap saja sahabatnya itu pasti tak akan mengizinkannya. Lagipula belum waktunya juga menceritakan cerita Emely semalam kepada Ketri, mengingat Ketri yang sangat membenci Emely dan selalu melarang Riksa bersama Emely pasti akan membuat persahabatn mereka buruk.

“Kok lo diam aja sih Sa?” desis Ketri.

“Eh maaf-maaf, gue nggak apa-apa kok Ri. Gue cuma mau berdamai aja dengan masa lalu gue, gue berpikir untuk apa sih benci dengan orag yang berasal dari masa lalu kita? Nggak ada gunanya kan?” jawab Riksa berbohong.

“Tapi nggak segitunya juga yah Sa! Pokoknya gue nggak bakal biarin sahabat gue disakiti sama cowok brengsek itu lagi!” ucap Ketri tegas sembari menarik Riksa ke bangku mereka.

***

Setelah beberapa jam belajar, akhirnya jam istiraht berbunyi bebrapa menit yang lalu. Riksa sendiri kini bingung harus kemana, pasalnya Ketri lagi-lagi meninggalkannya karena harus pergi bersama pacar barunya itu. Riksa sedikit penasaran, siapa sebenarnya pacar baru Ketri.

Riksa menatap sekitarnya, lengang. Di dalam kelas kini hanya ada dirinya sendiri, karena yang lain pada sibuk pulang ke habitat mereka masing-masing. Riksa sebenarnya lapar dan ingin makan di kantin, tapi Riksa tipe orang yang selalu malu dan takut jika pergi kemana-mana sendirian.

“Hallo sayang!”

Riksa menatap ke arah pintu, dia mendengus kesal saat mendapati Anta berada di sana. Tak lama kemudian Anta berjalan mendekatinya dengan sebuah kotak bekal di tangannya.

“Lo tahu kan ini apa?” tanya Anta duduk di samping Riksa.

Riksa menggeleng sembari memasang senyuman manisnya.

“Masa nggak tau sih! Ini tuh tempat makan yang selalu lo tolak. Tapi gue yakin, kali ini lo nggak akan tolak lagi kan?” tanya Anta menatap Riksa.

Sebenarnya Riksa ingin berkata 'Tidak' dengan sangat keras, tapi Riksa harus bisa mengontrol dirinya untuk tetap tenang. Dia harus bisa melakukan semua ini, demi orang yang dia sayang.

"Kok diam aja?" tanya Anta lagi.

"Emm iya An, gue nggak akan tolak kok!" jawab Riksa seramah mungkin.

Anta mengangguk kecil, lalu membuka tutup bekal tersebut. Riksa yang melihat isi bekal langsung tergugah, pasalnya yang ada di dalam bekal tersebut adalah nasi dan terong goreng yang sudah di lumuri saos kacang.

"Tapi lo bakal suka kan? Soalnya kemarin katanya lo nggak suka kalau terong goreng pemberian dari gue?" tanya Anta sok-sok sedih, "Malah dikasih ke kucing lagi."

"Kan udah dibilang! Kali ini kagak!" jawab Riksa kesal.

"Lah kok ngegas?" tanya Anta melotot.

Riksa memejamkan kedua matanya, dia harus bisa menahan emosinya.

"Sini gue makan," ucap Riksa mengambil bekal dari Anta.

Anta tersenyum lalu memberikan bekal tersebut kepada Riksa. Kalau saja isinya bukan terong goreng makanan kesukaan Riksa, pasti Riksa akan memakan bekal dari Anta dengan sangat tak berselera.

Anta menatap Riksa yang kini melahap bekal pemberiannya, entah kenapa perasaannya menjadi sangat senang sekarang. Mungkin karena bekal yang selalu dia bawa untuk Riksa selalu ditolak Riksa mentah-mentah, tapi kali ini tidak lagi. Anta senang, karena sepertinya rencanannya akan berhasil. Dia berpikir, kenapa tidak dari lama saja dia membuat Emely seperti itu, karena Anta tau pasti Riksa berubah seperti ini karena Emely telah menyampaikan suratnya. Anta tersenyum sinis, sepertinya rencananya berjalan dengan baik dan si mangsa sudah masuk ke dalam perangkap.

Setelah beberapa menit, Anta dapat melihat kotak bekalnya kini telah tandas. Anta tersenyum senang melihatnya. Setidaknya dia tak akan repot-repot untuk membuang makanan ini lagi nanti saat pulang sekolah.

"Nih udah habis kan?" tanya Riksa sembari menyerahkan kotak bekal kepada Anta.

"Makasih sayang," jawab Anta kemudian menutup kembali bekalnya yang telah kosong.

Riksa yang mendengar balasan seperti itu dari Anta, ingin rasanya dia memuntahkan semua makanan yang baru saja dia makan tadi.

"Tenang aku ada air minum, haus kan?" tanya Anta menyodorkan sebotol air mineral kepada Riksa.

“Makasih,” jawab Riksa seadanya.

Setelah menghilangkan rasa hausnya, Riksa menyuruh Anta untuk kembali ke Kelas. Melihat kelasnya kini mulai kembali ramai, takutnya Riksa akan ditatap sinis seperti tadi. Riksa berasalan kalau nantinya Ketri akan datang dan mengusirnya lagi, agar Anta mau beranjak pergi. Mendengar alasan itu membuat Anta semakin yakin kalau rencananya membuat Riksa suka kepadanya akan berhasil, tinggal tunggu waktu yang tepat untuk menjatuhkan Riksa.

“Lo nggak ke kantin Sa?” tanya Ketri saat dirinya baru saja tiba.

“Emm udah kok, gue abis makan terong goreng enaak banget!” jawab Riksa keceplosan.

“Terong goreng? Dapat dari mana?” tanya Ketri lagi menatap Riksa bingung.

Riksa tertegun saat mendengar pertanyaan Ketri, dia baru sadar kalau dirinya baru saja keceplosan.

“Itu ... bawa dari rumah ... hehe,” jawab Riksa menyengir lebar.

Ketri hanya mangut-mangut, lagipula dia pikir mana mungkin Riksa berani berbohong kepadanya. Walau sebenarnya itu memang benar.

***

Part 11 Pulang Bareng

Riksa berjalan mengendap-endap menyurusi koridor sekolah yang sepi, jam pulang sudah lewat setengah jam yang lalu. Riksa sengaja keluar kelas lebih lama karena mengingat pesan Anta yang ingin pulang bareng dengannya. Riksa masih waras dan jangan lupakan kalau Riksa masih membenci Anta, makanya Riksa ingin menjauhi ajakan Anta tadi. Ketri juga sudah menawarkannya untuk pulang bareng, tapi Riksa menolak karena Ketri pulang bersama pacarnya Riksa tak mau menjadi obat nyamuk.

Riksa menepuk jidatnya saat dia melihat Anta berdiri bersandar di mobil hijunya itu, lebih parah lagi Anta melihat keberadaan Riksa dan kini terlihat melambaikan tangan ke arah Riksa.

"Ternyata sekolah ini sempit yah, dimana-mana selalu aja ada tuh anak," desis Riksa kesal.

Terpaksa, Riksa berjalan menghampiri Anta. saat tiba di hadapan Anta, dia langsung di seret masuk ke dalam mobil. Jika ada yang melihat, pasti Anta dikira mencuri Riksa karena adegannya sama persis dengan penculikan anak.

Riksa menggerutu kesal sembari menatap Anta yang berlari kecil mengitari mobil di hadapannya, lalu berhenti dan tersenyum manis saat Anta masuk ke dalam mobil.

"Kok lama banget?" tanya Anta memasang sabuk pengamannya.

"Piket," jawab Riksa singkat, Anta menjawabnya dengan ber-oh ria.

"Pasang sabuk pengamannya Sa!" pintah Anta lembut menatap Riksa.

Riksa terdiam saat matanya bertubrukkan langsung dengan manik milik Anta. Anta sendiri merasa jantungnya berdetak tak karuan, pasalnya mata Riksa selalu saja memancarkan aura kharisma yang sangat kuat. Jika di suruh pilih bagian tubuh Riksa yang mana paling dia sukai, Anta akan menjawab matanya.

Riksa memutuskan tatapan mereka lalu memasang sabuk pengamannya. Anta menjadi salah tingkah dan mulai menyalakan mobilnya. Saat memasukkan kunci mobil ke tempatnya, kunci mobil tak sengaja jatuh akibat tangan Anta yang gemeteran.

Riksa yang mendengar itu, spontan menunduk untuk mengambilkan kunci mobil karena kebetulan dia belum memakai sabuk pengamannya. Lagi, Anta merasa Riksa mulai termakan umpannya. Anta merasa, Riksa sengaja

mengambilkan kunci mobil tersebut karena melihat dirinya yang kesusahan untuk mengambil dan Riksa tak mau melihat Anta repot jika harus membuka sabuk pengamannya, bukannya itu tandanya Riksa perhatian?

“Nih, lain kali jangan ceroboh!” kata Riksa menyerahkan kunci mobil kepada Anta.

Anta mengambilnya sembari menyengir lebar, lalu memasang kunci mobil kembali sedangkan Riksa fokus memasang sabuk pengamannya. Sebelum melajukan mobilnya, Anta menatap Riksa sekali lagi. Memang benar, Riksa itu gadis yang sangat beda dengan yang lainnya.

Sepanjang perjalanan Riksa dan Anta hanya diam saja, sesekali Riksa terlihat memainkan ponselnya dan Anta terdengar bersiul kecil.

“Gue suka lo yang sekarang Sa,” ucap Anta memecah keheningan.

Riksa hanya diam saja mendengarkan celotehan tidak bermutu Anta, kenapa tidak bermutu? Karena semua yang Anta katakana pasti palsu namun terlihat manis. Sama seperti parfum isi ulang, harum sih tapi palsu kan?

“Lo yang sekarang jadi penurut sama gue, tetap gitu terus yah Sa,” sambung Anta menatap Riksa sebentar.

Riksa hanya membalas dengan senyuman paksanya.

“Kalau gue minta sesuatu, kira-kira lo nurutin apa kagak?” tanya Anta lagi.

Riksa mendengus kasar, sejak kapan Anta berubah menjadi secerewet ini? Memang sih Anta cerewet, tapi sekarang cerewetnya bertambah. Kalau Anta menyukai Riksa yang sekarang, justru Riksa sebaliknya, dia sangat membenci Anta yang sekarang.

“Lo mau kan jadi pacar gue?” tanya Anta tanpa menoleh sedikitpun ke arah Riksa.

Uhuk! Riksa tiba-tiba seperti orang tersedak, iya tersedak perkataan Anta barusan. Apakah cowok yang di sampingnya itu sudah gila? Lihat sekarang dia meminta Riksa untuk menjadi pacarnya, apa dia tidak tahu kalau Riksa melakukan semua ini dengan terpaksa? Sepertinya Riksa harus memberitau, biar mulut Anta tidak sekurang ajar ini.

“Gimana Sa? Kok dari tadi diam mulu sih?” tanya Anta menatap Riksa.

“Belok kiri An!” pintah Riksa mengalihkan pembicaraan.

Anta menatap kembali ke depan, dia hampir saja lupa berbelok untuk sampai ke rumah Riksa, cepat-cepat dia membelokkan mobilnya itu.

“Gimana Sa?” tanya Anta menoleh kembali ke arah Riksa.

“Awas An, ada mobil!” pekik Riksa membuat Anta membanting setirnya.

Untung saja mobil Anta tidak menabrak mobil yang ada di hadapannya. Posisi mereka sekarang berada di tepi jalan yang sepi itu, sesekali terlihat mobil berlalu lalang.

"Lo nggak apa-apa kan Sa?" tanya Anta memperhatikan tubuh Riksa.

Riksa menggeleng dengan cepat. "Gue nggak apa-apa An, santai kali.

Anta mangut-mangut, lagipula dia kejadian barusan tidak teralalu parah.

"Jadi gimana Sa? Lo mau kan?" tanya Anta menatap Riksa serius.

Riksa membalas tatapan Anta, besok lusa Riksa ingin menjadi seorang psikolog agar bisa mengetahui lawan bicaranya sedang serius atau hanya pura-pura serius. Riksa menatap mata Anta, mencoba mencari makna semua ini di sana, tapi sayangnya Riksa tidak tahu apa-apa.

Riksa berpikir kembali, kalau dia menolak Anta sekarang entah apa yang akan terjadi ke depannya. Tapi, Riksa berpikir dua kali karena dia tak mau menjadi pacar Anta lagi. Apa yang harus Riksa lakukan sekarang? Sepertinya dia harus menyelamatkan orang yang ada di sekelilingnya terlebih dahulu, toh mereka nggak ada salah dan nggak harus terlibat dalam masalah pribadi Riksa.

Dengan berat hati Riksa berkata, "Iya gue mau."

Anta tertegun sebentar, lalu ber-yes kecil.

Riksa mendengus, kenapa semua ini harus terjadi dalam hidupnya? Jika bisa memilih, Riksa ingin Anta hilang di muka bumi ini.

"Sekarang kita pacaran kan?" tanya Anta memastikan.

Riksa hanya mengangguk sembari tersenyum.

Anta tersenyum senang, rencananya sampai saat ini berjalan dengan mulus. Nantinya, dia akan membuat Riksa semakin terbuai dalam asmara dan menjatuhkan Riksa ke dalam jurang yang sangat jauh. Hingga membuat Riksa merasakan sakit yang lebih darinya.

Anta menjalankan kembali mobinya. Sepanjang jalan kembali hening, tak ada yang berani mengeluarkan suaranya. Masing-masing sibuk dalam pikiran masing-masing.

***

Ayu terkejut saat mendapati mobil yang tak asing baginya berhenti di depan gerbang rumahnya. Ayu yang berniat masuk ke mobil untuk pergi ke rumah sakit memutuskan untuk melihat siapa pemilik mobil itu.

Saat membuka gerbang, Ayu lagi-lagi terkejut mendapati Riksa turun dari mobil hijau itu. Ayu berpikir sebentar, sepertinya mobil itu dia pernah melihat sebelumnya, tapi dia lupa di mana itu.

"Riksa!" teriak Ayu berlari kecil menghampiri Riksa.

Riksa membalikkan badannya, menepuk jidat saat melihat kakaknya itu sedang berlari ke arahnya.

"Eh ternyata Anta," sahut Ayu begitu sampai di samping Riksa dan melihat Anta yang sedang duduk di dalam mobil.

"Kak udah masak kan? Riksa lapar, yuk masuk!" ajak Riksa berusaha membawa kakaknya pergi, jika tidak bisa berabe semuanya.

"Anta nggak mampir dulu?" tanya Ayu tak menghiraukan perkataan adiknya itu.

"Nggak usah kak, ini mau mampir lagi ke rumah teman," jawab Anta menolak.

Ayu mangut-mangut dan Riksa bersorak kecil.

"Pamit yah kak," kata Anta lagi pamit.

"Oke, hati-hati di jalan adik mantu," goda Ayu bersamaan dengan jalannya mobil Anta.

"Apaan sih! Nggak jelas banget!" gerutu Riksa berlalu meninggalkan kakaknya.

"Makanan di dapur yah! Kakak mau ke rumah sakit!" teriak Ayu menatap punggung Riksa yang mulai menjauh.

Riksa terus berjalan masuk ke dalam rumahnya sembari menggerutu kecil. Dia sangat kesal kepada kakaknya yang selalu tak bisa mengontrol diri. Tingkah genitnya terkadang kumat bukan pada tempatnya.

"Riksa? Lo udah pulang?" tanya Emely yang kini tengah duduk di sofa sambil membaca majalah.

Riksa mengangguk lalu tersenyum. "Lo udah makan?"

Emely menggeleng sembari bangkit dari duduknya dan menghampiri Riksa. "Nungguin lo, hehe."

"Kenapa pake ditungguin sih, kalau lo laper langsung makan aja kali," tukas Riksa menepuk jidatnya.

"Nggak sopan tahu!" desis Emely.

Riksa tertawa kecil lalu berkata, "Gue ganti baju dulu terus kita makan bareng yah! Lo tunggu sini!"

"Siap bos!" Emely menirukan gaya orang berhormat.

Riksa berjalan menuju kamarnya, setidaknya ada Emely di rumah yang bisa menghibur suasana hatinya yang sedang kacau. Coba saja kalau dia sendirian, pasti Riksa bingung harus ngapain.

***

Part12 Perhatian Lebih

Riksa saat ini sedang bersama Emely di ruang *Television,* mereka berdua sedang menonton salah satu acara *Talk show* dengan bintang tamu seorang artis *favorite* Riksa. Mereka berdua ditemani *popcron* hasil buatan Riksa dan jus jeruk buatan Emely, secepat itu mereka berdua menjadi seorang sahabat. Sesekali mereka terlihat berbincang, tertawa lalu terdiam fokus kembali ke TV.

"Lo posting *story* Instagram gini biar apa Sa?" tanya Emely menunjukkan layar ponselnya ke Riksa, di sana ada *Story* instagram Riksa menuliskan 'Pengen coklat *Daily Milk*'

Riksa menyengir. "Nggak ada Mel, Cuma emang lagi pengen aja. Lagian, mana ada yang mau beliin, pacar aja nggak punya."

Emely ikut tertawa kecil.

Mereka berdua kembali menonton TV. Hingga beberapa menit kemudian, ponsel Riksa berdering menandakan ada panggilan masuk.

"Siapa Sa?" tanya Emely penasaran.

“Entah, nomor baru,” jawab Riksa bingung, karena di sana terdapat nomor saja bukan nama, itu tandanya nomor itu tidak disimpan.

Emely mengangguk lalu melanjutkan menonton tidak lagi tertarik dengan siapa yang menelpon Riksa. Riksa sendiri kini memutuskan untuk mengangkat tepon tersebut.

“*Halo Sa, gue di luar!*” langsung terdengar suara di seberang telpon.

Riksa mengerutkan kedua alisnya, bingung.

“*Halo?*” suara seseorang di sana terdengar lagi.

“Siapa?” tanya Riksa bingung.

“Lah? Lo nggak simpan nomor gue Sa! Kejam banget!” orang itu menggerutu kesal.

“Emang siapa sih? Maaf mungkin salah sambung!” ucap Riksa ingin mematikan telpon, tapi dicegat orang itu.

“Anta! Ini pacar lo,” orang itu mencegat.

Riksa menepuk jidatnya, pantas saja suaranya tidak asing di telinga Riksa, ternyata itu Anta. Riksa memang telah menghapus kontak Anta saat dia memutuskan hubungannya dengan cowok itu, makanya sekarang Riksa tidak mengenali nomor itu.

“Sa, gue ada di luar. Bukain pintu napa,” kata Anta lagi.

“Iya-iya bentar,”

Riksa mematikan telepon, lalu beranjak keluar. Emely yang menatapnya malah bingung, karena Riksa awalnya terlihat malas menerima telepon entah dari siapa lalu beberapa menit kemudian berlalu pergi. Daripada penasaran Emely memutuskan mengikuti kemana Riksa pergi.

"Lo ngapain?" tanya Riksa berusaha sebaik mungkin.

"Lo yang ngapain buat *story* kayak gitu?" Anta balik bertanya.

Heh? Riksa bingung dengan pertanyaan Anta barusan.

"Maksudnya apa yah?" tanya Riksa menatap Anta.

"Nih! *Daily Milk*nya. Lo mau ini kan?" tanya Anta lagi sembari menyodorkan kantongan hitam.

Riksa melotot kaget, dia cepat-cepat membuka kantongan tersebut, ternyata di dalamnya terdapat beberapa bungkus coklat *Daily Milk.* Riksa menyengir, sebenarnya dia membuat *story* seperti itu bukan bermaksud menyingung Anta yang sekarang berstatus pacar Riksa, dia hanya sekedar *story* saja. Tapi karena Anta sudah terlanjur membawakannya, Riksa terima-terima saja, walau rasa bencinya kepada Anta masih sama. Tak apalah, toh Riksa juga sedang ngiler itu sekarang.

"Suka nggak?" tanya Anta menyeringai lebar.

Riksa mengangguk pelan, ingin rasanya Riksa menjawab 'Iya suka, tapi nggak suka sama elo'.

“Yaudah gue balik sekarang,” kata Anta berpamitan.

“Lo datang kemari hanya untuk bawain ini?” tanya Riksa menunjuk kantongan hitam itu dan Anta menjawabnya dengan anggukan.

“Kenapa emang? Lo kangen yah sama gue? Makanya lo kecewa gue cuma bentar?” tanya Anta kepedean.

Riksa menggeleng cepat sembari merutuki dirinya dalam hati. Kenapa juga dia harus menanyakan pertanyaan seperti itu, jangan heran kalau cowok ini bakal pede setengah mati.

“Udah lo pulang gih!” pintah Riksa mengusir halus Anta.

Anta mengangguk, lalu berbalik badan. Tapi belum genap keluar dari teras rumah, Anta berbalik menatap kembali Riksa.

“Besok ke sekolah bareng gue yah?” tanya Anta.

Kedua mata Riksa membesar, enak saja Riksa pasti tidak akan mau! Tapi teringat kembali, Anta bisa saja melukai sekitarnya jika Riksa egois. Namun Riksa harus mencari cara agar besok dia tidak barengan bersama Anta ke sekolah.

“Nggak usah An! Lagipula jalur lo ke sekolah searah kalau lo ke rumah gue dulu berarti lo harus putar jalan. Kejauhan!” Riksa menolak halus.

“Nggak Sa! Apa sih yang nggak buat kamu? Pokoknya besok gue jemput!” tukas Anta tegas.

Riksa ingin sekali muntah saat mendengar perkataan Anta barusan, tapi situasi saat ini tidak memungkinkan. Terpaksa Riksa harus mengiyakan saja cowok gila itu.

"Yeah!" jawab Riksa singkat.

Arka mengedipkan sebelah matanya sebelum akhirnya keluar pekarangan rumah Riksa. Sedangkan Riksa yang diperlakukan seperti itu spontan bergidik ngeri, sepertinya dia harus mencuci matanya ke dokter mata. Eh emangnya ada yah?

Riksa menutup pintu rumahnya, dia sengaja tak menyuruh Anta masuk karena memang dia masih benci cowok itu. Riksa bergegas kembali ke ruang TV, sebelum Emely turun dan mendengar semuanya.

"Riksa!"

Riksa sontak menoleh ke samping kanannya, di balik pot bunga besar Emely keluar dari sana.

"Lah? Lo ngapain ngumpet di situ?" tanya Riksa menepuk jidatnya.

"Itu tadi Anta?" tanya Emely menghampiri Riksa.

Riksa mengangguk lalu bertanya, "Jadi sedari tadi lo nguping?"

Emely menyengir lebar. "Gue bingung sekaligus penasaran aja, lo habis nerima telepon terus langsung buru-buru ke bawah, makanya gue nyusul aja pengen liat."

Riksa lagi-lagi menepuk jidatnya. “Ya deh, gue tahu sekarang lo udah tahu semuanya kan?”

“Soal apa tuh?” tanya Emely polos.

“Soal gue pacaran sama Anta,” jawab Riksa sembari berjalan menaiki tangga, di sampingnya Emely berusaha menjajarkan langkah.

“Emang beneran kalian pacaran lagi?” raut wajah Emely berubah.

Riksa mengangkat kedua bahunya. “Status aja! Sebenarnya gue juga terpaksa.”

“Kok terpaksa sih Sa? Lo tahu nggak, kalau Anta tuh sayang beneran sama lo. Buktinya, dulu dia selalu maksa gue biar bisa deketin lo sama dia lagi.”

Mereka berdua berbelok melawi lorong kecil, lalu tiba di ruang TV dengan TV yang masih menyala.

“Lo yakin kalau Anta cinta beneran sama cewek? Lo tau kan kalau Anta itu seorang *playboy,* di luar sana pacarnya sangat banyak!” jawab Riksa berdesis sebal.

Emely menyengir lebar. “Biarpun gitu, pasti suatu saat nanti Anta akan punya istri dan keluarga.”

Riksa duduk di samping Emely. “Entah, gue nggak mau bayangkan gimana istrinya Anta nanti.”

Mereka berdua tertawa bersama.

"Lo mau coklat? Tadi Anta bawain katanya dia peka soalnya liat *story* gue." Riksa menawarkan coklat tersevut kepada Emely.

Emely mengambil satu bungkusan *Daily Milk.* "Makasih Sa, setidaknya lo emang punya pacar kan sekarang?"

Riksa menepuk jidatnya, tadi dia memang lupa kalau dia punya pacar. Pacar? Sungguhan Riksa punya pacar?

***

Riksa saat ini sedang berdiri di depan kaca besar, seragam batik coklat menghiasi tubuh rampingnya. Riksa sekarang sedang menyisir rambut sepunggungnya, dia memutuskan hari ini membiarkan rambutnya tergerai ke belakang.

"Riksa," seru Emely yang tiba-tiba muncul di balik pintu.

Riksa membalikkan badannya menatap Emely. "Kenapa?"

Emely menyengir sembari memperbaiki rambutnya. Riksa menatap Emely, ternyata seragam baru itu pas untuk tubuh Emely. Riksa memutuskan untuk menyuruh Emley tinggal di rumahnya saja, dia tak mau hal yang sama terulang kembali kepada Emely jika dia pulang ke rumahnya. Riksa juga membelikan seragam baru untuk Emely, bagi Riksa harga seragam baru tak seberapa untuknya.

"Ada Anta di bawah," kata Emely.

Riksa membolakan kedua matanya, kenapa lagi pria itu datang menganggunya sepagi ini? Riksa menepuk jidatnya, dia lupa kalau kemarin Anta berpesan ingin menjemputnya.

"Anta liat lo?" tanya Riksa memastikan, karena Riksa sangat merahasiakan keberadaan Emely di rumahnya. Bahkan Ketri—sahabatnya sendiri—tak diberitahunya. Hanya dia dan seisi rumah yang tau.

"Nggak tenang aja! Gue dikasih tau bi Surti. Buruan dia udah tunggu!" jawab Emely lagi.

"Oh syukur deh. bilangin bi Surti, suruh Anta tunggu beberapa menit lagi!" pesan Riksa.

"Oke," jawab Emely bergegas menutup kembali pintu dan berlalu meninggalkan Riksa sendirian.

"Anta nungguin gue? Oke, kita kerjain Anta sekarang! Gue buat dia nungguin gue lama di bawah sana," gumam Riksa tersenyum jahil.

Riksa kembali pada aktivitasnya, menyisir rambut. Tapi kali ini dia sengaja berlama-lama, mengisi buku ke tas lama, memakai sepatu lama, memakai jam tangan lama. Semuanya berlangsung hamper setengah jam. Jam dinding saja kini menunjukkan jam hampir jam 7.

"Riksa!" suara Ayu muncul bersamaan dengan orangnya di balik pintu.

"Iya kak?" tanya Riksa yang kini sedang duduk memainkan ponsel di atas kasur.

"Buruan Sa! Kakak lagi ada pasien," gerutu Ayu kesal.

"Loh, kak Ayu duluan aja! Aku bareng Anta kok. Eh jangan lupa bareng Emely kak!" jawab Riksa.

"Kakak juga tau kamu pergi sama Anta. tapi kata kamu Anta nggak boleh tau kalau di rumah ini ada Emely. Kalau kakak keluar bareng Emely, nanti Anta liat. Makanya lo buruan pergi sama Anta," jelas Ayu.

Riksa menepuk jidatnya, entah sudah yang keberapa kali Riksa menepuk jidatnya. Dia bahkan melupakan hal sekecil itu? Ternyata niat nya menjahili Anta terlalu semangat sampai-sampai dia melupakan hal itu.

Riksa bergegas keluar kamar dan menghampiri Anta di bawah, sedangkan Ayu kembali ke kamarnya bersiap-siap.

"Lama banget Sa!" gerutu Anta kesal.

"Biasa An, kalau cewek gitu. Lo punya banyak cewek tapi nggak tau kelakuan cewek gimana," balas Riksa menggerutu kesal.

"Pacar gue tuh cuma lo sekarang!" tutur Anta jujur. Benar yang Anta bilang, alasannya karena Anta fokus kepada rencananya untuk membuat Riksa sakit hati, makanya dia memutuskan 15 pacarnya kemarin.

Deg!

Riksa sendiri merasa ada yang aneh dengan kalimat Anta barusan, pipinya terasa panas dan jantungnya berdetak karuan. Riksa tak tau kalimat Anta tersebut benar apa tidak, tapi entah kenapa aneh saja mendengar kalimat itu keluar dari cowok yang sudah terkenal *playboy* kelas kakap.

"Yaudah yuk buruan!" ajak Riksa bergegas keluar rumah, disusul Anta.

Dari kejauhan Emely menatap kepergian Riksa dan Anta dengan ekspresi wajah yang sulit diartikan.

Beberapa menit kemudian, mobil Anta berhenti mulus di parkiran sekolah. Riksa buru-buru turun dari mobil sebelum Ketri melihatnya. Namun, dengan cepat Anta mencegatnya.

"Bentar dulu Sa!" cegat Anta.

Anta menoleh ka arah Anta. "Kenapa?"

"Nanti malam kan Malam minggu. Gue jemput yah?" tanya Anta.

Riksa mendengus kasar, bisa tidak sehari saja Anta menghilang dari muka bumi ini? Apa cowok itu tidak sadar atau tidak peka kalau selama ini Riksa hanya bersandiwara saja? Ingin rasanya Riksa memberitahu kebenaran itu sekarang. Anta terlalu banyak maunya, membuat Riksa muak.

“Mau yah Sa? Gue mau ajak lo ke suatu tempat!” kata Anta lagi.

“Yeah! Udah kan? Gue buru-buru soalnya ada piket,” jawab Riksa bergegas turun dari mobil.

Anta tersenyum sinis, baiklah rencanannya berjalan sesuai kemauannya.

Sesampai di kelas, Riksa mendapati Ketri sedang duduk di bangkunya sembari memainkan ponselnya.

“Selamat pagi Ketri!” teriak Riksa melebarkan kedua tangannya menghampiri Riksa.

“Selamat pagi juga Riksa,” balas Ketri menyambut kedatangan Riksa.

Riksa duduk di samping Ketri, bangkunya.

“Sa, lo akhir-akhir ini ngapain aja sih? Kok chat gue jarang banget lo balas?” tanya Ketri menatap Riksa yang sedang meletakkan tasnya di dalam laci meja.

Riksa mengerutkan kedua alisnya, sebenarnya Riksa jarang pegang ponselnta akhir-akhir ini. Itu disebabkan karena Riksa sekarang lebih banyak menghabiskan waktu bersama Emely.

“Gue jarang pegang ponsel aja Ri,” jawab Riksa.

“Tumben loh, biasanya lo sering banget chat gue karena kesepian. Udah punya teman baru di rumah?” tanya Ketri, atau lebih terkesan menyindir.

Riksa dengan cepat menggeleng. “Iya bi Surti.”

Ketri tertawa melihat tingkah Riksa sekaligus mendengar jawabannya. Mereka berdua tertawa bersama.

***

Part13 -Sabtu Malam

Malamnya, Riksa bersiap-siap untuk dijemput Anta. sebenarnya Riksa sangat malas untuk keluar mala mini, apalagi bersama Anta. Riksa lebih memilih berdiam diri di rumah bersama Emely, namun kalian tahu kan bagaimana Anta? Seorang cowok yang mau keinginannya selalu terpenuhi, jika tidak entah apa yang akan terjadi kedepannya.

Riksa mengikat rambutnya menjadi satu, beberapa helai rambut dia biarkan begitu saja di dahinya. Dia lalu mengambil *sling bag*nya yang berwarna *pink*, senada dengan *dress* casual yang dia gunakan. Tak lupa Riksa mengambil jam tangan dan memakai sepatu tepleknya berwarna putih.

"Lo mau kencan sama pacar yah Sa?" tanya Emely yang sedari tadi duduk diam di kasur Riksa.

Riksa tertawa, perkataan Emely membuatnya geli sendiri.

Tak lama kemudian, mereka berdua mendengar suara klakson dari bawah. Emely berlari ke arah balkon dan melihat siapa yang datang, ternyata itu Anta.

"Lo yakin pake *dress* Sa?" tanya Emely kembali duduk di atas kasur.

“Kenapa?” tanya Riksa menoleh ke arah Emely yang ada di belakangnya.

“Soalnya Anta bawa motor loh, bukan mobil,” jawab Emely membuat Riksa menepuk jidatnya.

Riksa bergegas membuka lemari pakaian birunya itu, memakai *dress* kali ini dibatalkan dulu. Riksa menggerutu kesal, kenapa cowok itu tidak memberitahunya terlebih dahulu kalau dia membawa motor, biar Riksa bisa menyesuaikan. Emely menatap Riksa sembari terkekeh pelan.

Tak lama kemudian, Riksa keluar dari kamar mandinya dengan baju yang berbeda. Kini dia terlihat menggunakan *sweater* kebesaran berwarna kuning dan celana *jeans* hitam panjang. Dia kembali berkutat di depaan cermin.

“Cantik Sa, lo keliatan imut,” sahut Emely memuji.

“Ingin muntah kan lo?” tanya Riksa ngasal.

Emely hanya tertawa kecil.

“Non! Di luar ada yang cariin.” Tiba-tiba bi Surti muncul di balik pintu kamar Riksa.

“Iya bi. Bilangin tunggu bentar!” pesan Riksa. Bi surti kembali menutup pintu saat mendengarnya.

“Pake sepatu *sneakers* aja Sa,” kata Emely lagi.

“Widih selera *fashion* lo oke juga yah Mel,” jawab Riksa berjalan menuju rak sepatunya.

Riksa mengambil salah satu sepatu *sneakers*nya yang senada dengan warna bajunya, lalu memilih *sling bag* yang ada dalam lemari berwarna hitam.

"Gue pergi dulu yah Mel, kalau lo mau jalan keluar pergi aja daripada bosen sendirian," pesan Riksa sebelum pergi.

"Kak Ayu kemana emang?" tanya Emeley penasaran.

"Dia malming gini ke rumah sakit."

"Wuiih rajin banget kakak lo Sa." Emely bertepuk tangan.

"Bukan rajin, dia ngapel sama pacarnya. Pacarnya dokter juga," jelas Riksa diakhiri tawa renyah. Emely ikut tertawa.

"Pergi aja Sa, kasian lo dia nungguin," ucap Emely selepas tertawa.

"Inget yah Mel, kalau lo bosen lo boleh keluar. Oh iya, nanti kalau Ketri nelpon suruh bu Surti aja yang angkat. Terus bilangin Riksa pergi bareng kakaknya, oke?"

"Oke!"

Riksa bergegas turun meninggalkan Emely sendirian di kamarnya.

Tak butuh waktu lama, Riksa kini sudah sampai di hadapan Anta. saat Anta menengadah menatap dirinya, Riksa dibuat tertegun. Memang tak bisa dipungkiri kalau wajah Anta ganteng dan menawan, itulah kenapa banyak sekali yang mau menjadi pacar Anta.

“Oke, kita pergi sekarang,” kata Anta bergegas keluar rumah, Riksa menyusul di belakang.

Riksa dan Anta melewati pekarangan rumah Riksa yang cukup luas, lalu tiba di motor besar Anta.

“Kenapa harus bawa motor sih An?” tanya Riksa mendesis.

“Biar keren, *plus* romantis,” jawab Anta membuat Riksa memutar bola matanya jengah.

Riksa menggerutu kecil saat menaiki motor Anta yang tinggi itu. Anta lalu melajukan motornya keluar pekarangan menuju jalanan dengan kelajuan standar.

Hamper setengah jam mereka di jalanan, kini Anta memberhentikan motornya tepat di depan sebuah café yang tampak ramai. Riksa sangat membenci keramaian, makanya saat ini Riksa lebih banyak diam dan tak semangat.

Anta masuk duluan ke dalam café, disusul Riksa di belakang. Saat masuk ke dalam café, terdengan seseorang memanggil nama Anta, membuat Anta menghampiri orang itu. Riksa dapat melihat, ada tiga cowok di sana dengan pasangan masing-masing. Satu dari mereka bertiga Riksa mengenalinya, itu Morgan teman dekat Anta di sekolah.

“Widih pacar baru lagi nih. Yang keberapa?” tanya salah satu teman Anta berdiri menyambut kedatangan Anta dan Riksa.

"Yoi. Pacar yang kesatu dan akan tetap menjadi satu seorang," jawab Anta membuat Riksa hampir muntah.

Anta duduk di salah satu bangku kosong dan Riksa duduk di sampingnya.

"Kenalin Sa, ini teman-teman gue. Ini Morgan sama pacarnya," kata Anta memperkenalkan temannya.

"Udah tau," jawab Riksa pendek.

Mereka semua tertawa, Anta menyengir lebar.

"Nah kalau yang ini pasti belum lo tau kan? Ini Aldo sama pacarnya," kata Anta lagi menunjuk cowok berambut keriting yang di sampingnya terdapat cewek berambut sebahu, "Nah yang ini Tito sama pacarnya juga."

Riksa menatap cowok yang di pojokan itu bernama Tito, cowok yang menggunakan kacamata di sampingnya terdapat seorang cewek berambut *curly*.

"Riksa," ucap Riksa memperkenalkan diri singkat.

"Oke, kalau begitu kalian berdua pesan minum dulu," sahut Aldo.

Anta mengangkat tangannya sebelah, membuat seorang pelayan mendekati meja mereka. Anta menyebutkan pesanannya dan juga pesanan Riksa.

"Kok kalian lama banget sih?" tanya Tito dengan wajah terlipat.

"Biasa cewek," jawab Anta berbisik ke telinga Tito yang ada di samping kirinya.

Tito menyengir, dia tau itu. Sama seperti pacarnya, selalu saja lama jika berdandan.

Tak lama kemudian, pesanan Anta dan Riksa datang. Riksa menerimanya dengan wajah terlipat, jujur Riksa sangat tidak menyukai keadaan sekarang. Ini membuatnya menggerutu kesal, kenapa juga Anta harus membawanya ke sini.

"Kita main *games* yuk!" celutuk Rinai—pacar Morgan.

"Bener, gue sama Rinai udah siapin *games*nya," sahut Morgan menyetujui pacarnya.

"Apa?" tanya Anta, Aldo dan Tito kompak.

"*Truth or dare*," jawab Morgan dan Rinai bersamaan, sepertinya mereka pasangan yang cocok.

"Yaelah basi," sahut Tito. Sepertinya dia memiliki sifat pemarah.

"Nggak apa-apa kok, pasti seru," seru Dinda—pacar Tito.

"Boleh lah! Yuk main," sahut Anta yang diangguki Aldo bersama pacarnya—Sela.

Rinai terlihat mengeluarkan sesuatu dari dalam tas kecilnya, berupa koin kecil. Koin itu dia letakkan di atas meja, semua mata tertuju padanya.

“Ini koin *truth or dare,* kalian bisa liat ka nada tulisan *truth* diwarna biru dan ada tulisan *dare* diwarna merah,” kata Rinai membolak-balikkan koin tersebut, “Nah peraturannya. Nanti kita bergiliran melempar koin ini, kalau jatuhnya *truth* berarti salah satu dari kita berhak member pertanyaan apapun itu dan kalau yang jatuh itu *dare* berarti kita berhak ngasih tantangan.”

Semuanya mengangguk paham.

“Itu bukannya punya kartu?” tanya Riksa tiba-tiba.

Rinai mengangguk. “Iya benar, tapi gue nggak pake kartunya, kurang seru soalnya.”

Riksa mendengus, yang lain mengangguk paham. Riksa sebenarnya tak ingin mengikuti permaianan itu, apalagi nanti kalau tiba gilirannya entah apa yang akan diberikan padanya. Riksa juga jalan bersama Anta terpaksa, berada di sini juga terpaksa bahkan pacaran dengan Anta saja Riksa terpaksa. Riksa menggerutu kesal dalam hatinya.

“Oke, mulai dari gue yah,” seru Rinai antusias.

Rinai melempar kois tersebut, berputar sebentar di udara lalu terjatuh di atas meja membuat semua mata mendekat ingin melihat.

“*Dare,*” kata Rinai menunjukkan koin kepada semua.

Yang lain terlihat berpikir tantangan apa yang akan diberikan kepada Rinai, kecuali Riksa yang hanya berdiam diri menatap mereka semua datar.

"Gue-gue!" sahut Aldo tunjuk tangan, "Tantangan gue, lo harus cium Morgan sekarang!"

Riksa membolakan kedua matanya saat mendengar tantangan dari Aldo, sedangkan yang lain malah berseru-seru ingin Rinai cepat melakukannya. Riksa menepuk jidatnya, lihat semua orang di sini tidak ada yang beres! Pantas saja Anta menjadi ikutan tidak beres juga.

"Harus nih? Banyak orang loh," tukas Rinai malu-malu.

"Harus lah Nai, lo aja lebay banget! Uji nyali, jangan cuma sepi doang." Sela menimpali yang lain tertawa.

Riksa menatap sekelilingnya jijik, Riksa merasa salah tempat sekarang seharusnya dia tidak berada di sini.

"Yaudah deh," ucap Rinai menatap Morgan ragu-ragu.

Cup! Ciuman sekilas dari Rinai ke bibir Morgan. Riksa dengan cepat menutup matanya agar tidak melihat adegan dewasa tersebut. Sedangkan yang lain bersorak ingin Rinai mencium Morgan lebih lama.

"Udah ih, ntar diliatin anak kecil bahaya loh," decak Rinai.

"*Iya, ada anak kecil emang!*" Riksa membatin.

Yang lainnya pada tertawa lagi, sepertinya hal seperti itu sangat menyenangkan bagi mereka.

“Oke, sekarang giliran Riksa,” kata Rinai membuat Riksa menoleh.

Sekarang giliran Riksa, sebenarnya dia akan mengatakan kalau dia tidak ikutan. Tapi semua menatapnya tidak sabaran. Riksa menggerutu, kenapa juga dia harus duduk di samping Rinai.

Riksa mengambil koin yang diberikan Rinai, dengan ragu-ragu Riksa melempar koin tersebut ke atas. Riksa menutup kedua matanya, berharap bukan *dare* yang muncul.

“*Truth* Sa,” kata Anta semangat.

Riksa membuka kedua matanya, lalu ber-yes kecil.

“Gue, mau ngasih lo pertanyaan,” sahut Dinda tunjuk tangan, “Lo suka beneran nggak sama Anta? Atau lo mau jadi pacar Anta karena Cuma terpaksa?”

“Eh?” respon Riksa tiba-tiba.

Riksa menatap Dinda tak percaya, bisanya Dinda menebak itu dengan sangat tepat. Tapi Riksa tak bisa bilang ‘Iya gue terpaksa’ karena itu akan menimbulkan keributan. Apa lagi saat ini semua mata tertuju penasaran ke arahnya.

Riksa menggeleng lalu berkata, “Gue sayang kok.”

Seketika sekeliling menjadi gaduh, mereka mulai menggoda Anta membuat cowok itu senyum-senyum salah tingkah, pipinya terlihat memerah.

Riksa sendiri merasa ingin muntah sekarang, sayang? Jujur kata itu sangat tidak pantas Riksa berikan kepada Anta.

"Sudah-sudah, sekarang giliran Anta," pintah Sela membuat semuanya terdiam.

Anta dengan santainya mengambil koin tersebut, lalu melemparkan ke udara. Beberapa detik kemudian, koin itu jatuh ke atas meja.

"*Dare*," kata Anta menunjukkan koin itu.

"Nah gue aja, gue udah siapin tantangan sedari tadi," sahut Morgan semangat.

"Apa tuh?" tanya Anta penasaran.

"Gue mau lo *quality time* bareng pacar lo, Riksa!" seru Morgan membuat yang lainnya mengangguk-angguk setuju.

Riksa spontan menggeleng tegas, namun sayangnya tak ada yang menghiraukan penolakan Riksa,

"Bener An, gue liat-liat pacar lo itu kayak terapksa gitu pacaran sama lo," ujar Tito membuat yang lainnya tertawa.

"Sue' lo, mana ada cewek terpaksa pacaran sama gue. Lagian, Riksa sekarang Cuma satu-satunya di hati gue," tukas Anta.

Riksa menahan diri untuk tidak muntah beneran, yang lainnya tertawa geli mendengar penuturan Anta.

"Gimana lo setuju?" tanya Morgan memastikan.

"Pastinya mau lah," jawab Anta mantap.

Riksa menggerutu kesal, kenapa hanya Anta yang dimintai pendapat? Kenapa dirinya tidak ditanya mau apa tidak? Riksa ingin pulang sekarang, jujur dia sangat tidak betah berada di lingkungan seperti itu.

Tapi sayangnya, Riksa harus terus berada di sana sampai *games* menyebalkan itu selesai. Riksa harus bisa membuat hatinya tahan banting dari semua perkataan serta perlakuan mereka, Riksa benar-benar salah tempat.

***

Jam menunjukkan pukul 21:49, mobil Anta kini berhenti tepat di depan rumah Riksa. Pak satpam terlihat membukakan pintu gerbang, saat Riksa turun dari mobil.

"Riksa!" panggil Anta sebelum Riksa melangkah masuk.

"Kenapa?" tanya Riksa menoleh ke arah Anta.

"Besok jangan lupa *quality time*nya yah," pesan Anta dari dalam mobil.

Riksa hanya mengangguk sembari tersenyum tipis, lalu bergegas masuk ke dalam. Suasana hati Riksa malam itu benar-benar sangat buruk, berkumpul bersama teman-teman Anta membuatnya merasa sangat-sangat kecil. Yaah kecil, Riksa anak kecil dan mereka sangat dewasa. Riksa tak habis pikir, kalau Anta akan mau berteman dengan orang-orang seperti itu.

Sesampainya di dalam rumah, Riksa bergegas ke kamar Emely untuk mengantarkannya nasi goreng yang Riksa mampir belikan untuknya tadi. Namun, bi Surti yang lewat langsung menahan Riksa.

"Itu non, Emelynya lagi keluar tadi," cegat bi Surti membuat Riksa menoleh.

"Eh keluar yah bi? Sama siapa?" tanya Riksa mendekat ke arah bi Surti.

"Nggak tau non, kayaknya dia naik taxi," jawab bi Surti lagi.

Riksa mengangguk, lalu pamit untuk masuk ke kamarnya yang terletak bersampingan dengan kamar Emely.

Riksa merebahkan tubuhnya di atas kasur, rebahan selalu membuatnya rileks. Setidaknya Riksa bisa melupakan Anta sedikit saja, karena pria itu selalu memenuhi kepala Riksa dengan kebencian yang ada.

"Tidur Riksa, besok lo akan menjalani hari yang paling buruk di hidup lo," gumam Riksa memejamkan kedua matanya.

***

Part 14 Quality Time

"Riksa bangun! Ada Anta di luar!"

Riksa mengerjap-ngerjapkan matanya, cahaya matahari pagi menerobos masuk ke dalam kamarnya membuat kamar terang menderang.

"Lo semalam dari mana Mel?" tanya Riksa begitu kesadarannya terkumpul.

"Eh itu, gue jalan-jalan Sa," jawab Emely kikuk.

Riksa bangkit dari tidurnya, duduk menatap Emely. "Bareng siapa hayooo?"

Emely menggeleng dengan cepat. "Nggak ada Sa, gue sendirian aja. Tapi pas makan di angkringan, gue ketemu sama teman lama teman SD, makanya cerita-cerita sampe malam."

Riksa mengangguk sembari tersenyum manis, lalu turun dari kasur dan bergegas mandi.

"Lo mau kemana Sa?" tanya Emely menatap Riksa.

"*Quality Time,*" jawab Riksa bersamaan dengan menutup pintu kamar mandi.

Emely tertegun, Riksa mau *quality time* sama Anta? Bukannya Riksa sangat membenci Anta? lalu kenapa Riksa

mau dan sangat bersemangat? Ah entahlah biarkan saja Riksa berkembang biak. Emely berlangkah keluar kamar Riksa.

Beberapa menit Riksa menyelesaikan mandinya, dia memilih baju yang akan digunakan dan kini kembali berdiri di depan cermin. Riksa tak memiliki meja rias, dia hanya memiliki meja belajar. Riksa tak pernah menggunakan *make up*, alasannya selain tidak tau dia juga dilarang kakaknya untuk menggunakan itu semua. Ayu takut, wajah Riksa akan rusak jika menggunakan *make up* kemanapun. Lagipula Riksa masih berumur 17 tahun sekarang, *make up* belum cocok untuk gadis seusianya.

Jika Ayu mengetahui fakta bahwa anak SMA sekarang banyak yang menggunakan *make up,* baik ke mana-mana hingga ke sekolah, pasti jiwa kesehatannya akan meronta-ronta. Anak remaja zaman sekarang selalu berpenampilan berlebihan, hingga membuat mereka terlihat layaknya ibu beranak lima. Padahal, berpenampilan *simple* sudah sngat lebih baik. Bedak bayi serta *liptint* sudah sangat pas untuk usia remaja.

Riksa mengikat rambutnya menjadi satu, lalu memakai sepatu *slippers*nya berwarna putih biru, senada dengan baju kaos polos yang dia gunakan. Lalu Riksa mengambil *sling*

*bag*nya yang berwarna *pink,* yang juga senada dengan rok *Ballerina Skirt*nya.

"Cantik banget adek kakak," goda Ayu saat berpapasan dengan Riksa di depan pintu.

"Eh kak Ayu. Riksa izin yah mau *quality time* sama Anta, jadi pulangnya malam," jawab Riksa kikuk.

"Boleh, tapi pulangnya bawa *sushi* yah," ucap Ayu sembari menaik-turunkan alisnya.

Riksa mendengus, seharusnya menjadi kakak yang baik dia akan melarang adiknya pergi keluar bersama seorang cowok, tetapi kakaknya itu justru melakukan hal terbalik. Tak apalah, untung Riksa sangat sayang kepada Ayu.

Riksa bergegas turun ke bawah menghampiri Anta, dia harus cepat-cepat menyelesaikan *quality time* tersebut, agar dia bisa terbebas dari cowok sialan itu.

Setelah sampai di ruang tamu, Riksa tak menghampiri Anta dia langsung berjalan keluar rumah meninggalkan Anta yang kebingungan menatapnya.

"Yaelah tungguin napa," gerutu Anta mengikuti Riksa.

Suara mobil berderu saat Anta menyalakan mobilnya dan keluar dari pekarangan rumah. Mobil Anta membelah jalanan yang lenggang, sepertinya di hari libur ini kebanyakan para pekerja kantor lebih memilih

menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga masing-masing, makanya jalanan tampak sepi.

"Kita mau kemana?" tanya Riksa menatap jalanan.

"Sarapan dulu yah. Lo biasanya makan apa kalau sarapan?" tanya Anta menoleh ke arah Riksa.

Riksa mendengus, tak pernah terbayangkan kalau dia akan sarapan dengan Anta, kenapa hidunya selalu berhadapan dengan cowok itu?

"Riksa? Kok diem sih?" tanya Anta fokus menyetir.

"Makan roti aja," jawab Riksa.

Anta berpikir sebentar, kemana dia harus mencari roti. Di café mana yang menjual roti? Tak ada café yang menjual roti, yang ada hanya took roti. Lalu mereka berdua makan di mana? Anta menjadi bingung, terkadang permintaan cewek itu aneh-aneh.

"Beli roti dimana yah Sa?" tanya Anta bingung.

"Ya di took roti lah, masa di took beras," jawab Riksa judes.

"Eh? Jangan ngegas dong." Anta menatap Riksa tambah bingung.

Demi membuat suasana menjadi biasa saja, terpaksa Riksa melemparkan senyuman ke arah Anta, dan Anta menerimanya dengan senyuman juga. Riksa tak mau, jika Anta mengetahui kalau dia hanya bersandiwara saja.

Anta memberhentikan mobil merahnya di depan took roti, dia menyuruh Riksa untuk tetap di mobil nanti dia saja yang turun dan membeli roti. Beberapa menit kemudian, Anta datang dengan sekantong besar roti di tangannya.

"Buset banyak amat, lo lagi laper yah?" tanya Riksa menatap kantongan yang di dimpan Anta di jok belakang.

Anta hanya menyengir sebagai jawaban. Setelah itu, Anta melajukan mobilnya kembali.

"Kita makan di mana Sa?" tanya Anta. Sedari tadi pertanyaan itu selalu mengganggu pikirannya.

"Makan di taman aja, cari taman dekat sini," jawab Riksa menatap ke arah kaca yang ada di sampingnya.

Anta terdiam, mencoba mecernah perkataan Riksa. Barusan Riksa bilang mereka akan makan di taman? Hei, bukankah itu hal yang sangat romantis? Anta jadi membayangkan duduk berdua di taman sambil sarapan bersama Riksa ditemani kupu-kupu yang sibuk terbang sana-sini hinggap ke bunga? Itu hal yang paling romantis.

Tunggu-tunggu! Kenapa Anta jadi sangat bahagia sekarang? Bukankah selama ini dia juga selalu melakukan hal-hal romantis bersama pacar-pacarnya dulu? Lalu kenapa yang sekarang ini membuatnya sangat bahagia? Oh iya jangan lupakan kalau Anta menganggap Riksa itu salah satu cewek spesial yang dia kenal, mungkin karena itu juga.

Anta memberhentikan kembali mobilnya dekat sebuah taman. Mereka berdua turun dari mobil, dan mencari tempat yang nyaman untuk dijadikan sarapan. Di taman itu sendiri hanya terlihat beberapa orang yang sedang duduk berbincang, menelpon, bahkan ada yang sedang berlari-lari mengitari taman.

Mereka berdua memilih duduk di salah satu bangku taman yang kosong. Riksa meletakkan bungkusan roti dan dua kotak susu di antara dia dan Anta.

"Oh iya Sa, kita foto dulu," seru Anta mengingat satu hal.

"Lah foto? Buat apa?" tanya Riksa bingung.

"Yah buat dikirim ke teman-teman gue, biar mereka percaya kalau kita beneran menjalani *quality time*, semacam bukti gitu. Kita juga harus foto setiap satu jam," jelas Anta.

Riksa terbelalak, tentu saja hal itu terlalu lebay baginya. Mana mau Riksa foto bersama Anta. atau jangan-jangan ini Cuma akal-akalan Anta saja untuk bisa foto bareng Riksa?

"Senyum Sa!" pintah Anta sembari tersenyum menatap ponselnya yang telah disetel kamera.

"Eh!" ucap Riksa bersamaan dengan terpotretnya foto mereka.

"Nah udah deh, terus di kirim!" kata Anta memencet bagian bertuliskan 'kirim'

“Ih Anta apaan sih! Itu wajah gue kayak gitu! Jelek banget sumpah!” desis Riksa berusaha mengambil ponsel Anta.

“Eits ... jangan Sa, ini udah terkirim loh! Lagian lo juga disuruh senyum malah bengong,” tukas Anta menjauhkan ponselnya dari Riksa.

“Lo nyuruhnya tiba-tiba!”

Riksa memilih diam saja, biarkan saja fotonya dengan wajah bengong itu terkirim! Susah untuk berdebat dengan cowok yang memiliki sifat egois. Lebih baik Riksa mulai makan rotinya saja, lagipula perutnya sudah sangat lapar.

“Sa, habis ini kita ke Mall yuk!” ajak Anta antusias.

Riksa hanya menjawab dengan mengangkat kedua bahunya.

“Lo nggak mau beli apa gitu?” tanya Anta sembari mengunyah rotinya.

Riksa menggeleng, biarpun Riksa ingin membeli sesuatu yang dia mau tapi kalau dibelikan Anta, Riksa pasti akan menolak. Riksa tak mau ada barang pemberian Anta di kamarnya.

Anta hanya mengangguk-angguk sebagai jawaban.

Berikutnya mereka menikmati roti dalam keheningan, masing-masing sibuk mengunyah roti mereka. Riksa sesekali terlihat menyeruput susu kotaknya, begitu juga dengan Anta.

setelah kantongan roti mereka tandas, barulah mereka berdua berjalan kembali menuju mobil.

Tujuan mereka berdua kali selanjutnya adalah Mall. Sebenarnya Riksa bingung sendiri mereka mau ngapain ke Mall, karena Riksa juga tidak ada niat belanja pagi itu, atau mungkin Anta yang ingin belanja.

30 menit berlalu, akhirnya mereka berdua tiba di salah satu Mall yang ada di Jakarta. Riksa bergegas turun saat Anta selesai memarkirkan mobilnya di antara mobil-mobil lainnya, disusul Anta.

"Kita main ke *Timezone* aja yah, lo kan nggak mau belanja," ucap Anta saat mereka berdua beriringan masuk ke dalam Mall.

Riksa mengerutkan kedua alisnya, ke *timezone?* Riksa sangat tidak *mood* untuk ke sana. Jika menolak pasti tidak ada gunanya karena Anta akan tetap memaksanya, terpaksa Riksa ikut saja.

Sesampainya di *Timezone,* mereka berdua terlihat kebingungan mau ngapain duluan. Namun, Anta memilih berjalan menuju kasir untuk mengambil kartunya terlebih dahulu. Setelah itu mereka kembali menatap satu persatu mesin *games* yang ada.

"Lo mau main yang mana Sa?" tanya Anta menatap Riksa yang ada di sampingnya.

“Terserah aja,” jawab Riksa seadanya, karena memang dia sedang tidak bersemangat. Apalagi di sini sangat banyak sekali pengunjung, terutama anak-anak.

“Kita main *street basketball* aja yuk!” ajak Anta sembari menarik tangan Riksa.

Riksa hanya pasrah dirinya diseret-seret.

Anta menggesek kartunya ke mesin *street basketball,* mesin itu mulai bergerak dan mengeluarkan bunyi. Beberapa bola basket yang terkurung, seketika jatuh menggelinding mendekati Anta dan Riksa.

“Bisa nggak An, lo di mesin sebelah?” tanya Riksa memelas.

“Nggak usah Sa, kita berdua aja biar lebih romantis,” jawab Anta menaik-turunkan alisnya.

Riksa menatap Anta datar, ingin rasanya Riksa gampar cowok yang ada di sampingnya itu.

Anta mulai melemparkan bola basket ke dalam ring, Riksa menatapnya datar. Bola itu masuk dengan mulus, itu tak perlu diberi pujian, karena Anta memang anggota tim basket di sekolah atau lebih tepatnya kapten tim basket sekolah mereka.

“Ayo Sa! Seru loh,” kata Anta lagi-lagi melemparkan bola basket dan untuk kesekian kalinya bola itu masuk lagi.

Riksa mendengus, baiklah Riksa harus mencoba perbaiki *mood*nya, walau dia yakin tak akan bisa.

Riksa meraih satu bola basket, lalu dia lemparkan ke arah ring. Anta tertawa lebar saat bola Riksa malah terlempar ke samping.

"Lurus Sa, bukan mencong!" sahut Anta disela tawanya.

Riksa mendengus kasar, tentu saja Riksa kesal karena Anta menertawakannya. Baiklah, Riksa akan membuktikan kalau dia bisa.

Riksa mengambil satu lagi bola basket, lalu dia lemparkan kembali ke arah ring, tapi bukannya ke samping kali ini bolanya tidak sampai ke ring dan jatuh begitu saja.

"Payah lo Sa, gini nih yang bener," sahut Anta lagi sembari melemparkan bolanya ke ring, dan itu tepat sasaran.

"Lo kan kapten basket, yaa wajar aja kalau masuk," decak Riksa kesal.

Anta hanya tertawa geli melihat respon Riksa.

Riksa kembali mengambil bola, kali ini pasti dia akan tepat sasaran. Riksa mengeker terlebih dahulu ringnya dengan menutup sebelah matanya, saat dia rasa sudah tepat arahnya, Riksa langsung melemparkan bola itu. Bukannya masuk ke ring, bukan juga ke samping dan bukan tidak sampai, tapi kali ini bola tersebut malah memantul kembali ke arahnya, Riksa memejamkan kedua matanya karena takut.

Namun ... tak terjadi apa-apa, hingga akhirnya Anta meringgis.

"Sakit Riksa! Lo tau main apa kagak sih," gerutu Anta sembari mengelus kepalanya yang baru saja terkena bola Riksa.

Riksa membuka kedua matanya, mencernah apa yang terjadi lalu tertawa sangat besar. Riksa sangat bahagia melihat Anta tersiksa, apalagi kali ini Anta tersiksa karena bola yang Riksa lempar.

"Senang lo? Dasar pacar aneh," decak Anta masih merasa kesakitan.

"Makanya, jangan ketawain gue," jawab Riksa masih tertawa.

"Udah ah, nggak mau main itu lagi," ucap Anta bergegas pergi, Riksa mengikutinya dari belakang. Sepertinya *mood* Riksa membaik dengan melihat Anta tersiksa.

Mereka berdua berjalan beriringan, sesekali Anta meringgis karena kepalanya masih sakit. Itu bola basket beneran, tentu saja sakitnya bukanmain.

"Anta main itu!" rengek Riksa menujuk mesin *game dance-dance revolution.*

Anta berpikir sejenak, dia sedikit ragu untuk mengiyakan permintaan Riksa barusan, karena Anta tidak lincah dalam bermain itu.

"Nggak usah Sa! Yang lain aja," jawab Anta memalingkan pandangannya.

Riksa mendengus, kenapa Anta tak menuruti permintaannya? Baiklah kali ini saja Riksa akan memohon demi kesenangannya.

"Mau itu ...." Riksa merengek sembari menunjukkan *puppy eyes*nya yang berbinar-binar.

Anta tertegun menatap Riksa, seakan ada yang menyihir mulutnya untuk berkata 'Iya boleh'. Terpaksa Anta harus menurutinya, dia tak ma uterus-terusan menatap mata Riksa seperti itu, terlalu menggemaskan itu bisa membuat Anta jatuh cinta beneran. Eh jatuh cinta?

"Iya-iya," jawab Anta mendahului Riksa.

Riksa ber-yes kecil lalu menyusul Anta.

Anta menggesekkan kartunya ke mesin *game* tersebut, lalu layar mulai menyala dan memunculkan seorang gadis *anime* yang sedang menujukkan cara bermain.

"Cantik yah Sa," sahut Anta menatap Riksa.

"Emang gue cantik!" jawab Riksa kepedean.

"Lah maksud gue cewek ntuh tuh! Bukan lo!" tegas Anta membuat Riksa *blushing.*

Sial! Riksa menggerutu dalam hati, kenapa juga dia harus kepedean seperti tadi? Itu membuatnya malu saja.

Anta yang melihat Riksa salah tingkah, hanya bisa senyum-senyum tak jelas.

"Udah mulai An," seru Riksa saat melihat layar menunjukkan kata 'siap'

Riksa berdiri di tempatnya memasang posisi, begitu juga dengan Anta. Anta dapat melihat wajah Riksa yang berseri-seri, pastinya Riksa sangat mahir dengan *game* ini dan sepertinya Anta yang akan ditertawakan kali ini.

Riksa mengikuti arah yang di tunjukkan di layar monitor, ke kiri, ke kanan, maju, mundur hingga berputar. Riksa sangat mahir sekali, *game* ini selalu dia mainkan saat ke *timezone* bersama kedua orang tuanya dulu saat dia masih kecil, jadi jangan heran kalau Riksa sangat gesit.

Berbanding terbalik dengan Anta, dia malah kebingungan menatap layar dan juga menatap kakinya. Dia benar-benar ketinggalan ritme gerakan. Sesekali Anta terlihat menggaruk kepalanya yang tidak terasa gatal sama sekali.

Setelah beberapa menit permainan pun selesai, Riksa dapat melihat skornya tinggi sekali dan dia bersorak gembira. Sempat melupakan cowok yang ada di sampingnya, Riksa menoleh ke arah Anta. sontak Riksa tertawa terbahak saat layar monitor menampilkan emoji menangis, Anta sepertinya gagal.

“Gue nggak ada bakat,” sahut Anta membela diri.

“Iya, lo nggak ada bakat sama sekali,” jawab Riksa lagi-lagi tertawa geli.

Anta mendengus, baiklah dia tidak bisa terbawa emosi cuma karena kalah bermain *game* itu sangat kekanak-kanakan. Lebih baik dia bergegas mengajak Riksa pergi sebelum gadis itu merengek kembali.

“Kita makan yuk Sa, laper!” ajak Anta menarik tangan Riksa menjauh.

“Yaah padahal mau sekali lagi,” ucap Riksa kecewa.

“Nanti kalau abis makan,” bujuk Anta serasa bujuk anak kecil.

Riksa terpaksa mengiyakan saja, lagipula dia sudah merasa puas menjahili Anta dan juga *mood*nya sudah kembali normal. Jujur Riksa sangat senang sekali bisa bermain *game dance-dance* itu, karena itu sangat mengasikkan bagi Riksa.

“Eh bentar Sa,” sahut Anta terdiam.

“Apaan?” tanya Riksa menatap Anta bingung. Wajah ganteng Anta terlihat sangat keren, eh?

“Kita ke situ.” Arka menunjuk mesin capit boneka ukuran jumbo.

“Emang lo bisa?” tanya Riksa memastikan.

Anta tak menjawab, dia langsung menarik Riksa untuk mendekat ke arah mesin tersebut. Setelah sampai, Aanta menggesek kartunya ke mesin, lalu mulai menggerakkan tuas.

"Liat Sa!" pintah Anta sekedar pamer.

Riksa memperhatikan capitan mesin yang mulai bergerak, tangan-tangan itu bergerak ke salah satu boneka *Teddy* besar berwarna biru.

Riksa ikut menahan nafas saat capit itu berhasil menjepit telinga boneka *teddy* tersebut. Beberapa detik kemudian, boneka itu berhasil masuk ke tempatnya. Riksa spontan bersorak, Anta tulus menatapnya senang.

"Buat lo! Lo suka warna biru kan?" tanya Anta menyerahkan boneka tersebut.

"Eh? Kok tau?" jawab Riksa salah tingkah.

Anta terkekeh pelan, perlahan-lahan Anta merasa nyaman bersama Riksa. Semakin terus dekat dengan Riksa semakin Anta tak ingin kehilangan cewek itu. Memang Anta ingin membalaskan dendamnya kepada Riksa karena Riksa telah membuatnya malu di depan umum.

Tapi makin ke sini makin Anta tidak tega untuk melakukan semua itu, jangan lupakan kalau Anta selalu merasa Riksa itu special.

Apakah itu tandanya Anta cinta? Anta mulai jatuh cinta?

***

Part15 Kebersamaan

Anta memberhentikan mobilnya di depan gerbang sebuah rumah yang sangat mewah. Riksa sendiri menatap takzim rumah itu, dia sempat bertanya-tanya siapa pemilik rumah itu, sempat Riksa menerka kalau itu rumah orang tua Anta. riksa pernah mendengar kabar di sekolahnya, kalau Anta hidup di keluarga yang sangat kaya, namun hubungan Anta dan orang tuanya tidak berjalan baik, alasannya Riksa tidak tahu.

Yang dia tahu, Anta tinggal disebuah Apartemen. Di sana Anta tinggal sendirian, Riksa tau itu karena Riksa pernah datang ke Apartemen Anta sebelumnya. Anta yang mengajaknya ke sana, dengan tujuan menjadikan Riksa sebagai pembantu Apartemennya. Riksa disuruh bersih-bersih, memasak, dll. Semua itu Riksa lakukan dulu saat pacaran pertama kali dengan Anta.

“Woy kok bengong! Buruan sini!” pinta Anta menyadarkan lamunan Riksa.

“Eh, emang ini rumah siapa? Jangan ngajak gue jadi maling yah,” kata Riksa mendekat ke arah Anta.

"Maling? Emang lo liat wajah gue ada tampang maling? Ini tuh rumah gue, maksudnya rumah bokap gue. Buruan masuk!" jawab Anta menyeret Riksa masuk ke dalam.

Saat Anta muncul di depan gerbang, gerbang itu otomatis terbuka. Tidak! Tidak! Itu tidak menggunakan mesin sensor yang mana akan mengetahui jika ada seseorang yang akan masuk, tapi tu menggunakan seorang satpam yang siap siaga membukakan pintu kepada orang yang dia kenal. Hal itu membuat Riksa tambah yakin kalau ini memang benar rumah Anta dan cowok itu tidak berbohong.

Keduanya berjalan melewati pekarangan rumah yang luas, berjalan di atas keramik yang telah disusun sedemikian rupa yang diapit kedua taman yang sangat luas. Saat sampai di depan pintu besar itu, Anta langsung membukanya tanpa memencet bel terlebih dahulu.

"Wow," ucap Riksa menatap takjim rumah tersebut.

Riksa dapat melihat ruang tamu dengan empat sofa berukuran jumbo, di bawahnya terdapat karpet coklat yang super duper empuk. Riksa juga dapat melihat tangga yang berputar menuju lantai dua.

"Kok sepi An?" tanya Riksa menatap sekitar.

Bukannya menjawab, Anta malah kembali menyeret tangan Riksa untuk ikut bersamanya.

"Anta sakit tau!" gerutu Riksa kesal.

Mereka berdua menaiki tangga menuju lantai dua, lalu masuk ke dalam salah satu pintu di antara jejeran tiga pintu lainnya. Saat sampai di dalam ruangan tersebut, Riksa terbelalak kaget, pasalnya itu merupakan kamar Anta dan yang membuat Riksa lebih kaget lagi, kamar itu sangat kotor dan berantakan.

"Lo nyuruh gue jadi babu lo lagi?" tanya Riksa menatap sekitar.

"Babu? Nggak mungkin lah," jawab Anta sembari menyalakan TV, "Gue akan jadiin lo asisten kamar gue."

Riksa berdecak kesal, itu sama saja. Anta selalu saja begitu, selalu ingin semua kemauannya dipenuhi. Bukankah semua manusia pada dasarnya begitu, egois, ingin menang sendiri dan tak mau kalah. Seharusnya, menjadi manusia yang ingin damai dan nyaman itu, kita harus menjauhi yang namanya ego, karena itu sangat membutakan hati setiap manusia.

"Udah jangan bengong! Bersihin sekarang, kamar pacar!" pinta Anta sembari rebahan di atas kasurnya.

"Nggak mau Anta, lo pikir gue babu lo apa," desis Riksa berkacak pinggang.

"Bukan, lo asisten kamar gue!"

Riksa melotot menatap cowok itu, malah kini Anta sedang asik ngemil sambil rebahan dan menyaksikan acara tayangan di TV.

Riksa benar-benar tak mau mengerjakan apa yang Anta suruh. Riksa bukanlah Riksa yang dulu, yang bisa diperintah sana-sini, gadis itu sudah berubah sekarang. Jangan lupakan kalau Riksa masih membenci Anta. Catat itu!

Riksa mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan, benar-benar sangat kotor! Riksa dapat melihat kulit makanan ringan berhamburan sana-sini, pakaian yang tergantung di dinding bahkan ada yang sudah jatuh ke lantai, buku-buku di rak yang berserakan, botol-botol parfum berhamburan di atas meja dan seprai yang berhamburan, bahkan salah satu sarung bantal hilang. Riksa menggerutu dalam hati, apakah rumah sebesar ini tidak memiliki asisten rumah tangga?

Riksa berjalan menuju rak buku berukuran besar itu, Riksa dapat melihat banyak sekali buku-buku di sana, mulai dari buku pelajaran, komik, hingga novel. Riksa tersenyum sekilas, ternyata ada sisi keimutan dari Anta juga.

“Ini seriusan?!” pekik Riksa sembari memegang salah satu novel yang dia ambil di rak buku.

“Apaan sih Sa?” tanya Anta karena dirinya baru saja kaget mendengar pekikan Riksa yang lantang.

"Ini punya loh? Sumpah, gue nyari-nyari kemanapun novel init uh udah *sold out*, masa PO kembali aja masih lama, akhirnya," jawab Riksa memeluk novel tersebut.

Anta menatap aneh ke arah Riksa, cewek itu sedang tidak beres sekarang.

"Gue pinjam yah An, *please* ...." Riksa menunjukkan *puppy eyes*nya.

Anta memalingkan pandangannya, dia tak mau melihat wajah imut Riksa saat ini nantinya dia malah beneran jatuh cinta. Anta ingin menjahili Riksa terlebih dahulu, sebelum meminjamkan novel tersebut.

"Boleh, tapi ada syaratnya," jawab Anta duduk tegak menatap Riksa.

"Apa tuh?" tanya Riksa manyun.

"Ini," jawab Anta iseng menunjuk ke arah pipinya.

Riksa sontak kaget dengan syarat yang diberikan Anta, sebagai respon karena kaget Riksa langsung melemparkan botol air mineral kosong yang ada di atas nakas ke arah Anta.

"Bego banget sih Sa! Ini sakit tau," gerutu Anta mengelus kepalanya yang baru saja sukses terkena botol lemparan Riksa.

Riksa hanya menjawab dengan memeletkan lidahnya.

"Batal gue pinjamin!" desis Anta kembali melanjutkan menonton TV.

“Lah nggak bisa gitu dong! Ganti syaratnya, anak kecil nggak boleh cium-ciuman dulu,” kata Riksa lagi.

“Yaudah, gue ganti. Lo bersihin dulu kamar gue, kalau udah bersih gue pinjamin.”

Riksa mendengus kasar, itu sama saja, menyusahkan!

“Nggak ada syarat lain gitu?” tawar Riksa.

“Nggak ada! Stok abis, kalau nggak mau yaudah nggak usah. Selamat menanti masa PO yang tak kunjung datang,” ucap Anta sengaja betul menggoda Riksa.

Riksa benar-benar kesal sekarang, tak ada pilihan lain selain mengikuti permintaan Anta. setidaknya ini lebih baik, daripada harus disuruh mencium pipi Anta, Riksa bisa mati di tempat. Seberat apapun yang akan kita lalui dan kerjakan, jika dilakukan ikhlas dan tulus pasti itu akan menjadi mudah.

Riksa mulai membersihkan kamar Anta, mulai dari memunggut satu persatu kulit makanan ringan dan dibuang ke dalam tong sampah kecil di pojokan kamar. Beberapa menit kemudian, Riksa mulai mengambil sapu dan menyapu debu yang ada di atas kamar.

Anta tersenyum senang, dia sekarang malah membayangkan kalau Riksa adalah istrinya yang sedang membereskan kamar mereka. Dasar cowok, kebiasaannya selalu membayangkan.

Setelah menyapu, Riksa memperbaiki posisi foto-foto yang tergeletak sembarangan di atas nakas. Riksa terhenti, saat mendapati sebuah foto yang berisikan Anta dan seorang cowok yang menurut Riksa sangat … tampan.

"Ini siapa?" tanya Riksa menunjukkan foto itu kepada Anta.

"Adek gue," jawab Anta jutek.

Riksa dapat merasakan perubahan suasana di sekitarnya, sepertinya orang yang ada di dalam foto itu terlalu sensitive bagi Anta, walaupun itu adiknya sendiri. Riksa tak mau keo lagi, dia kembali meletakkan foto itu di tempatnya. Riksa lalu merapikan baju-baju yang ada digantungan dinding, lalu memasang sarung bantal dengan baik. Semuanya terlihat rapi sekarang.

"Huh …." Riksa menyeka peluh yang ada di dahinya.

"Wiih bersih banget kamar gue," sahut Anta duduk tegak dari rebahannya.

"Iya! Sekarang gue boleh pinjam kan novelnya?" tanya Riksa menaik-turunkan alisnya.

"Iya dong, gue kan selalu nepatin janji," jawab Anta senyum-senyum tak jelas.

Riksa hanya menatap Anta datar sembari memasukkan novel tersebut ke dalam *sling bag*nya. Sebenarnya tak ada yang salah dari ucapan Anta barusan, cowok itu senakal

apapun dia, dia tetap menepati janjinya kepada siapapun yang dia pernah titipkan janji. Bukannya janji itu adalah hutang? Dan hutang harus segera dilunaskan kan?

"Gue mau pipis bentar," izin Riksa sembari memakai sandal *slip on* karet milik Anta yang tergeletak di depan pintu kamar mandi.

Anta hanya mengangguk, lalu menatap Riksa yang sudah hilang di balik pintu.

Tak lama kemudian, entah jodoh atau mungkin kebetulan, tiba-tiba Anta juga merasakan kalau dia ingin buang air kecil. Sontak Anta mendekat ke depan pintu dan mengetuknya, menyuruh Riksa untuk keluar.

"Sa buruan! Gue juga pengen pipis," kata Anta sembari mengedor-ngedor pintu.

Sesaat kemudian Riksa keluar dengan wajah masamnya dan jangan lupakan mulutnya yang komat-kamit akibat sedang menggerutu kesal.

"Siniin sendalnya!" pinta Anta dengan badan gerak-gerak tak karuan.

"Apaan sih! Pake tuh sandal kan juga bisa!" gerutu Riksa sembari menunjuk sandal jepit yang ada di depan pintu kamar mandi.

"Nggak bisa! Gue mau yang iu," seru Anta masih gerak-gerak tak karuan, dia benar-benar kebelet sekarang.

"Bawel banget sih An! Sama aja itu juga sandal, malas ah!" ucap Riksa berlalu meninggalkan Anta.

Anta mendengus kasar, Riksa selalu saja begitu keras kepala. Terpaksa dia harus menggunakan sandal yang tersisa dan masuk ke dalam kamar mandi, karena dia sudah benar-benar kebelet.

"Acara TV apaan nih," gumam Riksa menatap TV yang sedang menampilkan siaran adu tinju, "Anarkis banget, sumpah!"

Riksa mengganti tayangan TV, dia memilih acara TV yang menarik.

Beberapa menit kemudian Anta keluar dengan wajah leganya. Riksa menatap Anta dengan bibir manyunnya, dia tentu saja masih kesal. Hingga akhirnya wajah Riksa menjadi datar saat menatap ada sesuatu yang ganjil di sana.

"*Wait-wait!*" pinta Riksa mendekat ke arah Anta.

"Apaan?" tanya Anta bengong.

"Kayak ada yang aneh deh," gumam Riksa tampak memperhatikan tubuh Anta.

Sepersekian detik, Riksa tiba-tiba tertawa terpingkal-pingkal membuat Anta menatapnya bingung. Bahkan Riksa sampai memegangi perutnya.

"Lo emang beneran kebelet atau nggak tau pake sandal jepit An?" tanya Riksa disela tawanya.

Anta ikut menatap kakinya, dia tau sekarang penyebab gadis itu tertawa terpingkal-pingkal sekarang. Lihat saja sendiri! Anta memakai sandal jepit itu terbalik, yang seharusnya di kiri kini berada di kanan, begitu juga sebaliknya. Kedua pipi Anta kini memerah sekarang, dengan cepat dia melempar jauh-jauh sandal itu.

"Kan udah gue bilang, gue mau yang itu!" gerutu Anta kesal.

Riksa terdiam. "Lo beneran nggak tahu pake sandal jepit?"

Dengan ragu-ragu Anta mengangguk, toh sekarang jika menyangkal dia sudah ketangkap basah.

Riksa menepuk jidatnya. "Anak kecil aja tahu Anta, tapi lo?"

Riksa kembali tertawa, sedangkan Anta menatapnya datar.

***

Part 16 - Semuanya Mulai Berubah

Di sinilah Riksa sekarang, kebingungan mencari di mana letak dapur berada. Tadi, karena terus-terusan menertawakan Anta, jadinya Anta menyuruhnya untuk mengambilkan air minum di dapur. Sebenarnya Riksa tak mau, tapi lagi-lagi Anta mengancamnya tidak akan meminjamkan novel itu jadilah terpaksa Riksa menuruti kemauan Anta.

"Ini rumah apa labirin sih! Banyak banget lorongnya," gumam Riksa menatap sekitarnya.

Kiri kanan Riksa kini terdapat beberapa lorong, gadis itu tidak tau lorong yang mana untuk sampai ke dapur. Anta juga tadi tidak memberitahunya, makanya Riksa sangat bingung sekarang.

"Cari apa?"

Tiba-tiba seorang cowok muncul dari balik tembok yang ada di hadapan Riksa, cowok itu sama dengan yang Riksa liat di foto Anta tadi, berarti ini adalah adik Anta. lihat, kegantengannya bertambah jika diliat langsung.

"Eh itu, gue lagi nyari dapur. Soalnya Anta nyuruh gue ngambilin air minum," jawab Riksa kikuk.

"Ikut gue!" pinta cowok itu berjalan lebih dulu.

Riksa terpaksa mengikuti kemana cowok itu pergi. Sempat berbelok beberapa kali, Riksa juga dapat melihat ruang-ruangan yang sangat besar. Akhirnya dia sampai di dapur yang dia cari.

"Akhirnya," gumam Riksa menatap seisi dapur.

Dapur itu terlihat besar sekali, di bagian pojok kiri terdapat tempat memasak yang dilengkapi dengan semua fasilitas yang ada. Di bagian tengah sendiri, terdapat meja makan yang dapat memuat hingga delapan orang di sana.

"Tuh! Ambil di sana!" pinta cowok itu lagi menunjuk ke atas meja makan.

Riksa mengangguk lalu berjalan menghampiri meja makan itu. Dia kemudian mengambil gelas dan mulai menuangkan air. Riksa menatap ke arah cowok itu, dia belum mengetahui namanya itu membuatnya jadi penasran. Cowok itu, terlihat menyandarkan diri di tembok dapur sebelah kanan sambil menunggu Riksa. Riksa tertegun menatapnya, gadis itu merasa terpesona dengan ketampanan cowok tanpa nama itu.

"Tumpah."

"Eh?"

Riksa menatap cowok itu, bicaranya yang terlalu irit membuat Riksa kebingungan mengerti apa maksud

perkataannya. Hingga akhirnya dia sadar, kalau air yang dia tuang ke dalam gelas kini tumpah banyak dan mengenai bajunya.

“Ya ampun ... baju gue basah,” seru Riksa sembari mengibas-ngibaskan bajunya.

Riksa kembali menatap adik Anta di sana, tapi dia sudah tidak ada di tempat. Mungkin dia sudah pergi karena ada urusan lain, baiklah mau tidak mau Riksa harus bergegas kembali ke kamar Anta dan menyuruh Anta untuk mengantarkannya pulang.

“Ganti dulu baju lo.” Tiba-tiba cowok itu muncul kembali ke hadapan Riksa sembari menyodorkan sebuah kaos berwarna putih.

“Eh? Kaos punya siapa?” tanya Riksa ragu-ragu menerimanya.

“Punya orang,” jawabnya ngasal sembari pergi meninggalkan Riksa.

Riksa tercengang berusaha mencernah perkataannya, punya orang? Riksa jadi ragu menggunakannya, jangan-jangan itu hasil curian? Tapi mana ada cowok sekaya itu mencuri baju orang? Masalahnya baju ini model baju cewek, atau mungkin ini baju pacarnya.

“Makasih yah!” teriak Riksa bersamaan dengan menghilangnya cowok ganteng itu.

Cowok itu, masih mendengar dan tersenyum simpul.

***

"Lama banget sih Sa," gerutu Anta sembari menerima gelas dari Riksa.

"Yee jangan nyalahin gue! Salahin rumah lo tuh yang kayak labirin bikin pusing aja," jawab Riksa ketus.

Riksa berjalan menuju *sling bag*nya yang tergeletak di atas nakas.

"Itu baju siapa?" tanya Anta menatap Riksa.

Riksa menoleh. "Baju adik lo tadi. Air minum lo itu tumpah ke baju gue, makanya gue dipinjamin baju ini."

Anta terdiam.

Riksa dapat merasakan perubahan suasana di sekelilingnya, entah kenapa sekarang lebih mencekam. Ditambah tatapan Anta yang tajam, membuatnya sedikit ketakutan. Sepertinya, hubungan antara Anta dan keluarganya memang tak baik, pantas saja dia selalu berubah-ubah sikap jika mendengar perihal adiknya.

Anta terlihat mengambil kunci mobilnya, lalu tanpa sepatah katapun dia langsung menyeret Riksa keluar dari kamarnya. Untung saja Riksa sudah memakai sepatunya, jika tidak pasti dia akan pulang dengan tidak menggunakan alas kaki.

“Kita mau kemana An?” tanya Riksa berusaha melepaskan cengkraman tangan Anta.

Anta tidak menjawab pertanyaan Riksa. Gadis itu mendengus, rasa bencinya kembali muncul. Anta memang begitu dan selalu begitu, egois dan tak pernah memikirkan orang lain.

Mereka berdua menuruni tangga melingkar, namun tiba-tiba Anta menghentikan langkahnya dan melepaskan cengkraman tangannya dari lengan Riksa tepat pada tangga terakhir.

“Dari tadi kek, sakit tahu!” gerutu Riksa mengelus lengannya.

Riksa kebingungan menatap cowok yang kini ada di hadapannya, Anta sedang menatap lurus ke depan. Rahangnya mengeras, Riksa juga dapat melihat kedua tangan Anta terkepal.

Riksa mengikuti arah pandangan Anta, barulah dia sadar apa yang sedang terjadi. Di ruang tamu sana, terlihat seorang wanita paruh baya yang tengah duduk di salah satu sofa, di sampingnya terdapat cowok itu atau adik Anta dan di hadapan mereka berdiri seorang pria paruh baya yang sedang mondar-mandir.

“Kenapa anak itu datang lagi kesini hah!” bentak pria itu.

"Biarkan saja Anta main ke sini pah,dia sudah sangat jarang main ke rumah,." Wanita paruh baya itu menjawab.

Riksa paham sekarang, mereka bertiga itu adalah papa, mama dan adik Anta. Tapi ada yang membuat Riksa bingung di sini, kenapa papa Anta terlihat sangat marah? Dan kenapa pula nama Anta disebut-sebut.

"Dia itu sudah saya usir dari sini! Pantas kalau dia sudah tidak lagi menampakkan wajahnya di sini! Anak itu tidak tau diri, sudah dibesarkan dengan sangat baik malah sekarang jadi anak berandalan!" lagi-lagi papa Anta terlihat membentak.

"Pah, cukup pah!" bentak mama Anta bangkit dari duduknya.

"Ikkeh! Kamu itu terlalu memanjakan anak itu, liat di sini ada anak kamu! Dia itu cuma anak pungut! Ingat cuma anak pungut!" kali ini papa Anta berteriak.

Riksa terbelalak! Tubuhnya hamper saja terjatuh saat mendengar teriakan papa Anta. Bukan! Bukan karena kaget karena suara papa Anta yang sangat besar, tapi Riksa sangat terkejut mendengar kata 'Anak pungut'. Apakah mereka sedang membicarakan Anta? apakah Anta anak pungut?

Ikkeh—mama Anta terlihat terisak saat mendengar teriakan suaminya itu. Memang dialah yang membawa Anta ke dalam keluarganya itu, dia sangat menyayangi Anta sama

seperti anak kandungnya sendiri. Dulu hamper lima tahun pernikahannya, mereka belum juga mendapatkan anak. Lalu tiba-tiba Ikkeh mendapatkan seorang bayi yang tergeletak di jalan begitu saja, makanya Ikkeh mengambilnya. Ikkeh tahu, mungkin tuhan memberikannya anak dengan jalan seperti itu. Namun lihat, beginilah tingkah suaminya terhadap anaknya itu. Suaminya—Irwan—tidak pernah menganggap Anta ada di keluarga mereka.

"Lihat! Sekarang dia berani bawa perempuan di rumah ini! Dasar anak pungut tidak tau diuntung!" bentak Irwan lagi.

"Cukup!" teriak Anta bergegas turun dari tangga.

Riksa terdiam, dia bisu sekarang. Riksa tidak tau harus berkata dan melakukan apa. Semua yang terjadi di depannya membuatnya sangat kebingungan. Jauh di dalam hati Riksa, dia merasa kasihan kepada Anta. Jadi, selama ini cowok periang itu menyimpan duka yang teramat sakit di hatinya. Bahkan batinnya pun bisa saja menangis melihat semua ini.

"Gue memang anak pungut! Gue tahu itu!" teriak Anta.

Riksa dapat melihat kalau cowok itu menangis, air matanya mengalir begitu saja di pipinya. Entah kenapa Riksa merasakan sakit di hatinya saat melihat Anta menangis. Dia seakan dapat merasakan apa yang Anta rasakan.

“Bagus kalau kamu sudah tahu! Jadi tunggu apa lagi hah! Keluar dari rumah ini sekarang!” usir Irwan kejam.

Riksa menghampiri Anta, mengelus punggung pria itu. Tujuannya hanya ingin menenangkan Anta, itu saja.

“Tanpa disuruh pun, gue bakal keluar dari rumah ini. Siapa yang betah tinggal di sini?” ucap Anta pilu, “Aneh yah! Terasa sangat asing di tanah sendiri!”

Anta menyeret kembali Riksa untuk keluar rumah itu. Kali ini tanpa penolakan dari Riksa. Riksa menatap keluarga kecil itu sebelum ikut terseret oleh Anta.

Anta berhenti sejenak. “Oh iya! Baju lo bakal gue pulangin!”

Anta kembali melanjutkan langkahnya, tangannya masih menyeret Riksa

***

Part17 Menjadi Lebih Baik

Keadaan di dalam mobil sangatlah tidak baik. Riksa merasakan sesak dan pengap, padahal AC mobil masih menyala di sana. Sedari tadi mereka berdua hanya terdiam tenggelam dalam pikiran masing-masing.

Jujur saja, perasaan Riksa saat ini sangat tidak karuan. Dia sesekali terlihat menatap ke arah Anta, cowok itu hanya terdiam fokus menyetir mobilnya. Riksa bingung harus bicara apa dan mulai dari mana, gadis itu sangat kasihan kepada Anta. entah, menurutnya hatinya yang dulu selalu benci kepada Anta sekarang berubah menjadi rasa prihatin kepada cowok itu.

Riksa merasa sangat menyesal telah memperlakukan Anta terlalu kejam, gadis itu paham sekarang kenapa Anta selalu bertingkah semaunya. Semua sangat jelas, selama hidupnya Anta tidak pernah mendapatkan apa yang dia inginkan, bahkan cowok itu selalu mengalah demi kelangsungan hidupnya. Hingga kini dia sudah mulai dewasa, dia sudah tumbuh besar dan tahu apa yang harus dia lakukan. Makanya, sikap Anta sekarang ada pembalasan dari sikap papanya kepada dirinya.

Bukannya begitu? Kita yang selalu tertekan, selalu salah walaupun kita benar akan mempunyai dendam di dalam hati. Tapi dendam itu akan disimpan erat-erat, karena kita tahu kita tak pantas membalaskan dendam itu, karena yang melakukan semua hal kejam kepada kita merupakan orang yang paling berjasa dalam hidup kita, tak menuntut kemungkinan orang itu adalah orang yang kita sayang. Lantas apa yang harus kita lakukan? Pendam dendam selama ini, dan lampiaskan kekesalan itu kepada lingkungan hidup kita. Itu yang dilakukan Anta.

"An," ucap Riksa ragu-ragu.

Hening, tak ada jawaban dari cowok itu. Sepertinya Anta benar-benar kecewa dan marah sekarang.

"Anta, gue ma---"

"Lo udah tau semuanya kan? Lo boleh pergi ninggalin gue kalau lo malu punya pacar anak pungut kayak gue," potong Anta pada perkataan Riksa.

Riksa tertegun, ucapan Anta barusan membuatnya terdiam. Bukankah itu yang Riksa mau? Terbebas dari cowok itu? Tapi kenapa sekarang ada rasa tidak ingin meninggalkan? Dan malah Riksa ingin menghibur cowok itu?

"Bukan gitu Anta, gue ngg---"

"Semua cewek itu sama aja, sama kayak Lisa!" bentak Anta terbawa emosi.

Riksa mengerutkan alisnya, sebenarnya dia ingin marah karena Anta baru saja menyamakan semua itu cewek sama. Karena menurut Riksa, setiap sifat dan sikap seseorang itu berbeda. Tapi, mendengar nama seseorang disebutkan, membuat Riksa penasaran.

"Lisa? Siapa dia?" tanya Riksa penasaran.

"Mantan gue, lebih tepatnya si pengkhianat. Dia pergi ninggalin gue bersama Arka, setelah tau kalau gue Cuma anak pungut!" desis Anta.

Riksa tercengang, pernyataan Anta barusan membuat dia harus memahami setiap kata. Berarti Lisa itu mantan Anta? lalu siapa Arka? Dan dari cara penyampaian Anta, sepertinya Anta sangat menyesal kehilangan wanita itu.

"Turun!" pinta Anta sembari membuka sabuk pengamannya.

Riksa mengangguk dan menurut saja, toh saat ini suasana hati pria itu sangat tidak baik. Saat turun dari mobil, Riksa lagi-lagi terdiam saat melihat dimana mereka berada sekarang. Anta membawanya ke sebuah taman yang berhadapan langsung dengan danau kecil. Taman ini juga terlihat sangat indah dengan dipenuhi bunga-bunga yang cantik. Suasana malam yang sepi dan damai.

"Bagus banget," ucap Riksa ikut duduk di atas rumput tepi danau, "Lo sering ke sini An?"

Anta mengangguk. “Kalau gue lagi banyak pikiran, gue selalu ke sini! nenagin diri. Di tempat ini gue selalu sendirian, baru kali ini ngajak orang lain.”

Riksa mengangguk, sepertinya suasana hati Anta mulai membaik.

“Lo penasaran siapa Lisa?” tanya Anta menoleh ke arah Riksa.

Riksa lagi-lagi mengangguk sembari tersenyum simpul.

“Lisa itu mantan gue dulu, pas gue masih SMP. Gue pacaran sama dia saat gue kelas tiga SMP dan diapun sama.” Anta memulai ceritanya.

Riksa mendengarkan sambil menatap permukaan danau yang tenang.

“Awalnya gue sama dia baik-baik aja, hubungan kita berjalan selama hamper delapan bulan, dia selalu ada di saat gue susah maupun senang. Hingga akhirnya semua berubah saat dia tahu fakta sebenarnya kalau gue anak pungut.” Anta terlihat menghembuskan nafas beratnya.

Riksa mengelus lengannya, suasana malam membuatnya sedikit merasa kedinginan.

“Dia katanya malu pacaran sama anak pungut kayak gue, apalagi waktu itu bertepatan dengan gue diusir dari rumah. Akhirnya, hubungan gue sama Lisa tuh berakhir. Padahal, gue sangat sayang sama dia, gue cinta banget sama dia.

Namun semuanya berubah, saat gue tau Lisa pacaran sama Arka—adik gue," lanjut Anta sembari mengepalkan kedua tangannya.

Riksa mengerti sekarang, siapa Lisa dan siapa Arka. Ternyata Lisa adalah mantan tersayang Anta dan Arka adalah adik Anta yang tadi dia temuin, yang ganteng itu. Riksa juga paham sekarang kenapa Anta menjadi *playboy* dan selalu menyakiti hati perempuan. Karena itu bentuk dari pelampiasan Anta karena ditinggal oleh seseorang sangat dicintainya. Ternyata, seseorang yang selalu terlihat periang, lincah dan sealu tertawa adalah orang yang paling menyedihkan diantara yang lain.

Mendengar semua fakta yang ada, membuat hati Riksa meluluh. Mungkin selama ini, Riksa membenci Anta karena menganggap Anta itu egosi, gadis itu tidak pernah tahu apa alasan dibalik semua perlakuan egoisnya. Namun saat tahu sekarang, rasa benci itu mulai pudar dan berubah menjadi rasa simpati kepada Anta.

"Gue mencari cinta yang lain. Semua cewek yang datang ke gue hanya datang dan pergi, nggak ada yang bisa membuat gue nyaman dan takut kehilangan, makanya gue keliatan *playboy* padahal sebenarnya gue memang nyari yang terbaik aja. Buat apa kita mempertahankan sebuah

hubungan kalau kita sendiri merasa tidak nyaman?" kata Anta menoleh ke arah Riksa.

Riksa terdiam, sorotan mata Anta terlihat sangat berbeda dari biasanya.

"Namun sekarang, setelah mencari-cari akhirnya gue menemukannya Sa. Gue menemukannya," ucap Anta menatap Riksa dalam, "Yaitu lo Sa, lo berhasil membuat gue nyaman dan takut kehilangan. Awalnya gue emang kesal sama lo mutusin gue gitu aja, namun setelah lama-lama di samping lo, membuat gue nyaman dan takut kehilangan."

Deg! Riksa sukses dibuat terdiam oleh Anta. cowok itu, benar-benar jujur sekarang. Anta jujur tentang perasaannya terhadap dirinya. Ada rasa bersalah di hati Riksa karena telah membenci cowok itu selama ini.

"Gue awalnya ingin balas dendam kepada lo Sa karena mutusin gue dengan cara memalukan gue di tempat umum. Awalnya gue pengen lo kembali karena ingin PHP-in lo Sa. Tapi semakin ke sini, semakin gue sadar kalau gue yang malah jatuh cinta beneran sama lo," ucap Anta jujur akan perasaannya.

Lagi! Riksa dibuat bisu. Riksa tak pernah tahu kalau Anta merencanakan semua itu, tapi anehnya Riksa sama sekali tidak membenci Anta dengan mengetahuinya? Apa yang

terjadi dengan hati Riksa sekarang, eh ... bukankah Riksa memang begini? Selalu peduli kepada orang lain?

"Maafin gue Sa, maafin gue. Jangan tinggalin gue yah, gue takut kehilangan lo! Hanya lo yang gue punya!" kata Anta sembari memeluk tubuh Riksa.

Riksa hanya mengangguk kecil, permintaan Anta terlalu berat untuk ditolak Riksa. Dia melihat sorotan mata Anta yang sangat tulus, tak ada rasa dendam atau kebohongan di sana.

Riksa membalas pelukan Anta, mungkin mulai saat ini Riksa harus belajar membukakan hatinya untuk cowok itu.

Biarlah bintang dan bulan, menjadi saksi .

***

Part18 Auto Nyaman With Riksa

“Fotosintesis adalah suatu proses biokimi pembentukan karbohidrat dari bahan anorganik yang dilakukan oleh tumbuhan, terutama tumbuhan yang mengandung zat hijau daun, yaitu klorofil,” jelas pak Ahmad di depan kelas, “Selain yang mengandung zat hijau, ada juga makhluk hidup yang berfotosintesis yaitu alga dan beberapa jenis bakteri dengan manggunakan zat hara, karbin dioksida ....”

Di depan kelas, pak Ahmad terus menjelaskan pelajaran biologi. Namun, Riksa tidak memperhatikan apa yang pak Ahmad jelaskan, dia lebih fokus ke arah jendela kaca yang berada di sebelah kanannya. Di sana, ada Anta yang terlihat sedang memberitahu sesuatu.

“Anta ngapain sih,” gumam Riksa menepuk jidatnya.

“Apa Sa?” tanya Ketri menatap Riksa bingung.

“Eh nggak ada kok,” jawab Riksa menyengir lebar.

“Jadi fotosintesis itu ada dua, yaitu fotosintesis tertutup dan fotosintesis terbuka. Bapak akan menjelaskan bagaimana proses kedua fotosintesis ini.” Pak Ahmad terlihat menekan laptopnya menampilkan *slide* selanjutnya dari *infocus.*

"Nanti aja," pintah Riksa kepada Anta dengan hanya menggerakkan mulutnya tanp suara.

"Sa! Perhatiin pak Ahmad, lo mau dihukum apa!" desis Ketri yang kesal melihat sahabatnya itu.

Riksa lagi-lagi menyengir ke arah Ketri, lalu kembali menoleh ke arah Anta sambil melotot.

***

"Lo ngapain sih tadi?" tanya Riksa menoleh ke arah Anta yang sedang menyetir mobil.

"Nggak! Cuma ganggu lo belajar aja," jawab Anta enteng.

Riksa hanya menepuk jidatnya, cowok itu seperti tidak memiliki pekerjaan saja.

"Emang lo nggak masuk?" tanya Riksa mengingat tadi Anta muncul di kaca jendela masih jam pelajaran.

"Ada, tapi gue izin ke toilet lalu ke kelas lo. Gue rindu soalnya," jawab Anta fokus menyetir.

Lagi Riksa menepuk jidatnya. Sejak kapan Anta berubah menjadi bucin seperti ini? Bukannya dia selalu tak memperdulikan pacar-pacarnya? Riksa sempat bertanya-tanya dalam hati, apa benar Anta sudah berubah? Apa benar hanya Riksa satu-satunya pacar Anta sekarang? Kalau memang iya, Riksa harus membalas cinta Anta, dia bukan tipe perempuan yang egois.

“Kita mau kemana?” tanya Riksa menatap jalanan yang bukan menuju rumahnya.

“Apartemen gue,” jawab Anta singkat.

“Lo nggak nyuruh gue jadi babu lagi kan?”

“Kagak! Cuma jadi asisten apartemen aja.”

“Enak aja! Ogah!”

“Canda.”

Riksa tersenyum sekilas, awalnya dia akan memarahi Anta kalau memang yang dikatakan cowok itu benar tapi hatinya menjadi lega karena itu hanya candaan Anta yang garing. Riksa sudah lama tidak pergi ke apartemen Anta, mungkin sekitar beberapa bulan yang lalu.

Beberapa menit perjalanan, akhirnya Anta memberhentikan mobilnya tepat di antara mobil-mobil yang lain. Anta turun dari mobil dan disusul Riksa di belakang. Riksa menatap kawasan halaman apartemen Anta, tidak ada yang berubah semuanya masih sama.

Mereka berdua berjalan masuk ke dalam, menaiki lift ke lantai tiga dan akhirnya sampai di depan apartemen Anta. cowok itu terlihat menekan beberapa angka, lalu pintu terbuka pelan, mereka berdua pun masuk.

Riksa mengedarkan pandangannya, semua masih sama tidak ada yang berbeda. Hanya saja dulu Riksa ke sini keadaan apart ini sangat berantakan, tapi sekarang ini jauh

lebih rapid an bersih. Tema hitam-putih, membuat mata nyaman memandang.

"Tumben bersih," ucap Riksa menyelonong masuk.

"Yaiyalah, mau nungguin lo bersihin?" cibir Anta.

Anta membuang sembarang tasnya ke sofa, lalu membuka sepatunya dan bergegas ke dapur. Riksa menggelengkan kepalanya, baru juga dia mengatakan kalau apart Anta sudah bersih dan rapi, kini cowok itu malah membuatnya berantakan dengan tas, sepatu dan kaos kaki yang berserakan.

Seperti kebanyakan orang lain, jika disuruh pasti kita akan merasa malas dan bahkan kesal mungkin karena cara menyuruh orang itu yang membuat kita mendengarnya sangat emosi. Tapi, jika kita kerjakan niat sendiri, pasti itu akan kita lakukan ikhlas. Begitu juga dengan Riksa, tanpa disuruh dia mengambil sepatu Anta beserta kaos kakinya dan diletakkan ke tempat sepatu.

Riksa mengambil tas Anta, lalu dia bawa masuk ke dalam kamar Anta. saat pintu terbuka, yang pertama kali Riksa liat adalah tempat tidur berseprai abu-abu milik Anta. riksa masuk lebih dalam, dia menggantung tas ransel hitam Anta ke gantungan tas di sana. Sempat berkeliling sebentar di kamar persegi itu, melihat beberapa foto yang tertempel di dinding. Itu foto Anta bersama Arka, mamanya dan juga

papanya, semuanya tampak bahagia walau Riksa tahu senyuman papa Anta terlihat sangat dipaksakan.

"Riksa!"

Riksa dapat mendengar panggilan Anta dari luar, dia bergegas keluar kamar. Namun langkahnya terhenti saat melihat sebuah gitar tergeletak begitu saja di lantai, Riksa memutuskan untuk membawa gitar itu keluar bersama.

"Hayo … lo habis ngapain di kamar gue?" tanya Anta menyelidik.

"Simpan tas lo sama ambil ini," jawab Riksa menunjukkan gitar itu kepada Anta.

"Buat apan tuh gitar?"

"Buat lo nyanyi! Gue udah lama nggak pernah digitarin cowok," jawab Riksa terkekeh pelan.

Riksa duduk di sofa panjang yang berhadapan dengan TV, dia juga menyerahkan gitar itu kepada Anta yang malah bengong berdiri di depan pintu dapur.

"Bentar yah, gue lagi masak mie kalau udah habis makan baru nyanyi. Gue tau kok suara gue bagus," ucap Anta penuh percaya diri sebelum akhirnya kembali ke dapur.

Riksa memutar kedua bola matanya jengah, lalu memilih menonton TV saja.

Sambil menonton TV, Riksa tidak sengaja melihat sebuah kamera tergeletak di atas meja yang ada di hadapannya.

Karena kepo, Riksa mengambil kamera itu dan mulai menyalakan. Riksa dapat melihat foto-foto di sana, ada foto Anta bersama Arka ada yang bersama mamanya, tapi tak ada satupun foto Anta bersama papanya. Riksa tersenyum getir, sepertinya papa Anta sangat membenci Anta, apa salah Anta?

Riksa terus melihat foto-foto yang ada, hingga akhirnya dia terhenti pada foto yang membuatnya sedikit emosi. Di sana, ada foto *candit* Riksa, foto itu diambil tanpa sepengetahuan Riksa. Dia mengoles layar ke samping, kembali ada foto *candit* Riksa di sana. Riksa tahu, pasti Anta mengambil foto ini semua diam-diam di sekolah. Untung saja wajah Riksa tidak aneh-aneh di foto, malah wajah Riksa tampak senyum bahkan tertawa, terlihat sangat cantik.

"Lo fotoin gue kayak gini? Kapan? Kok gue nggak tahu?" tanya Riksa saat Anta datang dan duduk di sampingnya dengan semangkuk mie kuah.

"Kapan-kapan Sa. Lo cantik soalnya, buat gue suka," jawab Anta sukses membuat Riksa *blushing.*

Anta tersenyum lebar melihat Riksa yang malah menjadi salah tingkah, memang benar ternyata Anta menyukainya diam-diam selama ini. Hanya saja, cowok itu tidak tahu cara menyampaikan rasa cinta kepada cewek yang benar-benar membuatnya tergila-gila. Setelah dulu pernah mengalami

kejadian pahit dalam kisah cintanya, Anta malah menjadi ragu untuk memulai cinta serius lagi.

Riksa sendiri malah tersentuh hatinya, entah kenapa perlakuan Anta kali ini membuatnya merasa sangat natural dan tidak dipaksa. Ternyata selalu ini Anta selalu memperhatikannya, hanya saja Riksa yang teralu membenci cowok itu sehingga tidak pernah menyadarinya. Riksa malah bingung sekarang, siapa yang egois? Anta atau memang dirinya?

Mereka berdua melanjutkan aktivitas dalam diam sambil menonton TV. Beberapa menit kemudian mie kuah Anta tandas, dia lalu kembali ke dapur. Riksa menatap Anta yang terlalu sibuk ke sana kemari tanpa menawarkan makanan kepada Riksa.

“Lo mau biskuit?” tanya Anta duduk kembali di tempatnya sembari meletakkan biskuit di atas meja.

“biskuit doang yang ditawarin?” tanya Riksa mengambil satu biskuit.

“Masak gih, ada mie di lemari,” jawab Anta sembari mengunyah biskuit coklat itu.

Riksa menggeleng, dia juga tidak terlalu suka dengan mie instan. Kata kakaknya, itu sangat tidak baik bagi kesehatan makanya Riksa sangat jarang makan mie.

“An, gue punya tantangan,” ucap Riksa membuat Anta menoleh, “Lo harus taruh biskuit lo di jidat, terus lo gerakkin wajah lo sampe biskuit ini jatuh ke mulut. Gimana?? Lo mau nggak?”

Anta berpikir sejenak lalu berkata, “Oke siapa takut.”

Riksa tertawa kecil lalu memulai tantangan. Mereka berdua kompak meletakkan biskuit itu ke jidat masing-masing, lalu mulai menggerakkan wajah mereka agar biskuit itu jatuh ke mulut.

Riksa sangat tidak fokus pada tantangan, karena sebenarnya dia hanya ingin mengerjai Anta. Saat Anta sedang serius, dia malah menghentikan aktivitasnya dan mulai memperhatikan wajah Anta. Ekspresinya sangat lucu, membuat Anta tertawa terbahak-bahak.

“Kok lo ketawa sih Sa, lanjut woy!” seru Anta masih serius menjatuhkan biskuit ke mulut.

“Iya-iya ini lagi usaha kok,” jawab Riksa berbohong.

Biskui Anta sudah sampai di atas mulutnya, hingga beberapa detik kemudian biskuit itu berhasil masuk ke mulut Anta. Cowok itu bersorak senang sambil mengunyah biskuitnya, Riksa ikut tertawa geli melihat kelakuan Anta.

“Gue yang menang kan?” tanya Anta kembali duduk.

Riksa menganggguk mengiyakan, lagipula Riksa tidak melakukan tantangan itu.

"Lo cemen Sa, nggak jago!" tukas Anta.

"Iya-iya nggak apa-apa, tapi gue cantik kan?" tanya Riksa menaik-turunkan kedua alisnya.

Bukannya menjawab Anta malah mendorong jidat Riksa dengan jari telunjuknya, membuat Riksa meringis pelan.

"Jahat ih! Nyanyi buruan!" pinta Riksa menyodorkan gitar ke arah Anta.

Anta tertawa pelan lalu menerima gitar dari tangan Riksa. Sebelum memainkan gitarnya, Anta mengacak pelan pucuk kepala Riksa, membuat gadis itu emmatung.

Riksa pernah mendengar perkataan Ketri dulu, kalau ada seorang cowok yang mengacak-acak rambut seorang cewek sangat lembut, itu artinya cowok itu sangat gemas dengan tingkah cewek itu bahkan bisa jadi cowok itu sangat sayang pada cewek itu dan tak akan meninggalkannya, seakan memang kalau itu adalah miliknya.

"Lagu apa Sa?" tanya Anta memetik senar gitar.

Riksa masih mematung.

"Woy Sa, lagu apaan?" tanya Anta kali ini menoleh ke arah gadis itu.

"Eh .. anu ... lagu apa yah? *Perfect* aja!" jawab Riksa kikuk.

"Oke," jawab Anta mulai memainkan lagu *perfect.*

"Eh tunggu-tunggu!" pinta Riksa membuat Anta menatapnya bingung.

Riksa berdiri dan berjalan ke arah TV, ternyata dia mematikan TV. Lalu Riksa terlihat mengambil kamera tadi dan kembali duduk di samping Anta. Riksa terlihat menyalakan kamera itu, dan mulai merekam.

"Hai semua, ketemu lagi bareng gue Riksa," ucap Riksa ke arah kamera.

"Dan gue Anta," sambung Anta saat Riksa mendekatkan kamera ke arahnya.

"Kami berdua bakal meng*cover* sebuah lagu yang berjudul *perfect*," lanjut Riksa sembari tersenyum manis.

Riksa lalu berjalan ke arah TV yang tak jauh di depan mereka, kemudian meletakkan kamera itu di atas TV. Dari situ wajahnya dan Anta dapat terlihat, selanjutnya Riksa kembali duduk di tempat semula. Anta yang melihatnya, hanya bisa tertawa pelan.

Riksa tersenyum ke arah Anta lalu berbisik pelan menyuruh Anta mulai. Cowok itu mengangguk dan mulai memainkan gitar.

"*I found a love ....*"

"*For Me ....*"

Mereka terus bernyanyi, terkadang tersenyum hingga tertawa bersama. Keduanya kali ini melakukannya dengan sangat tulus dan ikhlas tanpa adanya paksaan lagi. Tanpa di sadari, benih-benih cinta benar-benar berkembang di hati

keduanya. Riksa sadar, kalau mulai sekarang dia tidak akan lagi kesulitan untuk membuka hatinya untuk Anta.

Ternyata memang benar, cinta itu bukan hanya selalu berawal dari pertemanan yang baik ataupun persahabatan, tapi cinta juga bisa datang dari benci yang tiba-tiba berubah jadi cinta.

Faktanya, seorang perempuan jika semakin dikejar maka hatinya akan semakin luluh dan tersentuh, begitu juga sebaliknya jika seorang pria semakin dikejar maka dia akan semakin menjauh. Makanya, jika kalian seorang perempun di luar sana yang sedang jatuh cinta, janganlah mengejar dan menjatuhkan harga diri kalian, tapi berpura-puralah untuk tidak suka dan cuek agar pria itu tertarik padamu.

***

Part19 Pengakuan

"Hah apa lo bilang Sa? Lo suka sama Anta?" pekik Ketri histeris.

"Ssstt … jangan kencang-kencang ngomongnya," seru Riksa menutup mulut Ketri dengan tangan kanannya.

Riksa tahu kalau hal ini akan terjadi, makanya dia sebenarnya sangat berat hati untuk menceritakan hubungannya dengan Anta. Tapi Riksa sadar, tidak ada yang pantas untuk dia tutupi sesuatu dari sahabatnya itu. Ketri adalah seseorang yang selalu ada untuk Riksa, sahabatnya itu selalu menceritakan semua apapun itu kepada Riksa, makanya Riksa tidak tega untuk tidak memberitahu semua pada Ketri.

"Nanti kita ke dokter yah, ke dokter jiwa sekalian," ucap Ketri ngasal.

"Enak aja, lo pikir gue sakit jiwa apa," gerutu Riksa, "Lo jangan marah yah Ri, *please* init uh pilihan gue dan gue yakin pasti gue nggak akan salah milih."

"Apa yang buat lo sampai seyakin itu? Lagian nih yah, Anta itu *playboy* dan semua orang juga udah tau itu Sa. Gue nggak mau lo kenapa-kenapa."

Riksa terdiam, dia tahu kalau Ketri sangat takut kalau dirinya kenapa-kenapa. Tapi Riksa juga yakin kalau Anta nggak akan menyakitinya, semua itu dia yakini setelah mengetahui dan merasakan sendiri kalau cinta Anta benar-benar tulus kepadanya.

"Lo nggak mau cerita sama gue?" tanya Ketri memecahkan lamunan Riksa.

Riksa terdiam lagi, menatap sekitarnya. Taman belakang sekolah sepi sekali, hanya mereka berdua yang ada di sana.

"Gue nggak bisa kasih tau lo Ri, maaf. Tapi gue yang ngerasain sendiri kok kalau Anta itu benar-benar tulus," ucap Riksa berusaha meyakinkan Ketri.

Ketri menghembuskan nafasnya gusar. Dia hanya takut jika Riksa kenapa-kenapa, dia tidak mau Riksa tersakiti lagi karena Anta. sudah cukup dulu Riksa pacaran dengan Anta lalu para pacar-pacar Anta menyakiti Riksa, sekarang Ketri tidak mau lagi.

"Jadi sekarang lo main rahasia-rahasia sama gue?" tanya Ketri menyindir.

Riksa menggeleng cepat. "Bukan gitu Ri! Terkadang ada hal yang memang kita nggak pantas untuk tahu, bukan karena itu tidak layak didengarkan tapi karena itu menyangkut kepentingan orang lain. Gue aja yah Ri, tahu semua ini karena kebetulan," ucap Riksa sok bijak.

Ketri terdiam.

"Ri, *please* yah lo ngerestuin gue pacaran sama Anta. tenang aja kok, gue udah gede sekarang udah bisa ngejaga diri. Kalaupun gue nggak bisa jaga diri, 'kan ada lo yang selalu setia di sisi gue," lanjut Riksa, "Gue juga pengen loh ngerasain punya pacar, kira enak apa ditinggal lo terus."

Ketri melotot saat mendengar ucapan Riksa. Sebenarnya dia benar-benar tak ingin menyetujui hubungan Riksa dengan Anta, karena dia masih takut. Tapi tidak apalah, Ketri juga tidak bisa berbuat banyak kalau seseorang sudah benar-benar jatuh cinta.

Ketri mengangguk lalu tersenyum. "Iya gue restuin. Tapi inget, kalau Anta nyakitin lo lagi, gue nggak sungkan-sungkan buang dia ke laut."

Riksa terbelalak mendengar perkataan Ketri, lalu tertawa geli. Ketri yang melihatnya ikut tertawa, sesekali dia menunjukkan kepalan tangannya kepada Riksa.

Kedua sahabat memang begitu bukan? Saling menjaga, saling menyayangi dan saling memaafkan. Karena sahabat sejati adalah dia yang mau mengerti tentang kondisi kita

***

"Kalau gitu rencana lo gagal dong An?" tanya Morgan, "Senjata makan tuan jadinya."

Anta terkekeh pelan, memang rencananya gagal. Rencananya untuk menyakiti hati Riksa gagal, karena dia benar-benar jatuh cinta pada Riksa. Tapi tidak apa-apa, Anta tidak mempermasalahkan hal itu. Anta sekarang benar-benar jatuh cinta kepada Riksa, dia sangat senang sekali. Baru kali ini, Anta merasakan jatuh cinta yang sesungguhnya dan bukan hanya sekedar main-main.

"Gue ngedukung apa semua yang lo lakuin An, asalkan itu buat lo bahagia," ucap Morgan lagi.

"Yaelah sok bijak banget sih lo," cibi Anta menepuk-nepuk punggung Morgan.

Mereka berdua tertawa bersama, tak peduli kalau di sekeliling mereka kini sangat rebut. Alunan musik terputar dengan *volume* besar, terlihat orang-orang ramai joget sana-sini, ada juga yang sedang sibuk menghabiskan minuman mereka.

"Jadi lo sekarang pacaran sama Riksa?" tanya Morgan lagi.

"Yoi! Dan gue nggak bakal lepasin Riksa, gue sayang banget!" jawab Anta mantap.

"Widih ... sejak kapan lo jadi bucin kayak gini?" tanya Morgan terkekeh pelan.

"Sejak kenal Riksa."

"Ya udah kalau gitu kita harus ngerayain pelepasan Anta *playboy* menjadi cowok bucin, dengan cara minum banyak-

banyak," sahut Morgan sembari mengangkat sebotol *beer* di tangannya.

"Kira-kira kalau gue minum, Riksa marah apa kagak yah?" tanya Anta menatap Morgan serius.

"Hehraja bucin! Cuma malam ini doang dan lo nggak akan kehilangan Riksa Cuma karena minum *beer*," jawab Morgan kesal.

Anta menyengir lebar, dia lalu mengambil satu botol *beer* dan mulai meminumnya. Perasaannya sangat gembira sekarang, perasaannya itu bahkan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Morgan menyodorkan satu botol lagi saat melihat botol yang dipegang Anta tandas, Anta sebenarnya menolaknya karena baginya satu botol saja cukup, tapi Morgan mengatakan kalau mala mini perayaannya jadian bersama Riksa, jadi Anta menerimanya saja.

Tanpa sadar, sudah lima botol yang Anta habiskan bersama Morgan malam itu. Jadilah Anta mabuk kepalang sekarang, dia merasakan sedang terbang melayang membuat jalannya sempoyongan. Anta bergegas pergi ke ruangannya saja, tapi rasanya kepalanya berat sekali dan itu membuat tubu Anta jatuh ke samping.

"Lo nggak apa-apa?"

Anta menatap cewek yang tiba-tiba saja datang menahan tubuhnya agar tidak jatuh, dia berusaha mengenali siapa cewek itu, namun akibat mabuk berat pandangan Anta menjadi kabur.

“Gue bantu bawa ke ruangan lo yah,” ucap cewek itu lagi.

Anta hanya mengangguk, toh dia juga tidak bisa lagi berjalan sendiri menuju ruangannya. Dengan kesadaran yang masih tersisa, Anta berjalan tertatih menuju ruangannya.

“Makanya jangan minum banyak-banyak Anta.”

Itu kalimat yang dia dengar terakhir kali, Anta sukses pingsan setelahnya. Dia tidak tahu apalagi yang terjadi setelah itu. Mungkin sesuatu yang akan membuatnya harus kehilangan sesuatu yang baru saja dia dapatkan.

***

Part 20 Pengkhianatan

Riksa tersenyum senang sepanjang hari, dia bahkan sibuk membayangkan hal-hal yang terjadi belakangan ini antara dirinya dengan Anta. sudah tiga hari hubungan mereka berjalan dengan baik, mereka berdua selalu kemana-mana bersama tanpa memperdulikan tatapan sinis, aneh, jijik dari orang-orang di sekitar mereka, serasa dunia hanya milik mereka berdua.

“Bisa nggak sih lo dengerin penjelasan bu Nuri di depan,” bisik Ketri kesal.

Riksa hanya menyengir, dia benar-benar tidak tertarik untuk mendengarkan bu Nuri yang sedang menjelaskan pelajaran Trigonometri di depan, itu sangat membuat pusing kepala, lebih baik Riksa membayangkan hal-hal menyenangkan bersama Anta.

Riksa sangat senang sekali, keyakinannya kepada Anta ternyata tidak salah. Anta memang benar-benar berhenti jadi *playboy,* pacarnya hanya Riksa satu-satunya. Anta juga sejauh ini tidak pernah menyakiti Riksa maupun mengecewakannya.

"Sampai sini paham anak-anak? Kalau ada yang ingin ditanyakan, silahkan!" kata bu Nuri bergegas duduk di bangkunya.

Tiba-tiba Riksa mengacungkan tangannya, Ketri di samping menatap Riksa tidak percaya, pasalnya Riksa tidak memperhatikan sama sekali lalu apa yang ingin dia tanyakan? Jangan bilang kalau Riksa akan menyuruh bu Nuri untuk menjelaskan kembali? Ketri tidak sungkan-sungkan akan membuat Riksa ke laut..

"Iya Riksa ingin bertanya?" tanya bu Nuri membuat semuanya menoleh ke arah Riksa.

"Nggak ada bu." Kata Riksa pelan, "Saya izin ke toilet sebentar."

Ketri menepuk jidatnya, bu Nuri geleng-geleng kepala sedangkan yang lainnya ber-yah kecewa karena mengira Riksa akan bertanya.

"Baiklah silahkan Riksa," jawab bu Nuri mengizinkan.

Riksa bergegas keluar kelas untuk pergi ke toilet. Ternyata membayangkan Anta, membuatnya kebelet ingin buang air kecil.

Menyusuri koridor sekolah yang sepi, hingga akhirnya Riksa sampai di lorong toilet. Saat melangkah masuk ke dalam toilet wanita, Riksa mendengarkan percakapan

seseorang entah dari mana. Sontak bulu kuduknya berdiri, pasalnya keadaan toilet sepi dan semua siswa pada belajar.

Riksa memberanikan diri untuk mencari sumber suara itu, ternyata suara itu berasal dari gudang paling pojok lorong yang sudah lama tidak terpakai. Dengan penuh keberanian dan mengusir jauh-jauh rasa takutnya, Riksa berjalan pelan sekali menuju gudang. Semakin dekat semakin Riksa mengetahui kalau itu percakapan antara dua orang yang sedang bertengkar.

"Lo ngomong apa sih Mel, mana bisa kayak gitu!"

Riksa dapat melihat dengan jelas sekarang siapa yang ada di sana, Anta dan Emely. Posisi mereka, Anta membelakangi pintu otomatis dia membelakangi Riksa, dan Emely mengarah ke arah pintu namun terhalan oleh tubuh kekar Anta. riksa memunculkan hanya setengah kepalanya, mendengar apa yang sedang terjadi.

Sebenarnya Riksa merasakan takut, entah rasa takut apa itu. Seperti rasa takut kehilangan.

"Malam itu lo mabuk Anta dan lo ngelakuin hal itu ke gue," jawab Emely terisak.

Riksa tertegun, mencoba mencernah perkataan Emely. Namun, Riksa sedikit ragu menyimpulkan. Jantung Riksa tanpa sadar berdetak sangat kencang, tubuhnya mulai keringat dingin, perasaannya sangat tidak karuan sekarang.

"Lo ingat kan ada cewek yang ngebantuin lo pas hampir pingsan? Itu gue An, gue nggak bohong," lanjut Emely.

"Lo ngarang cerita berlebihan Mel. Udah yah, lo jangan ganggu hidup gue lagi dan gue nggak akan ganggu hidup lo kok. Dan satu, simpan rasa suka lo itu sama gue atau kalau perlu lo kubur dalam-dalam, karena cinta gue hanya untuk Riksa."

Deg! Riksa terkejut saat mengetahui kalau Emely menyukai Anta, padahal selama ini gadis itu tidak pernah menceritakannya kepada Riksa. Mereka serumah sering berbicara banyak hal, tapi kenapa Emely tidak menceritakan kalau dia menyukai Anta? apa karena Emely tahu kalau cinta Anta hanya untuk Riksa?"

"Iya! Tapi lo harus tanggung jawab!" kata Emely tegas.

Lagi! Riksa terkejut, Anta harus tanggung jawab apa? Riksa sangat-sangat tidak mengerti arah pembicaraan mereka berdua. Ingin rasanya Riksa menghampiri mereka dan langsung bertanya, tapi itu tidak dia lakukan karena lebih baik dia mendengar langsung saja daripada bertanya malah mendapatkan kebohongan. Toh sesakit apapun kejujuran, tetap saja Riksa tidak ingin tertipu dengan manisnya kebohongan.

“Lo gila yah! Mana mungkin lo bisa hamil! Gue aja nggak pernah rasa kalau gue ngelakuin hal sejauh itu sama lo, lo sin---“

“Lo waktu itu mabuk Anta! Lo mabuk, kesadaran lo hilang! Lo yang ngelakuin tapi lo nggak mau mengakuinya,” potong Emely terisak.

“Hamil?!” teriak Riksa tak bisa lagi mengontrol dirinya.

Sontak Anta dan Emely menoleh ke arah pintu, mereka berdua terkejut saat menatap Riksa dengan ekspresi kagetnya jangan lupakan air mata mengalir di pipinya.

“Lo hamil Mel? Lo hamil anak Anta?” tanya Riksa dengan bibir bergetar.

“Iya Sa, itu ben---“

“Nggak Sa, lo nggak usah percaya sama omongan cewek pelacur ini,” potong Anta kesal.

“Gue punya buktinya,” sahut Emely mengangkat sebuah *testpack* di tangannya, tergambar jelas garis dua di sana.

Riksa menutup mulutnya, dia benar-benar tak percaya dengan apa yang terjadi.

“Sa, dia ini pelacur! Bisa aja dia hamil dengan cowok lain kan Sa,” tukas Anta mencoba meyakinkan Riksa.

Riksa menggeleng pelan, tubuhnya lemas seketika. Dai benar-benar tak tahu harus percaya kepada siapa, percaya kepada Anta orang yang dia cintai? Atau kepada Emely

teman baikknya. Ini sebuah pengkhianatan bagi Riksa dan Riksa benci pengkhianatan.

Riksa berlari meninggalkan mereka berdua, berlari tanpa arah. Menyusuri koridor sekolah yang sangat sepi, dia sangat bersyukur karena halaman sekolah sangat sepi, jika ramai dia tidak tahu pandangan bagaimana lagi yang dilemparkan kepadanya saat melihat Riksa menangis seperti ini.

"Neng Riksa mau kemana?!" teriak pak Tono—satpam sekolah—saat Riksa menerobos gerbang.

Riksa tak menjawab pertanyaan pak Tono, dia terus berlari tanpa arah dia tidak ingin menatap ke belakang. Menatap kebelakang sama saja menatap masa lalu dan masa lalu Riksa sangat menyedihkan, dia tidak mau tambah menyedihkan lagi.

Tiba-tiba hujan turun dengan derasnya, membasahi seragam putih abu-abu Riksa. Namun, gadis itu seakan mati rasa karena dia benar-benar tidak peduli. Yang dia inginkan sekarang, berlari dan terus berlari menjauh dari Anta atau apapun di belakang sana.

Hingga akhirnya Riksa menabrak seseorang di hadapannya. Bukan tidak sengaja, tapi itu sengaja. Seseorang itu adalah Arka—adik Anta—dia kini sedang memegang payungnya ingin masuk ke dalam mobil, namun Riksa datang dan langsung memeluknya membuat payungnya

jatuh dan mereka basah bersama-sama, seragam sekolah masing-masing menjadi basah semua. Bukan tidak tahu diri atau tidak punya rasa malu, hanya saja Riksa membutuhkan tempat untuk menangis.

"Lo kenapa Sa?" tanya Arka ragu-ragu membalas pelukan Riksa.

Anta menghentikan langkahnya, menatap Riksa yang memeluk adiknya di depan sana. Rasa sakit menjalar ke tubuhnya, hatinya seakan hancur. Kejadian beberapa tahun lalu kembali terlintas, kejadian yang sama dengan sekarang. Dulu, Lisa yang memeluk Arka di depannya. Sekarang, Riksa yang memeluk Arka di depannya.

"Lo jangan nangis," ucap Arka lembut membalas pelukan Riksa.

Arka tersenyum sinis menatap Anta yang berdiri sepuluh langkah di hadapanya, dia tahu Riksa menangis karena disebabkan oleh Anta. lagi dan lagi, Anta tidak bisa menjaga cintanya.

"Gue kesal Arka! Gue kesal sama Anta! gue benci Anta!" isak Riksa mengeratkan pelukan.

"Iya lo nggak usah nangis! Lo harus kuat Sa ngehadepin semuanya."

Anta mengepalkan kedua tangannya, kali ini dia tidak akan membiarkan orang yang dicintainya direbut Arka

kedua kalinya. Anta maju ke depan menghampir Arka, satu pukulan melayang tepat di wajah Arka.

Sontak Riksa terkejut, pelukannya terlepas. Dia melihat Arka terduduk di tanah dan Anta yang sedang emosi dengan tubuh naik turunnya akibat amarahnya yang susah dikendalikan.

“Cukup Anta!” teriak Riksa mengalahkan suara derasnya hujan.

“Sa, lo harus dengerin penejelasan gue! Semuanya!” tegas Anta.

“Nggak ada lagi yang perlu dijelaskan Anta! Semua udah berakhir, antara AntaRiksa sudah berakhir!” teriak Riksa terisak.

Anta tertunduk lesu, tubuhnya sangat lemas sekarang bahkan tenaganya habis dan itu membuatnya jatuh ke tanah. Semuanya telah hancur dengan alasan yang dia sendiri tidak tahu benar apa tidak. Anta yakin dia tidak pernah melakukan hal sekeji itu kepada Emely, tapi siapa yang akan percaya dengan omongan Anta karena memang Anta saat itu dalam keadaan mabuk?

Riksa membuang pandangannya dari Anta, dia benar-benar membenci Anta. dia tahu sekarang, keyakinannya salah pilihannya salah. Benar apa Ketri, Anta itu bukan cowok baik dan tidak pantas dengan dirinya! Riksa benar-

benar menyesal sekarang, perasaannya terhadap Anta mati sekarang, menyisahkan benci yang dulu kembali datang.

Riksa membantu Arka berdiri, lalu bergegas pergi meninggalkan Anta yang sedang terduduk lesu tak berdaya. Siapa yang egois? Anta atau Riksa?

Kepercayaan Riksa hancur terhadap Anta. ingat, kepercayaan itu ibarat sebuah piring, jika piring itu pecah biarpun dilem dan disatukan kembali tapi tetap saja tidak akan sempurnah seperti semula.

***

Part 21 Terpaksa Melepaskan

Riksa memeluk kakaknya, sedari tadi air mata terus mengalir membasahi pipinya. Ayu sendiri sangat tidak tega melihat adiknya itu menangis seperti itu, karena baginya jika melihat Riksa menangis hatinya sangat hancur. Ayu sama sekali tidak membenci Anta saat mendengar semua curhatan hati Riksa, dia malah menyalahkan dirinya sendiri karena tidak bisa menjaga adiknya dengan baik. Kedua orang tuanya, menitipkan adiknya kepada dia agar dijaga dan disayang. Tapi kali ini sepertinya Ayu gagal menjalankan amanah kedua orang tuanya.

"Riksa benci Anta kak," isak Riksa.

"Kamu nggak boleh membenci seseorang, semua ini sudah renacana tuhan. Mungkin, Riksa belum berjodoh sama Anta makanya tuhan memisahkan kalian berdua jangan sampai terlarut dalam suatu hubungan yang tidak pasti," jawab Ayu menasehati Riksa.

Kakaknya memang benar, tapi bagi Riksa ini sudah sangat menyakiti hatinya. Riksa mengingat perkataan Anta kemarin, kalau sebenarnya dia hanya ingin balas dendam kepada Riksa dengan cara PHP-in Riksa dan sekarang itu

terbukti. Walau Anta sudah mengatakan kalau rencana itu tidak lagi dia jalankan, tapi tetap saja seharusnya Riksa tidak bisa percaya dengan omongan Anta.

Ternyata memang benar, kita tidak bisa mempercayakan dan meyakinkan sesuatu hal yang belum pasti, karena bisa saja, jika ekspetasi tidak sesuai realita maka itu akan sangat menyakitkan.

"Terus Emely di mana?" tanya Ayu melepaskan pelukan lalu menatap adiknya.

Riksa menggeleng, dia juga tidak tahu di mana gadis itu sekarang. Entah, Riksa berhak benci atau tidak pada Emely. Sebenarnya Riksa ingin mendatangi Emely dan memaki gadis itu habis-habisan, tapi itu tidak bisa Riksa lakukan karena mengingat Emely juga korban di sini. Semenjak kejadian tadi pagi di sekolah, gadis itu sudah tidak lagi datang ke rumah Riksa. Dia menghilang begitu saja dari hadapan Riksa, mungkin karena malu atau takut melihat Riksa lagi.

"Kak, aku ke kamar dulu yah," ucap Riksa lesu.

Ayu mengangguk. "Kamu istirahat yah. Sebenarnya sih tadi kakak ada pasien, tapi melihat kamu seperti ini, kayaknya kakak nggak jadi ke rumah sakit deh."

Riksa spontan menggelengkan kepalanya tegas. "Nggak boleh gitu kak. Itu 'kan sudah kewajiban kakak untuk

mengobati pasien, kakak harus pergi sekarang jangan hanya karena Riksa putus cinta kakak jadi nggak masuk kerja."

"Tapi Riksa, kam---"

"Nggak ada tapi-tapian kak, buruan gih! Pasien itu lebih butuh kakak daripada Riksa yang alasannya nggak jelas," potong Riksa tegas/

Ayu tersenyum, ah adiknya itu selalu membuatnya bangga. Riksa memang gadis yang kuat, kenapa dia harus takut jika Riksa kenapa-kenapa.

"Ya sudah, kalau gitu kakak ke rumah sakit dulu yah, kamu istirahat aja di kamar!" pesan Ayu kepada Riksa.

Riksa menganggul sembari tersenyum simpul.

Ayu dan Riksa bergegas ke kamar masing-masing, meninggalkan ruang tamu yang kini kembali sepi.

Riksa menutup pintu kamarnya, lalu bergegas ke balkon. Dia ingin menatap bintang-bintang malam, karena bintang yang selalu ramai di atas sana membuatnya ikut merasa ramai. Riksa juga senang melihat bulan, entah dia merasa sangat kagum terhadap bulan. Bulan itu selalu kuat berdiri sendiri di antara ribuan bintang di sana, dia selalu sendirian di lingkungan yang berbeda dengannya. Walaupun bulan lemah dan tak berdaya jika tak ada matahari yang membantunya bersinar, terkadang Riksa ingin bersifat

seperti bulan, selalu tampak tegar walau sebenarnya dia lemah dan rapuh.

"Riksa."

Riksa spontan membalikkan badannya menatap siapa yang baru saja memanggilnya di belakang. Gadis itu terkejut saat melihat Emely berdiri di depannya sekarang sambil memegang tas besar di tangannya.

"Gue mau pamit," ucap Emely lagi.

Riksa terdiam, dia sebenarnya tidak ingin bertemu Anta maupun Emely malam ini, dia hanya ingin menenangkan diri dulu. Tapi lihat, Emely datang di hadapannya sekarang, membuat gadis itu tak mampu berkata apa-apa.

"Oh iya maaf juga kalau gue udah ngerebut Anta dari lo," lanjut Emely, "Tapi gue emang harus ngelakuin semua itu Sa. Gue selama ini pendam rasa cinta gue ke Anta, dan gue nggak mau itu tetap terpendam di hati gue!"

Riksa terbelalak mendengar ucapan Emely barusan, selain perkataannya yang sedikit menyingung perasaannya, nada bicara Emely juga terdengar sangat tegas sekali bahkan sampai terdengar membentak. Padahal selama ini, dia tidak pernah melihat sisi Emely yang seperti ini sebelumnya.

Seharusnya selama ini dia harus mendengarkan Ketri, semua ucapan sahabatnya itu sekarang terbukti benar. Dia tidak akan tahu apa yang Ketri lakukan jika dia mengetahui

kejadian ini. Mungkin dia akan membuat Anta ke laut dan dia juga akan mempermalukan Emely di hadapan seluruh murid di sekolah mereka.

"Sekarang gue senang Sa, gue bisa dapetin Anta. Gue nggak akan lepasin Anta dan nggak akan biarin siapa pun merebut Anta dari gue. Maaf kalau gue mungkin terkesan mengkhianati lo Sa, tapi pada dasarnya kita hidup di dunia ini harus egois, jika kita memikirkan orang lain terus, hidup kita nggak akan tenang," kata Emely lagi tersenyum sinis.

Riksa membalikkan badannya, memutuskan menutup pintu kaca balkon kamarnya, dia tidak ingin lagi melihat wajah Emely. Wajah itu teralu polos dan lugu, bahkan saking polosnya, wajah itu mampu menipu orang lain. Riksa berhak membenci Emely sekarang.

"Pergi Mel! Pintu rumah gue selalu terbuka lebar!" usir Riksa tegas.

"Iya gue bakal pergi, pergi dan menikah bersama Anta. Oh iya, makasih atas semua kebaikan lo selama ini dan gue nggak akan pernah lupakan itu."

Riksa kembali menangis, dia tidak tahu lagi apa yang dipikirkan Emely. Kalau memang dia mengingat semua kebaikannya, lantas kenapa dia merebut milik Riksa? Ah milik? Riksa bingung dengan kata itu.

Riksa dapat mendengar langkah kaki Emely yang keluar dari kamarnya. Air matanya terus mengalir begitu saja, batinnya benar-benar tersiksa. Dia bahkan sampai tidak tahu lagi harus berbuat apa, semuanya benar-benar hancur.

"Anta," ucap Riksa lirih saat melihat cowok itu berdiri di balik pintu kaca balkonnya.

Riksa cepat-cepat menutup gorden agar tidak melihat wajah Anta, dia tidak ingin terlihat sangat lemah di hadapan cowok jahat itu. Riksa tidak bisa menghentikan air matanya, dia benar-benar rapuh sekarang.

Terdengar ketukan yang bgeitu kuat pada pintu balkon kamar Riksa. Gadis itu menggeleng, dia tidak ingin bertemu lagi dengan Anta, tidak akan pernah.

"Riksa dengerin gue dulu!" samar-samar terdengar suara Anta dari luar.

Riksa menggeleng, mengusap air matanya.

"Riksa gue pengen ketemu sama lo!" teriak Anta lagi, "Oke! Kalau emang lo benci ke gue, lo marah ke gue! Tapi kali ini aja Sa, terakhir kali, izinkan gue ketemu sama lo Sa! *Please*!"

Kedua kaki Riksa terasa lemas bahkan tidak bisa lagi menopang tubuh Riksa, gadis itu jatuh terduduk ke lantai kamarnya. Ucapan Anta, membuatnya tambah rapuh dan

sengsara, hatinya benar-benar sakit. Riksa sangat benci berada di posisi saat ini.

“Sa gue mohon! Gue pengen ketemu sama lo Sa!” teriak Anta lirih.

Jujur, dia juga sangat ingin bertemu Anta, dia benar-benar ingin sangat merindukan cowok itu. Di balik bencinya, ada rasa rindu kenyamanan dari cowok itu. Memang tidak bisa dipungkiri kalau rasa cinta Riksa masih ada untuk ada, gadis itu tidak akan mudah begitu saja melupakan cowok itu.

Riksa bangkit perlahan, dia membuka gorden dan membuka pintu balkonnya. Riksa semakin histeris saat melihat wajah Anta, cowok itu juga menangis ternyata.

Anta memajukan tubuhnya ingin memeluk Riksa, tapi gadis itu malah mengangkat tangannya menahan gerakan Anta.

“Cukup di situ aja!” tegus Riksa tegas.

Anta menghembuskan nafas gusar, dia tidak bisa memaksakan kemauannya sekarang.

“Sa gue beneran nggak pernah ngelakuin hal sekeji itu kepada Emely. Gue berani sumpah!” kata Anta menatap Riksa tulus.

Riksa membuang pandangannya dari Anta. “Kalau lo kemari hanya untuk mengatakan itu, mending lo pulang!”

Anta kembali menghembuskan nafas berat. “Gue sayang sama lo Sa, apa semudah ini lo benci sama gue? Apa lo nggak cinta lagi ke gue?”

“Apa gue berhak cinta lagi sama lo An? Gue udah nggak ada hak lagi buat cinta sama lo dan hubungan kita udah berakhir!” jawab Riksa berusaha setegar mungkin.

Anta benar-benar tidak ingin menangis di hadapan Riksa, tapi kenyataan terlalu pedih baginya untuk menahan air mata.

“Gue sayang sama lo Sa. Gue cinta sama lo, gue nggak mau hubungan kita berakhir bahkan kita baru memulainya Sa,” isak Anta.

Hati Riksa sangat terpukul melihat cowok yang dicintainya menangis, tapi ini bukan waktu yang tepat menangis. Riksa tidak ingin menangis di hadapan Anta.

“Kalau lo cinta sama gue,” ucap Riksa tertahan, “Lo nikahin Emely!”

Tes! Air matanya tidak dapat dibendung lagi, itu perkataan yang paling menyakitkan baginya. Ini benar-benar menyiksa dirinya, Tuhan! Riksa hanya ingin bahagia, bahagia!

Anta menggeleng tegas. “Nggak Sa! Gue nggak berhak buat nikahin dia, gue nggak mau nikah sama dia, gue mau nikahnya sama lo aja.”

"Jangan egois Anta! Buktiin kalau emang lo cinta ke gue!" bentak Riksa frustasi.

Anta terdiam, dia benar-benar menyesali semua yang telah terjadi. Berulang kali Anta merutuki dirinya dalam hati.

"Ingat Sa, biarpun gue nikahin Emely, tapi hati gue hanya untuk lo! Dan jangan salahkan gue kalau Emely nggak akan bahagia," ucap Anta tegas.

"Terserah!" Riksa benar-benar pasrah dengan semuanya.

"Gue boleh meluk lo untuk terakhir kalinya?" tanya Anta mengusap air matanya.

Riksa memalingkan wajahnya, lalu mengangguk.

Anta langsung memeluk tubuh Riksa sangat erat, bahkan Riksa sampai kesusahan bernafas. Riksa membalas pelukan Anta, dia tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan yang mungkin tak akan bisa terulang kembali. Mereka berdua saling berpelukan untuk saling melepaskan.

"Gue sayang lo Sa," ucap Anta melepaskan pelukan lalu menatap kedua mata Riksa.

Riksa hanya mengangguk lalu tersenyum paksa, Anta membalasnya sekilas.

Cowok itu membalikkan badannya, menuruni tangga satu persatu. Melambaikan tangan kepada gadis yang sangat dicintainya, lalu menghilang dari hadapan Riksa. Di bawah, Morgan menunggunya dengan setia.

Riksa terduduk lesu, seperti awal saksi cinta mereka ribuan bintang dan satu bulan di atas sana, kini saksi yang sama untuk sebuah perpisahan.

Memang begitu bukan? Pasti aka nada perpisahan di setiap pertemuan, tinggal tunggu waktu saja semua itu akan terjadi. Satu lagi, kita tidak bisa selalu membenci sebuah perpisahan, ingatlah pertemuan yang selalu memulai semuanya.

***

Part 22 Pernikahan

Riksa menatap dirinya di cermin, sambil tersenyum simpul. Riasan wajah yang sangat cantik, serta tatanan rambut yang tidak kalah cantiknya. Sahabatnya itu memang pintar melakukan semua ini, besok-besok Ketri harus membuka sebuah salon khusus pernikahan.

"Lo udah siap?" tanya Ketri menatap Riksa di cermin.

Riksa mengangguk mantap. Setelah seminggu kejadin pahit itu, kini dia akan memulai hidup baru. Hidup baru tanpa Anta di sisinya, sudah seminggu juga cowok itu tidak lagi muncul di hadapan Riksa. Dan hari ini, Riksa harus siap bertemu kembali bersama Anta di pesta pernikahan. Yaa ... Riksa menjadi tamu dan Anta menjadi penggantinnya. Menghadiri pernikahan seorang mantan? Itu membutuhkan mental yang sangat kuat, selain melihat mantan kita menikah bersama orang lain kita juga harus siap menjadi bahan cerita di sana.

Setelah dua hari kejadian itu, Riksa menceritakan semuanya kepada Ketri. Benar dugaan Riksa, sahabatnya itu langsung bergegas mencari keberadaan Anta untuk membuangnya ke laut dan juga Emely untuk dipermalukan.

Tapi kedua orang itu, tiba-tiba hilang begitu saja. Riksa sangat beryukur akan hal itu, karena dia benar-benar takut Ketri akan melakukan hal yang tidak diinginkan.

Sekarang Ketri terus berada di sisi Riksa, berusaha menghibur gadis itu. Dia berusaha untuk menjadi seorang sahabat yang benar-benar berguna, bahkan setelah kejadian itu Ketri tidak pernah luput dari hadapan Riksa. Pacarnya saja sempat marah-marah dan memutuskan hubungannya dengan Ketri karena gadis itu sudah tidak ada lagi waktu untuknya. Tapi itu tidak masalah bagi Ketri, malahan dia senang sekarang statusnya dengan Riksa sama, sama-sama jomblo!

"Ya udah kalau gitu kita berangkat sekarang! *Let's go,* tunjukkin kalau lo itu kuat!" kata Ketri berjalan beriringan di samping Riksa.

Riksa terkekeh pelan, Ketri terlalu lebay. Lagipula Riksa merasa lebih baik sekarang dari pada kemarin-kemarin.

***

Hiasan bunga-bunga menghiasi pekarangan rumah mewah itu. Janur putih terhias sangat semputnah, kursi-kursi tertata sangat rapi sebagian terlihat sudah terisi oleh para tamu undangan.

Ikkeh langsung berlari memeluk Riksa saat melihat gais itu datang. Saat kejadian kemarin, wanita paruh baya itu

mendatangi Riksa dan meminta maaf beribu kali. Ikkeh benar-benar menyayangi Anta begitu juga dengan orang-orang di sekitar Anta termasuk Riksa. Kata ikkeh, Anta menceritakan semuanya kepada dirinya dan itu membuat Ikkeh ikut menangis. Makanya sekarang Riksa dan Ikkeh sangat akrap.

"Kamu cantik sekali nak," puji Ikkeh mengelus dagu Riksa.

Riksa tersipu malu, lalu mengenalkan Ketri kepada Ikkeh dan juga Irwan yang ada di sampingnya.

"Tenang saja Riksa, bukan cuma kamu yang benci sama anak itu, tapi om juga. Oh iya, kalau kamu mau, om masih punya anak yang satu lagi kok," sahut Irwan dengan gaya khas marah-marahnya.

"Hush! Sembarangan kamu mas!" tegur Ikkeh.

Mereka semua tertawa bersama, tiba-tiba Arka muncul dan bergabung.

"Nah ini baru diomongin," kata Irwan tersenyum.

Riksa ikut tersenyum, baginya membuka hati kembali belum dia lakukan sekarang. Entahlah, kapan lagi baru hatinya bisa terbuka. Luka itu masih membekas dan menutup kuat-kuat pintu hati Riksa.

Mereka berlima masuk ke dalam rumah, duduk bersama untuk memulai acara pernikahan.

Riksa dapat melihat Anta dengan jas hitamnya dan Emely dengan gaun putihnya yang panjang. Ada sedikit rasa sedih di hati Riksa, tapi di sampingnya Ketri menepuk-nepuk punggung Riksa berusaha menguatkan.

Ah ... terkadang, cinta sahabat itu lebih indah daripada cinta seorang pacar. Mungkin setelah ini, Riksa akan mencoba menghabiskan waktu bersama sahabatnya itu. Melakukan hal-hal banyak dan menyenangkan, hingga mereka lupa kalau mereka berdua bernasib sama! Dasar jomblo!

***

Epilog

Riksa menghembuskan nafasnya gusar menatap cowok itu yang duduk di sampingnya. Sudah berapa kali dia mengatakan kalau dia tidak suka masuk ke restoran Jepang, tapi cowok it uterus memaksanya.

"Kata kak Ayu, kita harus pulang bawa *sushi*," ucap cowok itu lagi.

"Iya gue tahu Arka! Tapi lo masuk sendiri bisa kan," gerutu Riksa kesal menatap Arka.

Yaa Arka, cowok itu kini sedang berusaha mendekati Riksa. Dia benar-benar dibuat jatuh cinta oleh Riksa, namun sayangnya gadis itu belum bisa membuka hatinya untuk orang lain. Bukan karena orang yang dulu masih ada di dalam sana, tapi luka yang dulu masih berbekas di hatinya.

Mereka berdua kini sedang menikmati angin malam minggu seperti anak muda lainnya.

"Kita beli terong goreng dulu yah, nanti pulang aja baru mampir lagi ke sini," ucap Riksa memelas.

"Kan udah terlanjur ke sini," tukas Arka sedikit kesal.

"*Please*!" Riksa memasang *puppy eyes*nya.

Anta memelas, kalau sudah begini dia pasti kalah telak.

"Yaudah yuk!" Arka berjalan lebih dulu meninggalkan restoran Jepang tersebut.

Riksa ber-yes senang, lalu bergegas menyusul Arka.

Riksa sangat senang dengan Arka, sifatnya sangat berbeda jauh dengan Anta. awalnya Riksa pikir cowok itu sangat cuek dan dingin, namun setelah akrap Riksa baru tahu kalau itu cuma akal-akalan Arka saja. Cowok itu sangat tidak suka dan tidak nyaman dengan orang baru, makanya dia akan bertingkah seperti itu tapi jika sudah akrap dan saling mengenal, maka Arka akan sangat jahil dan bawel.

Tentu saja itu berbeda dengan Anta, eh Anta? kenapa harus membanding-bandingkan dengan suami orang? Lagipula sekarang pernikahan mereka sudah berjalan dua tahun lamanya, ah bagaimana kira-kira kabar mereka berdua. Riksa sama sekali tidak tahu.

"Terus gue kapan bisa jadi pacar lo?" tanya Arka fokus menyetir.

"Jadi lo udah mau nyerah gitu aja?" Riksa balik bertanya menatap Arka. Wajah gantengnya, membuat Riksa gemas.

"Nggak lah! Sampai kapanpun gue nggak akan nyerah."

Mereka berdua saling tatap, hanya berlangsung beberapa detik Arka langsung memalingkan wajahnya. Dia benar-benar tidak kuat menatap wajah Riksa, bisa gila katanya.

"Jadi kapan Sa?" tanya Arka lagi.

“Emm ... kapan yah?” Riksa pura-pura berpikir.

“Jangan lama-lama Sa, nggak tahan!”

Riksa terkekeh pelan, menatap jam tangan putih yang melingkar di tangannya. Jam menunjukkan pukul 21:33.

“Nanti kalau udah jam 21:35,” jawab Riksa langsung membuat Arka melotot.

“Maksudnya gimana tuh?”

“Coba lihat jam!”

Arka cepat-cepat melihat jam tangannya lalu mendadak lesu. Riksa yang menatapnya terkekeh pelan.

“Kenapa nggak sekarang aja? Kenapa harus menunggu dua menit lagi?” tanya Arka datar. Benar kan? Arka itu bawel.

“Lah suka-suka gue dong! Katanya akan menunggu sampai kapanpun, masa Cuma dua menit aja nggak bisa,” jawab Riksa sengaja betul membuat Arka kesal. Melihat wajah terlipat Arka membuatnya sangat senang.

“Oke, gue tunggu!”

Keadaan mobil kini hening. Riksa sibuk tertawa sedangkan Arka sibuk menyetir sambil sesekali melihat jam tangannya.

Satu detik ....

Dua detik ....

Tiga detik ....

"Arrgggh ... dua menit lama banget Sa!" teriak Arka frustasi.

Riksa hanya tertawa geli melihat Arka.

Terkadang memang kita harus melepaskan seseorang, mungkin itu sudah rencana Tuhan. Jangan sedih, jika kita harus kehilangan yang benar-benar kita takutkan karena Tuhan akan menyiapkan hadiah yang benar-benar akan kita butuhkan nantinya.

Ingat! Tuhan lebih tahu apa yang kita butuhkan, tuhan akan lebih mementingkan apa yang kita butuhkan daripada yang kita inginkan. Jangan pernah menganggap Tuhan itu tidak adil, karena Tuhan adalah hakim yang paling adil di dunia ini.

Maka, nikmat Tuhan mana lagi yang kau dustakan?

Biodata Penulis

Baginya semuanya tidak ada yang instan, karena semua butuh proses. Itulah prinsip hidup Adeirma Laita, karena apa yang telah dia capai sejauh ini membutuhkan proses yang sangat panjang. Gadis yang lahir pada tanggal 10 November ini, mulai terjun ke dunia kepenulisan saat dia masih duduk di bangku SMP, bermodalkan niat dia sudah bisa memenangkan beberapa lomba cerpen di Sekolah, dari SMP hingga SMA. Kini Irma sedang melanjutkan *study*nya di salah satu Universitas swasta di kotanya dengan jurusan Pend.

Biologi. Irma sudah menerbitkan buku Antologinya sebanyak enam buku, dan saat ini dia sedang fokus menerbitkan buku solo pertamanya. Kalian bisa mengenalnya lebih dengan mengikuti akun media sosialnya. FB : Adeirma Laita, IG : Adeirma_lt dan Wattpad : AdeirmaLt.